PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN KOMUNITAS PEMBUAT LEDRE DI DESA SEDAH KIDUL KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Irma Irfania

B72214028

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA

NIP : 197107081994031001

Menyatakan bahwa judul Skripsi "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro"

Oleh:

Nama : Irma Irfania

NIM : B72214028

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 9 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Irma Irfania telah diujikan dan
dapat dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 27 Juli 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

Penguji II

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji III

Dr. H. Syaiful Ahrori, MEI
NIP. 195509251991031001

Penguji IV

Dr.Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

HALAMAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Irma Irfania
NIM	: B72214028
Prodi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre Di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro
Alamat	: Dusun Krajan Rt/Rw 004/002 Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 9 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

F1B9DAFF218191937

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Irma Irfania

NIM. B72214028

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Irma Irfania
NIM : B72214028
Fakultas/Jurusan : FDK / PMI
E-mail address : lirfania@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2018

Penulis

(Irma Irfania)
nama terang dan tanda tangan

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN KOMUNITAS PEMBUAT LEDRE DI DESA SEDAH KIDUL KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh:

Irma Irfania[1]

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat fokus pendampingan penguatan dan pengembangan aset komunitas pembuat *ledre*di Desa Sedah Kidul guna menumbuhkan kekuatan ekonomi masyarakat desa. Mengantarkan partisipasi komunitas pembuat *ledre* untuk mewujudkan kemandirian dan perubahan yang lebih baik. Menjadi komunitas yang mampu memanfaatkan secara maksimal aset yang dimiliki serta mampu melestarikan warisan budaya.

Pola dan proses pemerdayaan masyarakat yang digunakan peneliti di Desa Sedah Kidul menggunakan pendekatan berbasis aset atau bisa disebut ABCD (*Asset Based Community Development*). Sehingga dalam penelitian ini lebih fokus pada pengembangan aset yang dimiliki oleh komunitas pembuat *ledre*. Pendampingan ini dilakukan melalui strategi pemberdayaan komunitas, antara lain (1) pengembangan kelompok, (2) penguatan kapasitas komunitas pembuat *ledre*, dan (3) advokasi pengembangan *ledre*.

Pendampingan dilakukan oleh peneliti bersama komunitas pembuat *ledre* untuk mewujudkan impian komunitas. Melalui usaha memaksimalkan pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki komunitas peneliti bersama komunitas melakukan aksi perubahan, beberapa bentuk perubahan telah dirasakan oleh komunitas. Produk *ledre* buatan komunitas mulai dikenal oleh kalangan luar, di samping itu pendapatan anggota komunitas juga mulai meningkat.

Kata Kunci: Pemberdayaan ekonomi, Penguatan komunitas, ABCD, Perubahan sosial.

[1]Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I 1
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Fokus Pendampingan** 6
- **C. Tujuan Pendampingan** 7
- **D. Manfaat Pendampingan** 7
- **E. Sistematika Pembahasan Skripsi** 9

BAB II 11
- **A. Pokok Kajian** 11
  1. Memahami Pemberdayaan Masyarakat 11
  2. Perubahan Sosial 16
  3. Penguatan Ekonomi 23
  4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Dakwah *Bil Hal* 35
- **B. Penelitian Terdahulu** 43

BAB III 46
- **A. Pendekatan** 46
- **B. Prosedur Pendampingan** 50
- **C. Subjek Penelitian** 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data secara Partisipatif 53
E. Teknik Analisis Datasecara Partisipatif 56
F. Teknik Validasi secara Partisipatif 58
BAB IV 60
A. Kondisi Geografis Desa 60
B. Mengungkap Komoditas Aset Lokal Komunitas 62
C. Mengenal Komunitas Pembuat Ledre 69
BAB V 72
A. Memulai Proses Pendekatan 72
B. Upaya Penyadaran Komunitas 78
C. Melakukan Appreciative Inquiry 82
1. Define (Mempelajari dan Mengatur Skenario) 83
2. Discovery (Mengungkap Masa Lampau) 94
3. Dream 103
4. Design 106
BAB VI 110
A. Pengembangan Kelompok 110
B. Penguatan Kapasitas Komunitas Pembuat Ledre 115
1. Pengembangan Ledre sebagai Potensi Lokal 115
2. Berinovasi dalam Pengemasan*(Packaging)* Produk 135
3. Perluasan Sasaran Pemasaran 146
C. Advokasi Pengembangan Ledre 153
1. Kampanye Ledre 153
2. PIRT 165
BAB VII 167
A. Catatan Pendampingan 172
BAB VIII 174
A. Kesimpulan 174
B. Rekomendasi 175
DAFTAR PUSTAKA 177
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

2.1 : Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan yang Dikaji..... 43

5.1 : Tabel Persebaran Aset Manusia (keahlian) warga Sedah Kidul.... 86

5.2 : Tabel Kecenderungan Perkembangan Pembuat *Ledre*..... 91

5.3 : Timeline Rencana Aksi Pendampingan 107

6.1 : Rincian Produksi per 100 bungkus ledre..... 116

6.2 : Rincian bahan dan harga produksi *ledre* tahun 2004-2006 119

6.3 : Rincian biaya produksi *ledre* pada tahun 2018..... 120

6.4 : Rincian bahan produksi dan SOP *ledre* Sedah Kidul..... 123

6.5 : Tabel Kenaikan Harga *Ledre*..... 125

6.6 : Keuntungan pembuatan *ledre* tahun 2004-2006..... 126

6.7 : Keuntungan produksi *ledre* tahun 2007 hingga 2018..... 127

6.8 : Keuntungan produksi *ledre* mandiri 129

6.9 : Analisa perbedaan penggunaan arang dan gas LPG..... 132

6.10: Perbandingan biaya dan keuntungan (arang dan LPG) 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

4.1 : Peta Desa Sedah Kidul..... 61

5.1 : Bercakap-cakap dengan Warga saat Penelusuran Desa..... 76

5.2 : Suasana Agenda Yaasin Tahlil Jamaah Fatayat Sedah Kidul 77

5.3 : Acara Rajab-an Desa Sedah Kidul 78

5.4 : Proses pembuatan peta dan persiapan FGD pemetaan aset 84

6.1 : Proses diskusi bersama komunitas pembuat *ledre* 111

6.2 : Diskusi pembentukan kelompok pembuat *ledre* Sedah Kidul..... 113

6.3 : Perbaikan papan gulung *ledre* milik Mbak Hartini 134

6.4 : Desain awal merk atau brand produk *ledre* Desa Sedah Kidul 140

6.5 : Desain merk dan brand *ledre* setelah melalui tahap koreksi 141

6.6 : Proses pencarian kemasan di daerah Cepu 144

6.7 : Diskusi santai kegiatan kampanye 156

6.8 : Proses demo pembuatan *ledre* oleh De Mauning 161

6.9 : Ramainya pengunjung demo pembuatan *ledre*..... 162

6.10: Salah satu pengunjung mencoba praktek membuat *ledre*..... 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta bahwa kekayaan lokal Negara Indonesia begitu banyak dan beragam sudah sangat mendunia. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai wilayah dengan kultur berbeda-beda, tentu saja memiliki beragam kekhasan lokal yang begitu menarik. Setiap wilayah Indonesia memiliki budaya lokal yang menjadi ikon daerah masing-masing. Seperti bahasa lokal, pakaian adat lokal, bentuk rumah, gaya berbicara, objek wisata, tanaman lokal, binatang lokal, makanan lokal, hingga industri lokal. Seluruh aspek tersebut sangat beraneka ragam serta memiliki kekhasan daerah masing-masing.

Sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia, Kabupaten Bojonegoro juga memiliki kekhasan lokal yang tidak dimiliki kabupaten lain. Bojonegoro memiliki batik lokal jonegoroan dengan berbagai motif khas lokal Bojonegoro, kayangan api dan waduk pacal sebagai objek wisata yang hanya ada di Bojonegoro, hingga makanan khas *ledre* sebagai oleh-oleh khas yang tidak bisa ditemukan di daerah selain Bojonegoro. Kekhasan dan kekayaan lokal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga Bojonegoro.

Sedah Kidul merupakan salah satu desa di Bojonegoro yang masih membanggakan kekhasan lokal daerah Bojonegoro. Berada di kecamatan Purwosari, desa Sedah Kidul menjadi salah satu desa yang masih produktif membuat *ledre*, makanan lokal khas Bojonegoro.Tercatat sejak tahun 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga 2018 sebanyak 35 perempuan pernah menjadikan *ledre* sebagai produk olahan industri rumahan.[2]*Ledre* menjadi sangat dicintai karena ternyata mampu membantu perekonomian warga sekitar.

Berdasarkan sejarah dan cerita masyarakat, desa Seda Kidul dalam kurun waktu 18 tahun ke belakang merupakan desa yang memiliki banyak pemroduksi *ledre*. Sebanyak 7 dari 8 RT di Desa Sedah Kidul tersebar industri-industri kecil skala rumahan yang memproduksi *ledre.*[3]Keuntungan yang cukup menjanjikan serta banyaknya ibu-ibu yang menganggur membuat pengembangan ekonomi produk lokal *ledre* banyak diminati sebagai pekerjaan.

Sesungguhnya, pengembangan ekonomi lokal bukanlah hal yang baru pada dunia perekonomian Indonesia maupun dunia, begitu pula konsep pengembangan ekonomi lokal dan teknik pelaksanaannya juga terus berkembang. Secara umum, pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya adalah suatu bentuk usaha untuk penguatan daya saing ekonomi lokal pada pengembangan dan penguatan daya saing ekonomi nasional. Salah satu bentuk implementasi dari pengembangan ekonomi lokal adalah adanya industri-industri kecil dan menengah dalam persaingan ekonomi lokal maupun nasional.

Industri kecil dan menengah atau sering disebut IKM merupakan salah satu tumpuan utama pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru terutama setelah krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang lalu. IKM juga bagian penting dari perekonomian suatu negara termasuk Indonesia.

[2]Data diperoleh dari hasil FGD bersama jama'ah Yaasin dan Tahlil perempuan Desa Sedah Kidul, pada Selasa 13 Februari 2018

[3]Wawancara pribadi dengan Rubiatun, Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro, Senin 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai gambaran, walaupun sumbangan sektor IKM dalam output nasional (PDRB) tahun 2000 hanya 56,7 persen dan dalam ekspor non migas hanya 15 persen pada tahun 2000, namun IKM memberikan kontribusi sebanyak 99 persen dalam jumlah badan usaha di Indonesia serta memiliki andil sebanyak 99,6 persen dalam penyerapan tenaga kerja.[4] Dengan kata lain, IKM atau industri rumahan adalah sebuah gambaran keberdayaan dalam suatu negara.

Munculnya IKM atau industri rumahan pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul karena adanya transfer pengetahuan dari desa lain. Berawal dari ketertarikan salah satu warga Sedah Kidul dengan kemampuan perempuan Glagah dalam menjadikan *ledre* sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan. Beberapa warga Sedah Kidul bersama-sama mulai mendatangi pembuat ledre di Desa Glagah Kecamatan Purwosari, belajar dan melakukan beberapa kali percobaan. Merasa cukup mudah dan menguntungkan, sejak tahun 2000 satu persatu warga Sedah Kidul mulai mengkomoditaskan *ledre.* Jumlah pembuat *ledre* desa Sedah Kidul terus bertambah dan mencapai puncak pada tahun 2005, saat pemerintah mengadakan pelatihan dan bantuan bagi warga yang berminat membuat *ledre*. Akhirnya banyak warga Sedah Kidul mulai sadar berwirausaha dan hal ini berpengaruh pada jumlah pengangguran yang menurun.

Sayangnya, peran IKM *ledre* sebagai solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia ternyata tidak berlangsung lama di Desa Sedah Kidul. Seiring bertambahnya tahun, satu persatu pembuat *ledre* mulai

[4]Etty Puji Lestari, Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah melalui Platform Klaster Industri, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 2, September 2010, Universitas Terbuka, hal 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan produksi. Sebagian dari pembuat *ledre* memutuskan untuk berganti pekerjaan, bahkan memutuskan untuk kembali menganggur. Hingga tahun 2018 hanya tersisa 4 orang yang masih membuat dan melestarikan makanan lokal daerah tersebut.

Faktor ekonomi menjadi alasan banyaknya pembuat *ledre* enggan meneruskan produksi. Kebutuhan hidup semakin banyak, biaya hidup semakin tinggi, sementara harga penjualan *ledre* tidak mengalami peningkatan yang sebanding dengan peningkatantotal biaya produksi. Hal ini menyurutkan semangat para perempuan pembuat *ledre* untuk terus ikut melestarikan produk lokal Bojonegoro ini. Padahal saat harga bahan-bahan pokok masih belum semahal tahun 2018, warga Sedah Kidul sangat antusias dan terpacu untuk terus memproduksi *ledre*. Akhirnya banyak warga kembali menganggur.

Sebenarnya, semangat bangkit dalam aspek ekonomi masih ada pada diri warga Sedah Kidul. Terbukti dari ungkapan-ungkapan warga saat berbincang-bincang, masih mengunggulkan *ledre* sebagai sumber ekonomi beberapa tahun ke belakang. Sebagian dari *mantan* pembuat *ledre* sangat menyayangkan pada pihak tengkulak (depot[5]) karena menghargai sangat murah *ledre* buatan mereka.

Selain itu, ada 4 perempuan yang masih tetap bersemangat memproduksi *ledre* sebagai penyambung hidup. Kegiatan produksi terus dilakukan, walaupun keuntungan yang diperoleh sangat sedikit. Meski terkesan terpaksa dan menerima keadaan. Sebenarnya para pembuat *ledre* sangat berkeinginan untuk

[5]pusat penyetoran *ledre* yang berlokasi di kecamatan Padangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa memasarkan sendiri produk *ledre* tersebut, sehingga bisa memperoleh keuntungan yang lebih manusiawi.

Potensi dan aset yang ada di Desa Sedah Kidul sebenarnya sangat memadai dalam usaha menumbuhkan penguatan ekonomi desa. Seperti aset sejarah perkembangan usaha *ledre* yang pernah mampu menyejahterakan warga Sedah Kidul. Dengan aset sejarah mampu menumbuhkan semangat bangkit kembali untuk mencapai kesuksesan seperti di masa lalu. Kemudian aset manusia, banyak warga Sedah Kidul yang memiliki keahlian, seperti membuat *ledre*, membuat kerupuk, membuat tahu, aneka kue, anyaman, menjahit, kerajinan tas, kearjinan bambu, dan lain-lain. Selain itu ada juga aset sosial, aset ekonomi, aset alam, dan aset lainnya. Seluruh aset desa Sedah Kidul mampu digunakan dalam peningkatan penguatan ekonomi masyarakat.

Beragamnya potensi yang dimiliki Desa Sedah Kidul seharusnya mampu mengantarkan masyarakat Sedah Kidul menuju keadaan yang lebih sejahtera, terutama dalam aspek ekonomi masyarakat. Dengan mengoptimalkan aset yang ada, seharusnya mampu mengurangi tingkat pengangguran di desa. Sayangnya, strategi pengembangan ekonomi masyarakat belum mampu menyentuh kesadaran masyarakat untuk lebih memperkuat ekonomi desa.

Seharusnya strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat diarahkan untuk mendorong pembahasan struktur yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional. Perubahan ini meliputi proses perubahan dari ekonomi lemah ke ekonomi yang tangguh, dari ketergantungan ke kemandirian, perubahan struktur ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensyaratkan langkah-langkah dasar yang meliputi pengembangan kelompok lokal, pengembangan produsi dari potensi lokal, dan perluasan pemasaran.

Dalam mendorong masyarakat untuk mandiri, berdaya dan berkembang tidak bisa dengan cara yang tiba-tiba. Tetapi membutuhkan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila masyarakat dapat sadar akan potensi yang ada di sekitar mereka serta memiliki keinginan untuk berdaya dan berkembang dalam menghadapi ketegantungan terhadap pihak tengkulak, secara tidak langsung masyarakat dapat berubah menjadi mandiri dan berdaya. Dengan memanfaatkan potensi dan aset serta mengoptimalkannya dengan baik dan benar, maka harapan masyarakat untuk mandiri dan berdaya akan dapat terwujud.

B. Fokus Pendampingan

Pendampingan ini difokuskan pada aspek aset dan potensi yang dimiliki masyarakat, penguatan pastisipasi dan pengembangan aset tersebut. Penguatan pastisipasi komunitas pembuat ledre di desa Sedah Kidul guna menumbuhkan penguatan ekonomi masyarakat desa. Mengantarkan partisipasi komunitas pembuat *ledre* untuk mewujudkan perubahan ke arah lebih baik, yang ingin dicapai bersama-sama menjadi fokus dalam pendampingan berbasis aset ini. Melalui penyadaran aset-aset dan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Sedah Kidul, proses pendampingan berbasis aset sesuai dengan ketentuan metodologi ABCD (*Asset Based Community Development*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Pendampingan

Tujuan dari pendampingan yang dilakukan adalah untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat dalam upaya penguatan ekonomi Desa Sedah Kidul melalui komunitas pembuat *ledre*. Penguatan ekonomi yang dimaksud adalah tangguhnya komunitas dalam aspek perekonomian, mampu mengoptimalkan produksi dan pendapatan sehingga akan tercapai kesejahteraan bagi masyarakat.

Hal tersebut terwujud dengan munculnya kelompok yang berasal dari masyarakat. Kelompok yang mampu menjadi wadah untuk berkembang, khususnya dalam bidang wirausaha. Kelompok ini terdiri dari masyarakat, berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat.

Dalam proses pendampingan masyarakat ini diupayakan untuk mengenal dan mengelola aset yang dimiliki, dengan mengupayakan kemandirian melalui pemanfaatan potensi dan aset. Dengan bertujuan agar masyarakat di Desa Sedah Kidul dapat menghasilkan perubahan dalam segi usaha masyarakat, dengan perwujudan dapat munculnya suatu kelompok bersama. Sehingga kelompok ini mampu meningkatkan kwalitas produksi dan pendapatan masyarakat, khususnya pembuat *ledre* dan wirausaha-wirausaha yang ada di desa. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak mudah, diperlukan usaha yang keras dengan terus belajar dan diskusi agar mampu meningkatkan kemandirian bagi kepentingan wirausahawan desa.

D. Manfaat Pendampingan

1. Bagi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian berbasis aset aksi ini diharapkan mampu mengembangkan *capacity building* peneliti dengan menekankan pada pengembangan model pemberdayaan yang berbasis ekonomi alternatif. Mengingat kemiskinan yang semakin merajalela di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Selain itu juga, penelitian ini merupakan persayaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

2. Bagi Masyarakat

   Tujuan pendampingan adalah agar mampu membuat masyarakat Desa Sedah Kidul menjadi masyarakat yang memiliki kekuatan dan kemandirian ekonomi. Mampu memproduksi dan mengelola hasil kerja sendiri tanpa tergantung pada pasar, termasuk dalam hal pemasaran atau pendistribusian, sehingga muncul kemandirian melalui kewirausahaan sosial. Tingkat keberdayaan masyarakat Sedah Kidul adalah saat mandiri dengan memanfaatkan hasil potensi, sehingga pendapatan yang mereka miliki akan meningkat.

3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

   Dengan adanya penelitian ini agar bisa dijadikan referensi baru dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang ada di Desa Sedah Kidul.

4. Universitas

   Sebagai tolak ukur mengembangkan pola pemberdayaan melalui dakwah *bil hal*, selain itu dapat dijadikan referensi dalam melakukan riset dan Pendampingan Masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari VIII BAB, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang analisa situasi yang ada pada masyarkat Desa Sedah Kidul, tentang pemberdayaan masyarakat dalam penguatan ekonomi Desa melalui komunitas pembuat *ledre*. Kemudian menjelaskan fokus pendampingan, tujuan, manfaat, definisi konsep serta sistetmatika pembahasan skripsi.

2. Bab 2 : Kajian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan pendampingan. Menjelaskan tentang teori pemberdayaan (*power analysis*), penguatan ekonomi kerakyatan, pengembangan UMKM, dan aset komunitas.

3. Bab 3 : Metode Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset

Bab 3 menjelaskan tentang tahapan-tahapan ABCD yang diterapkan dalam pendampingan masyarakat dalam upaya penguatan ekonomi Desa Sedah Kidul. Serta menjelaskan metode dan pengertian ABCD, prinsip-prinsip, dan langkah-lagkah ABCD dalam pendampingan.

4. Bab 4 : Profil Komunitas Dampingan

Bab ini menjalaskan gambaran umum tentang desa serta komunitas. Seperti geografis, komoditas aset, komunitas, serta profil desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bab 5 : Dinamika Proses Pengorganisasian Komunitas Ibu-Ibu Pembuat Ledre

Bab ini menjelaskan proses dan langkah-langkah pendampingan yang dilakukan, yakni *pendekatan, discovery, dream, design,* dan *define.*

6. Bab 6 : Penguatan Komunitas Ibu-Ibu Pembuat LedreSebagai Aset Pengembangan Ekonomi

Bab ini menjelaskan tentang aksi perubahan (destiny) yang dilakukan pada komunitas dampingan di Desa Sedah Kidul.

7. Bab 7 : Refleksi

Bab ini menjelaskan proses pendampingan apa yang bisa diambil oleh peneliti dalam mengembangkan aset yang ada di Desa Sedah Kidul dalam penguatan ekonomi desa. Selain pengalaman baru ini juga menjelaskan tentang pelajaran dari proses pendampingan.

8. Bab 8: Penutup

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari peneliti, serta saran-saran dan rekomendasi.

9. Daftar Pustaka

Di dalam daftar pustaka berisi tentang referensi yang bersumber dari buku, jurnal, dan skripsi terdahulu.

10. Lampiran-lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pokok Kajian

1. Memahami Pemberdayaan Masyarakat

   a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah *keberdayaan* dalam pustaka sosial disebut *power* atau kuasa. Masyarakat yang berdaya berarti masyarakat memiliki *power* atau kuasa atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Tuhan telah memberikan setiap manusia kekuasaan atas dirinya yang dibekali dengan akal dan nuraninya. Oleh karena itu, jika terdapat manusia yang tidak memiliki kuasa atas haknya sebagai manusia, maka dia telah mengalami ketidakberdayaan.

Menurut David Cooperrider yang dikutip Diana Whitney dalam buku "*The Power of Appreciative Inquiry*" menyatakan bahwa *People individually and collectively have unique gifts, skills, and contributions to bring to life*(Manusia secara individu maupun kelompok memiliki karunia unik, keterampilan, dan kontribusi untuk hidup).[6]Diketahui bahwa setiap manusia pasti memiliki bakat, kemampuan, dan kontribusi tertentu dalam menunjang kehidupan mereka. Namun tidak setiap dari manusia memiliki kuasa atas apa yang telah dimiliki tersebut. Bagi mereka yang mampu

[6]Diana Whitney & Amanda Trosten- Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change* (Berret-Koehler Publisher), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan dan memanfaatkan secara maksimal apa yang dimiliki termasuk dalam golongan manusia yang berkuasa atau berdaya atas kehidupannya. Sementara mereka yang tidak mampu berkembang maupun memanfaatkan secara maksimal apa yang dimiliki tergolong sebagai kelompok yang tidak berdaya.Berdasarkan kutipan dari David Cooperrider, tingkat keberdayaan setiap manusia ditentukan atas kemampuan pengembangan aset atau potensi yang dimiliki.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Ilmu sosial tradisional menekanan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:[7]

1) Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
2) Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam

(a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;

(b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatanya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan

(c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yag mempengaruhi mereka. Beberapa ahli di bawah ini mengemukan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan.[8]

---

[7]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2014), h. 57

[8]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2014), h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pendekatan di atas berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Menurut beberapa penulis, seperti Solomon, Rappaport, Pinderhughes, Swift, Swift dan Levin, Weick, Rapp, Sulivan dan Kisthardt yang dikutip oleh Edi Suharto, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial[9], yaitu

1) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner.
2) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan
3) Masyarakat harus melihat diri sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan
4) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang membeirkan perasaan mampu pada masyarakat
5) Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut

[9]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2014), h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang
7) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri
8) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan
9) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif
10) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi
11) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

c. Peranan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.[10]

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).[11] Dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan *swastanisasi* kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

2. Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat maupun cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga

[10]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2014), h. 59
[11]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT Refika Aditama: 2014), h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial dan lain-lain. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal.

Dalam pendekatan berbasis aset, melihat fakta-fakta yang terjadi bukan sebagai masalah melainkan menjadi sebuah aset yang bisa dikembangkan. Daripada melihat negara-negara berkembang sebagai masalah yang perlu diatasi, kemudian memulai proses interaksi dengan analisis pohon masalah, pendekatan berbasis aset fokus pada sejarah keberhasilan yang telah dicapai, menemu-kenali para pembaru atau orang-orang yang telah sukses dan menghargai potensi melakukan mobilisasi serta mengaitkan kekuatan dan aset yang ada.[12]

Paradigma perubahan sosial melalui keberdayaan aset ini dimulai ketika sebuah asumsi yang telah terbangun dalam model pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan bahwa setiap individu memiliki kekuatan di balik kelemahan, memiliki kemungkinan untuk survive di balik problem yang dihadapinya, memiliki potensi di balik kebutuha-kebutuhan. Hal ini sedikit berbeda dengan paradigma perubahan sosial sebelumnya yang lebih memfokuskan pada analisa masalah dalam penyelesaian problem sosial di masyarakat.[13]

---

[12]Christoper Dureau, 2013. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society (ACCESS) Tahap II. Hal 3

[13]Alison Mathie and Deborah Puntenney. From Client to Citizen: Deepening the Practice of Asset-Based and Citizen-Led Development. (The Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Canada, and co-sponsored by the ABCD Institute, Northwestern University, USA: 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan sosial dilihat dari sisi pendekatan berbasis aset adalah sebagai pendekatan 'merawat'. Bila mengamati alam sekitar dan melihat bagaimana tanaman tumbuh, maka memahami bahwa pertumbuhan terjadi ketika ada cahaya, air, dan gizi. Ini serupa dengan organisasi sosial. Semuanya memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berubah dalam situasi yang tepat. Bila organisasi tidak berhasil tumbuh, artinya kondisi untuk bertumbuh itu tidak ada atau kurang tepat. Seorang aktor perubaha mengasumsikan bahwa ada potensi untuk tumbuh, ada benih yang nanti akan menjadi sesuatu yang besar dan yang kita butuhkan adalah kondisi yang tepat untuk pertumbuhannya. Maka aktor perubahan akan bertindak seperti seorang petani yang merawat potensi alamiah yang telah ada di dalam organisasi.

Terdapat tiga kunci yang menjadi elemen penting dalam proses perubahan sosial dilihat dari sisi pendekatan berbasis aset, di antaranya adalah[14]:

a. Energi Masa Lampau

Menemukan apa yang telah membuat individu, kelompok, atau organisasi sukses di masa lampau. Terkadang elemen ini dipahami juga sebagai melihat ke masa lampau untuk menemukan apa yang memberi kehidupan, membuat masyarakat bangga dan apa strategi yang digunakan untuk mencapai hasil sukses tersebut. Ingatan-ingatan

[14]Dureau, Christoper. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II: 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cerita-cerita ini menunjukkan kelentingan mereka – bagaimana kuat dan kreatifnya mereka menghadapi tantangan sejarah.

b. Daya Tarik Masa Depan

Pembuatan dan komitmen terhadap visi misi masa depan lewat proses kelompok yang sepenunya inklusif, sebuah gambaran tentang apa yang disepakati bersama sebagai sukses di masa depan. Komitmen kelompok untuk bekerja bersama demi masa depan bersama adalah motivasi yang sangat kuat bagi setiap peserta. Mengingatkan masyarakat secara terus-menerus tentang visi mereka atau gambaran sukses mereka terbukti mejadi strategi perubahan yang efektif.

c. Persuasi Masa Kini

Persuasi masa kini diartikan seperti proses pembentukan ulang situasi masa kini, dari gambaran yang defisit menjadi gambaran berkelipahan. Pemetaan aset yang dilakukan oleh anggota kelompok, organisasi atau komunitas menjadi gambaran yang sangat persuasif tentang apa yang bisa dicapai dan bisa dimulai secepatnya. Pemetaan aset adalah proses belajar menghitung dan menghargai, untuk menata dan memberi makna pada aset yang sudah dimiliki komunitas, baik yang bisa ditemukenali sebagai sumber daya produktif milik sendiri, maupun yang diterima dari pihak luar. Hal ini juga menjadi dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemitraan yang sesungguhnya antara kelompok lokal dengan lembaga pendukung dari luar, termasuk pemerintah.[15]

Dalam teori perubahan ada beberapa kerangka dasar atau fondasi teori menjadi bagian dari teori peruahan bagi pendekatan berbasis kekuatan.[16]

a. Keberlimpahan Masa Kini, setiap orang mempunyai kapasitas, kemampuan, bakat, dan gagasan. Setiap kelompok punya sistem dan sumber daya yang bisa digunakan dan diadaptasi untuk proses perubahan.
b. Pembangunan "Inside Out" atau dari dalam keluar, perubahan yang bermakna dan berkelanjutan pad adasarnya bersumber dari dalam dan orang merasa yakin untuk menapak menuju masa depan saat mereka bisa memanfaatkan kesuksesan masa lalunya.
c. Proses Apresiatif, setiap kelompok komunitas punya pilihan untuk melihat realitas dari sisi negatif atau sis positif. Misalnya saja, saya bisa melihat sebuah gelas sebagai setengah penuh atau setengah kosong.
d. Pengecualian Positif, dalam setiap komunitas sering sekali ada sesuatu yang bekerja dengan baik dan seorang yang berhasil secara istimewa, kendati menggunakan sumber daya yang sama. Ini adalah prinsip yang mendasari teori Positive Devience, menurut teori ini titik mula adalah

[15]Dureau, Christoper. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II: 2003
[16]Dureau, Christoper. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II: 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari dan menganalisis contoh-contoh mereka lebih berhasil meski menggunakan sumber daya yang sama. Titik awal perubahan adalah megamati perilaku yang patut dicontoh.

e. Konstruksi Sosial atas Realitas, Tidak ada situasi sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Kita selalu mengkonstruksikan sendiri realitas yang kita jalani – apapun yang kita lakukan merupakan langkah pertama menuju apa yang kita wujudkan. *Appreciative Inquiry* dan pendekatan berbasis aset lain beranjak dari teori ini. Banyak pendekatan berbasis aset yang menyatakan kita bergrak menuju realitas yang paling menarik perhatian kita. Apa yang kita bicarakan menjadi fokus kita, dan apa yang kita inginkan sangat mungkin terwujud karena kita selalu menciptakan peluang dan membuat pilihan untuk mewujudkannya. Bahkan apa yang ingin kita ketahui, dan saat kita mulai proses pencarian, maka kita meulai proses perubahan. Jadi jika kita ingin perubahan positif maka kita harus mencari tahu tentang berbagai hal yang paling mungkin membuat perubahan itu terjadi.

f. Hipotesis Heliotropik, sistem-sistem sosial berevolusi menuju gambaran paling positif yang mereka miliki tentang dirinya. Mungkin hal ini tidak disadari atau didiskusikan secara terbuka namun gambaran-gambaran itu menjelaskan alasan mengapa kita melakukan hal-hal tertentu. Contoh paling baik tentang hal ini ditemukan di biologi, benda hidup tumbuh menjadi sumber cahaya, dan mereka berkembang dengan cara-cara agar bisa lebih maksimal meraih cahaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hal ini digunakan dengan menyatakan bahwa ketika gambara masa depan kita positif, memberi semangat dan inklusif, maka kemungkinan besar kita akan lebih terlibat dna mempunyai energi yanglebih besar untuk mewujudkannya. Selalu penting untuk yakin bahwa perubahan yang dicari adalah gambaran realitas yang positif dan diinginkan, bukan sesuatu yang negatif atau tidak diinginkan.

g. Dialog Internal, anda bisa mengukur dan memengaruhi bagaimana sebuah organsasi berfungsi dengan memperhatikannya dan mengubah dialog internal yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Riset oleh Profesor Marcial Losada dan Barbara Fredrickson tentang Organisasi dengan kinerja tinggi dan rendah memperlihatkan efek ini. Merka memberikan beberapa bukti untuk menunjukkan bahwa jika sebagian besar hubungan kita berdasarkan interaksi positif, maka besar kemungkinan hubungan tersebut akan berkembang. Akibatnya, jika dialog internal (atau percakapan antar anggota) positif, terbuka terhadap peruahan, dan kolaboratif maka organisasi itu akan menjadi lebih kuat. Mengambil dari teori ini dengan menyatakan bahwa jika suatu komunitas yang ada fokus pada kekuatan dan kesuksesan maka kita bisa menemukan energi yang lebih besar untuk perubaha dan kita bisa menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan.

h. Keterlibatan Seluruh Sistem, cara berpikir sistem atau *systems thinking* (bagaimana segala sesuatu bekerja dalam sistem atau saling terhubung, dengan masing-masing bagian saling memengaruhi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetukan apa yang akan terjadi) diadaptasi untuk diterapkan pada sistem sosial dan organisasi oleh Peter Checkland, dan telah menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai Soft Systems Methodology (SSM). Metodologi ini beranggapan bahwa sebuah organisasi atau kumpulan kelompok yang bekerja menuju tujuan bersama dapat berubah dengan menemukan cara untuk memengaruhi bagian-bagian dalam rantai unit yang saling berinteraksi. AI menggunakan sebagian teori di balik *systems thinking* dan SSM dengan menawarkan bahwa jika ingin melakukan perubahan seluruh sistem harus dilibatkan, keseluruhan organisasi dan mitranya, semua yang berhubungan dengan apa yang sedang diusahakan.

i. Teori Naratif, Penggunaan percakapan semi terstruktur makin sering digunakan dan dilihat sebagai cara mendorong pemahama dan fokus komunitas pada apa yang menjadi kepedulian bersama kelompok. Percakapan merupakan bentuk lain mendorong bertutur cerita dalam format yang tidak terlalu terstrktur. Percakapan adalah belajar mengidentifikasi apa yang dianggap penting lewat suasana terbuka dan tidak terlalu formal.

3. Penguatan Ekonomi

a. Penerapan Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Dimana ekonomi rakyat sendiri adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (popular) yang secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dan lain sebagainya, yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya.

Bung Hatta dalam Daulat Rakyat menulis artikel berjudul Ekonomi Rakyat dalam Bahaya, sedangkan Bung Karno 3 tahun sebelumnya dalam pembelaan di Landraad Bandung menulis nasib ekonomi rakyat sebagai berikut: "Ekonomi Rakyat oleh sistem monopoli disempitkan, sama sekali didesak dan dipadamkan" Jika kita mengacu pada Pancasila dasar negara atau pada ketentuan pasal 33 UUD 1945, maka memang ada kata kerakyatan tetapi harus tidak dijadikan sekedar kata sifat yang berarti merakyat.[17] Kata kerakyatan sebagaimana bunyi sila ke-4 Pancasila harus ditulis lengkap yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, yang artinya tidak lain adalah demokrasi ala Indonesia.

Jadi ekonomi kerakyatan adalah (sistem) ekonomi yang demokratis. Pengertian demokrasi ekonomi atau (sistem) ekonomi yan

[17]Amiruddin Idris, *Penguatan Ekonomi Kerakyatan berdasarkan Demokrasi Ekonomi*, (Universitas Almuslim : 2012), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gdemokratis termuat lengkap dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi: “Produksi dikerjakan oleh semua untuk semua di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat.[18] Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang-seorang. Oleh karena itu, perokonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Tujuan yang diharapkan dari penerapan Sistem Ekonomi Kerakyatan, yakni:

1) membangun Indonesia yang berdikari secara ekonomi, berdaulat secara politik, dan berkepribadian yang berkebudayaan,
2) mendorong petumbuhan ekonomi yang berkesinambungan,
3) mendorong pemerataan pendapatan rakyat, dan
4) meningkatkan efisiensi perekonomian secara nasional.[19]

Konsep dari ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi yang ada di tangan rakyat. Pada ekonomi kerakyatan, menempatkan ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan. Hal ini populer dikenal dengan istilah secara swadaya, yakni mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasai oleh rakyat.

[18]Amiruddin Idris, *Penguatan Ekonomi Kerakyatan berdasarkan Demokrasi Ekonomi*, (Universitas Almuslim : 2012), h. 2
[19]Amiruddin Idris, *Penguatan Ekonomi Kerakyatan berdasarkan Demokrasi Ekonomi*, (Universitas Almuslim : 2012), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem ekonomi kerakyatan memiliki beberapa karakter, yakni pertama merupakan sistem yang dapat digunakan untuk menjamin terjadinya keadilan dalam perekonomian bagi seluruh rakyat. Kedua, adanya komitmen politik pemerintah untuk merubah kecenderungan penggunaan konsep pasar yang didominasi pihak tertentu (pengusaha besar). Ketiga, adanya perhatian utama kepada rakyat kecil (namun di sini bukan melalui cara membagi-bagikan uang untuk rakyat kecil, hal ini dikatakan sebagai upaya pembodohan berlabel santunan rakyat kecil, contoh bantuan langsung tunai). keempat, adanya kreatifitas dari rakyat kecil untuk mengembangkan usaha dalam bersaing. Dan Kelima, kesempatan untuk berkembang melalui suatu mekanisme pasar yang sehat.[20]

Ekonomi kerakyatan dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan dan tanah warga negara secara turun temurun. Aktivitas ekonomi kerakyatan ni terkait dengan ekonomi subsisten antara lain pertanian tradisional seperti perburuan, perkebunan, mencari ikan, dan lainnya kegiatan di sekitar lingkungan alam serta kerajinan tangan dan industri rumahan. Semua kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan pasar tradisional dan berbasis masyarakat, artinya hanya ditujukan untuk menghidupi dan memenuh kebutuhan hidup masyarakat sendiri.

[20]Alyas dan Muhammad Rakib, *Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus pada Usaha Roti Maros di Kabupaten Maros*), Volume 19 No. 2 Juli 2017, (Makassar: Universitas Negeri Makassar), h.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan sistem ekonomi kerakyatan dapat dikembangkan dengan kembali mengaktifkan gerakan koperasi. Gerakan koperasi hendaknya dimulai dari pedesaan karena mayoritas penduduk Indonesia bertempat di desa. Tugas koperasi Indonesia sangatlah luas terkait masalah pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu keterbelakangan. Secara umum ada lima tugas koperasi Indonesia, antara lain memperbaiki produksi, memperbaiki kualitas barang, memperbaiki distribusi, mempebaik harga, dan memperbaiki permodalan.

Dalam UU No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, yang dimaksud dengan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluagaan. Dalam UU tersebut, disebutkan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan pancasila dan undang-undnag dasar 1945.[21]

Sedangkan yang dimaksud dengan gerakan koperasi adalah keseluruhan organisasi koperasi dan kegiatan perkoperasian yang bersifat terpadu menuju tercapainya cita-cita bersama koperasi.

[21]Alyas dan Muhammad Rakib, *Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus pada Usaha Roti Maros di Kabupaten Maros*), Volume 19 No. 2 Juli 2017, (Makassar: Universitas Negeri Makassar), h.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, di mana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa sajayang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM), terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan makanan yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keluarga tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya.

b. Strategi Pengembangan UMKM

Strategi adalah cara pemimpin bisnis perusahaan merealisasikan filosofinya. Pengertian ini lebih menekankan pada strategi seharusnya berkaitan dengan keputusan besar yang dihadapi individu atau organisasi dalam melakukan bisnis yaitu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan individu atau organisasi. Secara umum strategi merupakan pendekatan secara menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan ide atau gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam kurun waktu tetrtentu. Strategi menjadi tiga kelompok yang dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam suatu perusahaan yaitu strategi perusahaan, strategi bisnis atau strategi persaingan, dan strategi fungsional.

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan konseptual, teoritis, teknis, dan moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan. Mengemukakan bahwa pengembangan UKM lebih diarahkan untuk menjadi pelaku ekonomi yang berdaya saing melalui perkuatan kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung dengan upaya peningkatan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, pemanfaatan hasil inovasi dan penerapan teknologi.

Pengembangan UMKM pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemeirntah dan masyarakat. Dengan mencermati permasalahan yang dihadapi oleh UMKM, diperlukan upaya hal-hal seperti penciptaan iklim usaha yang kondusif, bantuan permodalan, pelatihan, mengembangkan promosi, dan mengembangkan kerjasama yang setara.

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada sistem ekonomi yang mengarah pada ekonomi kerakyatan yaitu:

1) karakteristik daerah dan latar belakang keahlian mayoritas masyarakat setempat,
2) ekonomi berbasis rakyat yaitu kegiatan ekonomi yang sesuai dengan keahlian mayoritas masyarakat setempat,
3) karakteristik daerah yaitu meningkatkan nilai (*value*) dari potensi daerah,
4) peran pemerintah daerah yaitu mendorong tumbuhnya ekonomi rakyat melalui perbaikan sarana dan prasarana agar ekonomi rakyat tumbuh dan berkembang dengan pesat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) potensi lokal/ UMKM yaitu mendorong tumbuhnya industri berbasis potensi lokal/ UMKM dengan pemberdayaan pembentukan koperasi atau unit produktif.[22]

c. Strategi Pengembangan Produk Lokal

Beberapa langkah konkrit penting untuk segera dilakukan dalam mengembangkan bisnis makanan lokal sebagai potensi yang dimiliki bangsa Indonesia. Pertama, pemerintah khususnya pemerintah daerah perlu menginventarisasi makanan tradisional di daerahnya masing-masing. Sejumlah makanan tradisional Indonesia ada yang mulai penuh sehingga langkah inventarisasi ini juga bisa sebagai upaya untuk menyelamatkan budaya bangsa khususnya di bidang kuliner. Selanjutnya, diinventarisasi lebih lanjut makanan tradisional apa yang memiliki prospek bagus untuk dikembangkan secara lebih profesional. Proses inventarisasi ini juga membantu pengurusan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dari makanan tradisional tersebut.[23]

Kedua, memberikan pengarahan, bimbingan dan pembinaan kepada industri makanan lokal yang sudah ada di masyarakat agar bisa dikembangkan secara lebih profesional. Misalnya dalam hal standarisasi mutu, kualitas dan higienitas produk, serta tata cara pengemasan yang menarik dan aman. Selain itu juga perlu diinformasikan keada pelaku usaha untuk mengelola limbah industri

[22]Alyas dan Muhammad Rakib, *Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus pada Usaha Roti Maros di Kabupaten Maros*), Volume 19 No. 2 Juli 2017, (Makassar: Universitas Negeri Makassar), h.116

[23]Muniya Alteza, *Pengembangan Bisnis Produk Makanan Tradisional, (*Bantul: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihasilkan secara benar agar tidak menimbulkan masalah pencemaran lingkungan dan atau konflik sosial dengan masyarakat setempat. Dari aspek pemasaran pemerintah dapat membantu pengiklanan melali bebagai media dengan memposisikan produk makanan lokal secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau usia, tempat, serta kebiasaan masyarakat Indonesia. Kemudian pemeirntah juga dapat membantu pembuatan gerai-gerai makanan lokal di erbagai tempat di Indonesia karena ada bebagai makanan tradisional yang sebetulnya memliki potensi yang bagus, namun belum diberdayakan dengan baik karena penjualnya yang terbatas dan relatif sulit dijangkau. Pemerintah dapat menyediakan tempat yang tidak kalah bergengsi dengan gerai-gerai makanan asing. Hal ini sekaligus dapat menjadi penyeimbang adanya asumsi di masyarakat bahwa mengunjungi restoran ala barat tidak jauh lebih terhormat, karena gerai makanan lokal yang ada, tidak kalah begengsi dengan gerai-geari ataupun restoran makanan asing di Indonesia.

Ketiga, sosialisasi, dan edukasi kepada pelaku bisnis ritel makanan lokal mengenai pentingnya mengurus perijinan bahkan kalau perlu mematenkan produk makanan lokal yang dikembangkan sebelum dipatenkah oleh pihak atau negara lain. Di era di mana kesadaran akan HAKI semakin baik terlebih di tengah persaingan global yang pesat seperti sekarang, mematenkan budaya dan produk turunannya adalah sangat penting. Apabila sampai telah dipatenkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pihak atau negara lain, maka meski itu sebenarnya adalah budaya Indonesia sendiri, bisa-bisa sebagai warga Idonesia harus membayar jika ingin memproduksi produk tersebut.

Keempat, guna meningkatkan eksistensi dan meningkatkan daya saing bisnis makanan lokal, para pelaku bisnis umumnya adalah industri menengah ke bawah pelru dibimbing mengenai manajemen usaha yang profesional agar tidak hanya usaha ini sebatas bisnis rumahan. Di samping itu perlu disosialisasikan mengenai berbagai inovasi baik produk maupun pemasaran agar bisnis yang dijalankan bisa terus berkembang dan bisa menembus pasar nasional bahkan intenrasional. Bersamaan dengan inovasi pada produk, jalur pemasaran makanan lokal juga semakin banyak bentuknya. Selain tetap menggunakan cara konvensional, pemasaran produk dapat dilakukan melalui jalur modern. Misalnya melalui sistem keagenan dan sistem waralaba. Selain itu dapat pula dilakukan upaya mempekruat jalur pemasaran secara online melalui lapak-lapak di dunai maya ataupun pemanfaatan media sosial seperti *facebook, twitter, instagram,* dan lain-lain. Melalui inovasi pemasaran ini, jangkauan dan pangsa pasar makanan lokal semakin luas hingga ke mancanegara.

Kelima, perlunya membuka akses pembiayaan yang lebih luas mengingat masalah permodalan merupakan salah satu hambatan utama sektor ini untuk terus berkembang. Persyaratan pengajuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal usaha pelru lebih dipemrudah jika perlu, pemerintah daerah, bank maupun lembaga keuangan mikro melakukan mekanisme jemput bola pada pelaku usaha yang membutuhkan.

Keenam, pengembangan bisnis makanan lokal secara menyeluruh memerlukan dukungan dan kerjasama dengan semua pihak. Pemerintah khususnya pemerintah daerah tidak bisa meng-*cover* semua pelsoalan yang dihadapi sektor usaha ini. Agar bisa berkembang lebih optimal, dukungan dan kerjasama bisa menjadi tangan kanan pemerintah dalam hal sosialisasi dan edukasi. Dunia pendidikan dapat berkontribusi dalam melakukan riset guna mendapatkan informasi dan inovasi terbaru. Media massa bisa menjadi corong publikasi yang luas ke seluruh nuansa bahkan mancanegara. Selain itu, dukunga sektor lain seperti pertanian sebagai penyuplai bahan baku, dan jasa transportasi turut member andil yang besar bagi pengembangan bisnis ini.[24]

d. Potensi Produk Makanan Lokal

Dilihat dari perspektif bisnis, kekayaan produk makanan lokal di Indonesia bisa menjadi tambah bisnis yang sangat potensial. Terdapat sejumlah nilai strategis lain pada potensi makanan lokal ini, dilihat dari aspek pemberdayaan ekonomi rakyat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, pemanfaatan sumber daya alam hingga pelestarian budaya bangsa. Lebih dari itu, industri makanan lokal

[24]Muniya Alteza, *Pengembangan Bisnis Produk Makanan Tradisional, (*Bantul: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya yang dapat dijadikan oleh-oleh khas daerah, memiliki potensi besar untuk menembus pasar internasional. Jika ini terwujud, tentunya akan lebih banyak manfaat yang bisa diperoleh dari bisnis ini.

Mengingat besarnya potensi dan nilai strategis yang dimilikinya, bisnis ritel makanan berbasis *local knowledge* ini seharusnya menjadi perhatian semua pihak khususnya pemerintah daerah dan pihak terkait. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain[25]:

1) Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya yang salah satunya berbentuk makanan lokal daerah termasuk oleh-oleh. Kekayaan ini didukung oleh sumber daya alam berupa bahan baku pangan yang sangat melimpah. Tentunya sangat disayangkan jika dua potensi yang tidak semua negara di dunia memilikinya ini tidak dimanfaatkan secara optimal.
2) Besarnya permintaan pasar. Budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia telah menempatkan oleh-oleh sebagai sebuah kebutuhan. Baik mereka sedang bepergian ke suatu daerah atau mereka yang berada di luar daerahnya. Kerinduan pada daerah asal ikut menciptakan permintaan. Promosi pariwisata yang gencar hingga ke manca negara juga berpeluang mengakselerasi permintaan pasar.

[25]Muniya Alteza, *Pengembangan Bisnis Produk Makanan Tradisional, (*Bantul: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pelaku utama bisnis oleh-oleh umumya adalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang biasanya digerakkan oleh tenaga kerja informal. Ini merupakan sala satu bentuk konkrit sektor riil berbasis masyarakat yang menjadi inti dari pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Jika dioptimalkan, bisnis ini bisa menjadi andalan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat termasuk taraf hidup para petani sebagai penyuplai bahan baku maupun sektor pendukung lain dari industri makanan lokal tersebut.
4) Optimalisasi industri makanan khas daerah bisa menjadi sarana promosi sekaligus pelestarian budaya bangsa. Secara umum, industri makanan lokal memiliki sejumlah keistimewaan. Selain sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal atau setempat, industri makanan lokal juga merupakan representasi dari budaya setempat sehingga bisa menjadi sarana pelestarian budaya mengingat sejumlah budaya di Indonesia termasuk kekayaan kulinernya mulai terancam kepunahan. Bisnis ritel makanan lokal uga bisa mendongkrak promosi wisata daerah yang bersangkutan tidak hanya ke seluruh penjuru tanah air maupun ke luar negeri.

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Dakwah *Bil Hal*

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah pembangunan masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi akan banyak ditampilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah kemasyarakatan terutama yang menyangkut nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan.

Gambaran mengenai kemiskinan di Indonesia tidak menggembirakan. Kemiskinan yang ada cukup kompleks. Kemiskinan ini merupakan kemiskinan struktural sebagai akibat terbentuknya suatu struktur sosial yang mengakibatkan golongan masyarakat tertentu tidak mampu produktif dalam kehidupan ekonominya. Ketidakmampuan masyarakat berpotensi produktif ini erat hubungannya dengan hal-hal yang ada di sekitar masalah-masalah pemilikan dan penguasaan faktor produksi baik yang bersifat material maupun yang non-material (spiritual).

Mazhab Baqir al-Sadr yang dikutip oleh Dawam Raharjo berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Sistem tersebut menempatkan pihak yang kuat sebagai golongan yang memiliki akses terhadap sumber daya sehingga mereka menjadi sangat kaya, sedangkan golongan yang lemah tidak memiliki akses terhadap sumber daya sehingga mereka menjadi sangat miskin. Dengan anggapan yang demikian, masalah ekonomi bukan muncul karena sumber daya yang terbatas, melainkan karna keserakahan manusia yang tidak terbatas.[26]

[26]M. Dawam Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam menuju Kesejahteraan Sosial, (*Bandung: Mizan Media Utama, 2015), h. 483

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Asghar Ali Engineer, Seorang yang beriman atau seorang hamba tidak akan mentolerir segala bentuk penghinaan terhadap manusia manapun. Jadi, seorang individu harus berbuat dengan penuh gairah demi kemerdekaan dan martabat manusia, dan harus berusaha untuk menghilangkan segala bentuk pembelenggan manusia. Perbudakan manusia adalah bentuk paling buruk dari penghinaan kemanusiaan.[27] Pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai ketahanan Nasional.

Mengacu pada identifikasi yang disajikan oleh beberapa ekonomi Muslim, salah satu prinsip ekonomi kesejahteraan dalam Islam adalah *khalifah* dan keadilan (*al-'adalah*). Manusia sebagai *kholifatullah fi al-ardh*, artinya manusia merupakan wakil Allah SWT di muka bumi, ini mengimplikasikan makna, sebagaimana yang dikatakan St. Takdir Alisjahbana bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan bukan di tangan penguasa seperti dalam sistem feodal-monarki. Prinsip *kholifah* ini juga melandasi paham hak-hak asasi manusia. Dengan demikian,

[27]Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip *khilafah* sebenarnya tidak berbeda dengan sistem demokrasi rakyat, di mana kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat. Di bidang ekonomi, prinsip *khilafah* adalah demokrasi ekonomi, dan karenanya sendi utama ekonomi kesejahteraan adalah demokrasi ekonomi.[28]

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu upaya dalam pengembangan masyarakat Islam, dalam hal ini masuk dalam salah satu kategori wujud dakwah dil hal. Karena pengembangan masyarakat Islam menawarkan sistem tindakan nyata menawarkan model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, politik, budaya yang mengacu pada perspektif Islam.[29] Manusia adalah makhluk sosial seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujarat : 13 berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S. Al- Hujurat : 13).[30]

Dari isi surat di atas dapat diketahui bahwasanya manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan bagi mereka. Sedangkan gerakan sosial adalah tindakan

[28]M. Dawam Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam menuju Kesejahteraan Sosial, (*Bandung: Mizan Media Utama, 2015), h. 236
[29]Ahmad Amirullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta PLP2M, 1986), hal. 47
[30]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal 189*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.

Pada dasarnya perubahan adalah suatu kemestian, sebab setiap ciptaan Allah pasti akan mengalami perubahan, baik dalam arti perubahan yang menuju perkembangan atau menuju kemusnahan. Sebab seluruh ciptaan tuhan pasti hancur kecuali tuhan sendiri. Perubahan yang dimaksud oleh manusia bukan secara individu melainkan perubahan antar pribadi seluruh komunitas masyarakat.[31]

Mengatakan kita hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi sebelumnya. Yang demikian berarti bahwa realitas sosial adalah sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat adalah peruahan yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena cultural. Salah satu hal yang pelru diingat bahwanya setiap masyarakat pasti akan mengalami sebuah perubahan, meskipun dalam masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun.[32]

Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan mengenai konsep perubahan masyarakat yang berbunyi:

---

[31]Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research* (LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 33

[32]J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan* (Cet. I Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا
مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd: 11)[33]

Kondisi sosial masyarakat pada dasarnya adalah diskonstruksi oleh manusia sendiri, bukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu pengembangan dan perubahan akan terjadi jika manusia itu sendiri yang akan melakukan perubahan, bukan oleh Tuhan, meskipun tuhan sendiri punya kuasa untuk melakukan itu.

Dan tidak sampai di situ, dalam surat Al-Anfal ayat 55 pun juga dijelaskan yang berbunyi :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا
بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٥٣

Artinya: (Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mreka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada suatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah (Q.S. Al-Anfaat: 53)[34]

[33]Quraish Shhab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* hal. 552
[34]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* hal. 456

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua ayat Al-Qur'an di atas telah jelas menjelaskan bahwa keadaan suatu kaum tidak akan berubah kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini dakwah setidaknya ditempuh karena paling mendasar dan mendesak, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata.[35]

Pada dasarnya dakwah adalah upaya untuk mengubah situasi yang lebih baik dan lebih sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat dan mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Maaidah ayat 2 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا
ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ
وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن
صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ
وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlahkamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

[35]Achmad Amirullah, *Dakwah Islam dan perubahan*, hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaqwalah kam kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maaidah: 2)[36]

Dalam surat Al-Qur'an tersebut telah jelas bahwasanya tolong menolong merupakan suatu hal yang wajib dilakukan bagi setiap kaum di muka bumi ini. Serta dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Pada hakekatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi suatu keadaan yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam dan mengajarkan untuk saling tolong menolong di dalamnya. Perubahan yang dimaksd adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada objek diri dakwah. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu *dakwah bil hal*. Maka dari itu dalam model pemberdayaan manapun partisipasi aktif suatu masyarakat adalah prasyarat utama dalam pola perubahan.

Jika ingin meningkatkan taraf hidupnya dan membangun sosialnya, haruslah berangkat dari diri masing-masing. Bukan semacam pembangunan model *top down* yang telah banyak terbukti kurag efektif dalam membangun masyarakat. Karena pembangunan masyarakat yang ideal menekankan keterlibatan masyarakat secara sadar dalam

[36]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* hal 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan.[37] Pemanfaatan potensi pengetahuan komunitas dalam usaha industri rumahan tentu saja digunakan sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki, dikembangkan serta diaplikasikan di dalam kehidupan jika ingin mencapai kesuksesan yang diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan dan membedakan antara penelitian yang sedang dikaji dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, penelitian terdahulu sangat penting karena sebagai bentuk acuan bagi penelitian yang sedang dikaji dalam menunjukkan letak perbedaan tersebut maupun sebagai bentuk inovasi dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan yang Dikaji

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian yang Dikaji
Judul	Analisis Potensi Pengembangan Ledre sebagai Agroindustri Pangan Unggulan di Kabupaten Bojonegoro	Strategi Pemasaran Ledre di Kabupaten Bojonegoro	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre
Peneliti	Nuning Setyowati	Lilian Fauziah, Nuning Setyowati,	Irma Irfania

[37]Nanih Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Arip Wijianto	
Fokus	Penelitian ini difokuskan pada analisa potensi pengembengan ledre sehingga dapat diketahui recana strategi dalam pengembangan ledre.	Penelitian ini difokuskan pada aspek analisa strategi pemasaran dan pengembangan ledre.	Pendampingan ini difokuskan pada aspek aset dan potensi yang dimiliki masyarakat, penguatan pastisipasi komunitas pembuat ledre di desa Sedah Kidul dan pengembangan aset guna menumbuhkan penguatan ekonomi masyarakat desa.
Tujuan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa mengenai bagaimana potensi, mengidentifikasi faktor strategis, merumuskan strategi pengembangan dan mengidentifikasi *value chain* (rantai nilai) dalam agroindustri pangan ledre di Kabupaten Bojonegoro	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pemasaran, merumuskan alternatif strategi pemasaran, dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pemsaran ledre.	Tujuan dari pendampingan yang dilakukan adalah untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat dalam upaya penguatan ekonomi desa Sedah Kidul melalui komunitas pembuat *ledre*.
Lokasi	Kabupaten Bojonegoro	Kabupaten Bojonegoo	Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologi	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan teknik surey dan *Focus Group Discussion*.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis matriks *Internal External* (IE), matrik *Strenght, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT), dan matriks *Quantitative Strategic Planning* (QSP).	Penelitian berbasis pemberdayaan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)
Hasil	Diketahui para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai agroindustri ledre dan alternatif strategi untuk pengembangan ledre	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemsaran agroindustri ledre di Kabupaten Bojonegoro memiliki kekuatan terbesar pada rasa produk yang enak dan variatif, kelemahan terbesar terdapat pada kurangnya tenaga kerja professional di bagian pemasar, sedangkan peluang terbesar adalah kepercayaan dari konsumen, dan ancaman terbesar adalah fluktuasi kuantitas, kualitas, dan harga pisang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan komunitas pembuat ledre memunculkan kesadaran melalui 3 strategi, yatu pengembangan kelompok, penguatan kapasitas komunitas dan advokasi pengembangan ledre.

Sumber: Diolah dari hasil analisa peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS ASET

A. Pendekatan

Pola dan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti di Desa Sedah Kidul menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) . Pada dasarnya, ABCD merupakan teknik penelitian yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai bahan pemberdayaan. Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi juga bisa mengolah potensi yang dimiliki. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh tekanan yang ada dan keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang masyarakat lakukan. Oleh karena itu optimalisasi aset menjadi sangat penting. Karena aset dan potensi yang telah dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan dengan baik.

Dengan pendekatan ABCD, setiap orang didorong untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset mereka sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi dibatasi oleh apa yang bisa mereka sendiri tawarkan, yaitu sumberdaya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Mereka kemudian menyadari bahwa jika sumberdaya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas bisa memulainya sendiri besok. Proses ini membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya.[38]

Pendekatan berbasis aset dalam menemu kenali dan menggali aset dan potensi masyarakat ini, fasilitator menggunakan metode *Appreciative Inquiry* (AI) yang merupakan metode dalam pendekatan ABCD. Dalam hal ini metode dan strategi yang digunakan bersama komunitas pembuat ledre ialah metode 5 atau 4D. Adapun metode dan strategi 5D, ialah *Define* (menentukan), *Discovery* (menemukan), *Dream* (impian), *Design* (merancang), *Destiny* (lakukan). Sementara metode dan strategi 4D sama dengan 5D, namun tidak diawali dengan *define*.

Appreciative Inquiry adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D, yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan. Misalnya, ketika sebuah kelompok mempelajari tentang masalah dan konflik yang dihadapi manusia, sering kali mereka menemukan bahwa jumlah dan intensitas masalah-masalah itu semakin meningkat. Dengan cara yang sama, ketika kelompok mempelajari idealisme dan capaian manusia, seperti pengalaman puncak, praktik terbaik, dan capaian mulia, maka fenomena ini juga cenderung akan meningkat.[39]

---

[38]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 109

[39]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apreciative Inquiry adalah sebuah proses yang mendorong perubahan positif (dalam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Metodologi ini mengandalkan wawancara partisipatif dan bertutur cerita yang memancing memori positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian akan menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa mendatang.[40]

Penggunaan wawancara partisipatif dalam proses pemberdayaan mampu meningkatkan partisipasi positif masyarakat. Dalam ABCD wawancara partisipatif sangat dibutuhkan guna mempelajari kapasitas dalam komunitas untuk memimpin diri sendiri atau meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan.[41]Pendekatan partisipatif sendiri bertujuan untuk melibatkan penerima manfaat dalam pengumpulan data awal serta dalam perancangan kegiatan yang sesuai. Sehingga akan muncul peningkatan kapasitas komunitas untuk mengorganisir dan memobilisasi sumber daya, peningkatan aksi bersama, keanggotaan yang lebih demokratik dan inklusif, dan peningkatan motivasi untuk memobilisasi sumber daya.

Metode AI merupakan metode yang mengacu pada kekuatan dan keberhasilan dari individu dan komunitas itu sendiri. Hal tersebut bertujuan merangsang kreativitas, inovasi, dan inspirasi masyarakat untuk kembali mendapatkan keberhasilan atau masa kejayaan yang pernah mereka peroleh

---

[40]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 97
[41]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu. Kemampuan terkait potensi, kekuatan, keberhasilan, serta dibarengi dengan aset yang telah dimiliki akan memberikan energi positif guna membantu dan meningkatkan kekuatan dan keberhasilan mereka dalam mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu hal yang lebih baik. Menjadi hal yang lebih baik dalam artiannya adalah bahwa setiap individu maupun komunitas dapat mampu dan bisa merubah kondisi hidup diri sendiri maupun orang lain. Seperti halnya metode 5D ini yang dapat dijadikan langkah dalam pendampingan ini.

Metode 5D terdiri dari lima proses pendampingan. Pertama adalah *define* atau menentukan topik pilihan, kelompok sebaiknya menentukan pilihan topik positif, tujuan dari proses ini adalah mengenai perubahan yang diinginkan. Kedua adalah *discover* atau menentukan, yaitu proses menemukenali kesuksesan melalui proses percakapan atau wawancara. Ketiga adalah *dream* atau impian, pada tahap ini masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju. Keempat adalah *design* atau merancang, tahap ini adalah proses di mana seluruh komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yag sudah ditetapkan sendiri. ke lima adalah *destiny* atau lakukan (wujudkan), tahap aksi dari seluruh rangkaian 5D.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prosedur Pendampingan

Pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berfikir tentang pembangunan. Aset bukan hanya sekedar sumberdaya yang dapat digunakan manusia untuk membangun penghidupan. Melainkan aset memberikan kemampuan untuk menjadi dan betindak. Pemikiran berbasis aset dan pemetaan aset telah menjadi bagian dari pembangunan komunitas, terutama melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livehoods Approach*) dan pengembangan komunitas berbasis aset (*Asset Based Community Development*).

Pendekatan berbasis aset yang paling maju berasal dari apa yang dinamakan *Appreciative Inquiry*, yang berarti sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5D. Yaitu sikluk pemberdayaan berbasis aset, mulai dari *define, discovery, dream, design,* hingga destiny.[42]Pendekatan ini sukses digunakan dalam proyek-proyek perusahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.[43]

Tiap tahapan bisa saja memiliki penekanan tertentu, tergantung pada titik berangkatnya. Misalnya, bila satu program baru saja dimulai, maka tahapan awal lah yang paling penting. Bila satu program sedang berjalan, maka tahapan seperti perencanaan aksi dan monitoring menjadi tahapan

[42]Christopher Dureau, Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 95
[43]Christopher Dureau, Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling penting. Walaupun derajat penekanannya berbeda di tiap bagian dalam siklus proyek, tetapi tiap-tiap tahapan memiliki sumbangsih penting masing-masing.[44]

Yang membedakan *Appreciative Inquiry* dari metodologi perubahan lainnya adalah sengaja mengajukan pertanyaan positif untuk memancing percakapan konstruktif dan tindakan inspiratif dalam organisasi. *Appreciative* (apresiasi) menghargai melihat apa yang baik pada sekitar, mengakui kekuatan, kesuksesan dan potensi masa lalu dan masa kini, memahami hal-hal yang memberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup, meningkat dari segi nilai. *Inquiry* (mengeksploitasi dan menemukan), bertanya terbuka untuk melihat potensi dan kemungkinan baru yang mungkin muncul.

Tahap pertama adalah *define*, pada tahap ini kelompok pemimpin sebaiknya menentukan pilihan topik positif. Tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan.

Tahap kedua dari 5D atau pertama dari 4D yakni *discovery* maksudnya yaitu menemukan kembali serta menghargai apa yang dulu pernah menjadi sebuah kesuksesan individu dan komunitas. Dengan mengulang cerita kesuksesan tersebut mengajak masyarakat menemukan peristiwa-peristiwa yang paling membanggakan yang pernah dilakukan komunitas. Cerita ini dapat membuat masyarakat menghargai kekuatan dan saling berbagi satu sama lain.

---

[44]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ketiga yakni *dream* maksudnya mengajak masyarakat membayangkan impian yang mereka inginkan dan paling mungkin terwujud. Impian-impian dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat diajak untuk kreatif untuk mewujudkan impiannya, dengan mengungkapkan dalam bahasa dan gambaran yang diinginkan. Dengan begitu akan mudah diingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Tahap keempat*design* maksudnya proses di mana masyarakat atau komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar mampu untuk memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Masyarakat merancang apa yang diimpikan ntuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut.

Dan tahap terakhir adalah *destiny* maksudnya bagaimana menentukan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap serangkaian tindakan memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improvisasi. Dimana masyarakat sudah menemukan kekuatan, melakukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga mereka dapat mewujudkan apa yang diinginkan selama ini.[45]

Semua tahap tersebut merupakan upaya dalam mengulang kembali apa yang pernah terjadi dan berhasil dilakukan oleh masyarakat. Serta untuk menuju pembangunan sosial dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam segi akademis, kesadaran maupun *skill* yang digunakan sebagai

[45]Dareau, C, *Applying an Asset Based approach to Community Development and Civil Society Strengthening.* Matrix Internasional Consulting (Privatecirculation, unpublished, 2009), h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana aktualisasi dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat atau *empowerment*.[46]

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian riset aksi ini adalah masyarakat Desa Sedah Kidul, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro yang secara suka hati mengikuti kegiatan pemberdayaan ini. Subjek penelitian riset aksi ini adalah masyarakat Desa Sedah Kidul yang terlibat dalam pendampingan dari proses awal hingga akhir penelitian, khususnya komunitas pembuat ledre, yang bertempat tinggal di RT 05 dan 06 serta kelompok informasi desa yang aktif yaitu kelompok KIM Sendang Potro. Komunitas pembuat ledre di Desa Sedah Kidul menjadi subjek penelitian karena merupakan kelompok lemah dalam pola penjualan ledre yang ingin berdaya.

D. Teknik Pengumpulan Data secara Partisipatif

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD, maka teknik pengumpulan data dalam memobilitasi dan menemukenali aset pendampingan dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

   FGD ialah sebuah forum diskusi kelompok sekitar 4-10 orang yang dipandu oleh moderator untuk pengungkapan konsep, pandangan, penggalian data dan keyakinan atau kepercayaan di antara para peserta diskusi. Kegiatan ini untuk mencapai tahap *meeting of mind* antara

[46]Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, Ed. Revisi, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dan masyarakat sampai proses penyadaran. Forum ini juga sekaligus sebagai media awal untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan nantinya. Moderator, notulen, dan partisipator berasal dari masyarakat sendiri. Fasilitator hanya menjadi pendamping dan sebagai pendorong hidupnya suatu diskusi. Segala bentuk keputusan diserahkan kepada hasil diskusi masyarakat.

FGD merupakan teknik pengumpulan data yang paling sering dilakukan dalam proses pemberdayaan para pembuat *ledre.* Mulai dari FGD general bersama seluruh anggota yatin tahlil, hingga FGD khusus yang hanya diikuti oleh para pembuat *ledre* serta beberapa pihak yang memiliki ketertarikan dalam upaya pengembangan komunitas tersebut. Tentu saja dari proses FGD ini pula banyak data telah berhasil diungkap bersama komunitas.

2. Wawancara Partisipatif

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan pendampingan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[47]Wawancara partisipatif sendiri merupakan wawancara yang melibatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus penerima manfaatdalam pengumpulan data awal serta dalam perancangan kegiatan yang sesuai.

[47]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara partisipatif adalah teknik yang setiap hari digunakan dalam proses pendampingan di Desa Sedah Kidul. Selain mampu mengungkap banyak data, kegiatan wawancara sekaligus menjadi ajang bagi peneliti untuk menjadi lebih dekat dengan masyarakat Sedah Kidul, terutama dengan komunitas pembuat *ledre*. Sekaligus mampu memunculkan partisipasi dari diri masyarakat dalam proses pendampingan.

3. Pemetaan *Individual Asset*

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisioner, interview, dan *focusgroup Discussion.*[48]Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain:

a. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan untuk saling ketergantungan dalam masyarakat
b. Membantu membangun hubungan dengan masyarakat
c. Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

Pemetaan individual aset pada pendampingan komunitas pembuat *ledre* dilakukan dengan memanfaatkan peta desa sebagai alat pemunculan aset. Peta desa dijadikan sebagai bahan diskusi bersama masyarakat, setelah itu data dimasukkan dalam bagan terpisah yang dicatat oleh salah satu partisipan.

[48]Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKn ABCD UIN Sunan Ampel,* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Analisis Datasecara Partisipatif

1. Trend and Change (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu.

Bagan ini digunakan untuk mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang, mengetahui sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena. Selain itu, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.[49] Dalam pendampingan kali ini, bagan kecenderungan digunakan untuk mengungkap perbedaan antara banyaknya pembuat *ledre* dulu hingga saat ini. Selain, itu bagan kecenderungan juga memberkan informasi yang lebih banyak, terkait tahun, penyebab banyaknya pembuat *ledre*, penyebab menurunnya jumlah pembuat *ledre*, dan lain-lain.

2. *Low Hanging Fruit*

[49]Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), h.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Low hanging fruit atau skala prioritas adalah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit.* Skala prioritas adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itu lah yang menjadi prioritas, siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas.[50]

Dalam hal ini, komunitas sebelumnya telah mengungkap mimpi-mimpi yang ingin capai pada masa mendatang terkait pengembangan *ledre*. Mimpi-mimpi tersebut tidak serta merta langsung disetujui untuk dijadikan target capaian, karena terkadang mimpi akan lebih sulit diwujudkan jika aset yang dimiliki tidak bisa menunjang impian tersebut. Oleh karena itu, penyesuaian antara impian dengan aset yang dimiliki dilakukan terlebih dahulu. Hingga muncul beberapa mimpi saja yang benar-benar sudah siap untuk dicapai dan akan memberi dampak signifikan dalam proses pemberdayaan.

3. Analisa Produksi dan Keuntungan

Analisa produksi dan keuntungan merupakan teknik untuk menganalisa perbandingan kebutuhan produksi antara produksi mandiri dengan kepentingan penyetoran kepada pihak pengepul. Aspek yang dianalisa antara lain biaya, alat, bahan, waktu yang dibutuhkan, tenaga,

[50]Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktivitas, inovasi, dan laba. Teknik ini benar-benar muncul saat proses pendampingan dan diusulkan oleh kelompok dampingan.

F. Teknik Validasi secara Partisipatif

Pentingnya memeriksa kebenaran data-data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik tersebut dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan data dari luar.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Triangulasi teknik, triangulasi ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, dapat berupa wawancara, diskusi, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti melalui dokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.
2. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda dalam hal ini adalah ibu-ibu jamaah yasinan, ibu-ibu pembuat *ledre*, dan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sedah Kidul. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Sedangkan informasi dapat dipeorleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.[51]

[51]Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, hal 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Triangulasi komposisi tim, tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempua serta masyarakat dan tim luar. Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja, sektor informal, masyarakat, aparat desa, dan sebagainya. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/ miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL KOMUNITAS DAMPINGAN

A. Kondisi Geografis Desa

Secara geografis Desa Sedah Kidul termasuk dalam administrasi Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. Desa Sedah Kidul berjarak kurang lebih 32 Km dari pusat kota Bojonegoro ke arah barat menuju Purwosari, kemudian ke arah selatan mengikti jalan raya menuju Kecamatan Ngambon sekitar 3 Km.[52] Untuk menuju Desa Sedah Kidul dibutuhkan waktu kurang lebih 1 jam 6 menit dari pusat kota Bojonegoro.

Desa Sedah Kidul merupakan desa dengan mayoritas wilayahnya adalah persawahan. Sebanyak 66,6 % wilayah Desa Sedah Kidul adalah persawahan. Seluas 90 Ha dari 135,5 Ha luas wilayah keseluruhan Desa Sedah Kidul merupakan wilayah persawahan. Pembagian luas tersebut menjadi 6 bagian, antara lain Luas pemuman 40 Ha, luas persawahan 90 Ha, luas kuburan 1 Ha, luas pekarangan 3 Ha, luas perkantoran 1 Ha, dan luas sarana prasarana umum lainnya 0,5 Ha.

Sedah Kidul terdiri dari 8 Rt yang terbagi menjadi 3 sebutan wilayah, yaitu wilayah Kidulan yang terdiri dari RT 1, 2, 3, dan 4. Wilayah Loran yang terdiri dari RT 5 dan 6. Serta wilayah Pencol yang terdiri dari RT 7 dan 8. Desa ini memiliki 4 Rw, masing-masing ketua Rw membawahi 2 Rt. Desa Sedah Kidul berbatasan dengan 4 Desa, sebelah utara berbatasan

[52] WWW.kimsendangpotri.or.id diakses pada 06 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Desa Mojodelik, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gapluk, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pojok, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Punggur.[53] Adapun peta wilayah Desa Sedah Kidul dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 4.1
Peta Desa Sedah Kidul

Sumber: Diolah dari GIS (Geospatial System) dan Hasil Pemetaan oleh Tim LPTP Solo dengan Tim lokal 2013

[53] Wawancara pribadi dengan Bapak Choirul Huda (Kepala Desa Sedah Kidul), di Sedah Kidul pada 18 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambaran pemukiman pada peta di atas dapat dilihat bahwa Desa Sedah Kidul terbagi menjadi 3 area, yaitu Loran, Kidulan, dan Pencol. Dari 3 wilayah tersebut pendampingan hanya fokus pada satu wilayah. fokus pendampingan dipusatkan pada wilayah loran yang terdiri dari Rt 05 dan Rt 06. Loran merupakan wilayah Desa Sedah Kidul yang berbatasan dengan Desa Mojodelik, tanda batas desa tersebut adalah adanya jembatan di antara dua desa.

B. Mengungkap Komoditas AsetLokal Komunitas

Aset menurut Abdul Muid Ridho merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan.[54] Pendekatan berbasis aset membantu komunitas dalam melihat kenyataan dalam dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Selama ini para pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul masih belum mampu mengenali aset-aset yang dimiliki. Hal ini membuat pembuat ledre tidak bisa mengembangkan secara maksimal apa yang sebenarnya mereka miliki. Dan terus bekerja di bawah komando pihak lain. Oleh karena itu, pengenalan masyarakat terhadap aset sangat penting guna membangun keberdayaan masyarakat dalam mengelola aset tersebut.

John McKnight dan Jody Kretzmann dikutip oleh Christoper Dereau menggambarkan ‘membangun komunitas dari dalam keluar’ sebagai ‘jalan

[54] Abdul Muid Ridho, *Pengembangan Kreativitas Perempuan untuk Penguatan Ekonomi Keluarga (Menggali Aneka Pangan dalam Bingkai Kampung Kuliner) di Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menentukan dan menggerakkan aset komunitas'.[55] Dengan mempelajari bagaimana melihat dan menemukan aset komunitas dalam beberapa kategori tertentu (misalnya aset pribadi, aset asosiasi atau institusi), komunitas pembuat *ledre* belajar melihat kenyataan sebagai gelas yang setengah penuh. Karena sebenarnya terdapat banyak aset yang bisa membantu pengembangan dalam usaha ledre. Dalam hal ini tugas fasilitator adalah untuk mendampingi proses penemuan dan pengenalan aset-aset yang ada di masyarakat atau komunitas.

Komoditas aset dalam kaitan ini akan dikaji dalam lima dimensi yang biasa disebut *Pentagonal Aset*, yaitu:

1. Aset Fisik

   Aset fisik merupakan modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang hidup secara modern.[56] Setiap masyarakat maupun komunitas yang hidup di suatu wilayah tertentu pasti memiliki aset fisik, begitu pula komunitas pembuat *ledre* yang ada di Desa Sedah Kidul. Aset fisik sangat mudah dikenali dan diakui karena wujudnya yang nyata.

   Ada dua kelompok utama dalam aset fisik, yaitu infrastruktur dan teknologi. Sebagai infrastruktur adalah seperti transportasi, kendaraan, gedung, tempat tinggal, sarana kebersihan dan air bersih, energi,

[55] Christoper dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (TT: Australian Communit Development and Civil Societ Stregthening Scheme (ACCESS) Phase II, h. 14

[56] Ratna Wijayanti, M. Baiquni, dkk, *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, Das Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2), 2016), 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan komunikasi, dan lain-lain. Dalam proses produksi, para pembuat *ledre* memanfaatkan sebagian lokasi yang ada di rumah masing-masing. Sebenarnya tidak perlu lokasi yang luas, karena hanya dibutuhkan tempat untuk meletakkan perapian, bahan adonan, tempat *ledre* yang sudah jadi, dan tempat duduk bagi pembuat. Namun, biasanya para pemroduksi menyediakan ruangan yang lebih luas dibandingkan peralatan yang dibutuhkan, karena alasan sirlukasi udara. Pembuatan *ledre* yang memanfaatkan arang sebagai bahan perapian membuat suhu ruangan menjadi panas, sehingga akan lebih nyaman jika lokasi produksi semakin luas.

Sementara aset fisik sebagai teknologi dan alat-alat yaitu seperti alat-alat dan peralatan untuk produksi, teknologi tradisional untuk produksi, bahan produksi, dan lain-lain. Sebagai pemroduksi lokal, para pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul masih menggunakan peralatan tradisional dalam proses produksi, terutama dalam hal bahan bakar. 3 dari 4 pembuat *ledre* di Sedah Kidul masih menggunakan arang sebagai bahan bakar. Meski begitu, setiap pembuat *ledre* memiliki semua peralatan dalam proses pembuatan *ledre*. Peralatan yang dibutuhkan antara lain, tempat perapian (bisa menggunakan tungku dan arang, ataupun menggunakan kompor buatan dan memanfaatkan LPG), wajan besi, kapi sebagai pengangkat *ledre* dari wajan, kayu sebagai perata adonan di wajan, wadah tempat adonan, santan, gula, dan pisang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan-bahan pembuatan *ledre* terbilang mudah didapatkan. Biasanya para pembuat *ledre* cukup membelinya di pasar tobo yang berada di Kecamatan Purwosari. Bahan-bahan tersebut antara lain tepung beras, gula, vanili, kelapa, pisang raja, dan minyak kacang. Terkadang ada beberapa bahan yang tidak perlu membeli, yaitu tepung beras dan pisang raja. Sebagian dari pembuat *ledre* bahkan memiliki pohon pisang sendiri, sehingga saat pohon pisang berbuah mereka cukup mengambil dan menunggunya hingga masak, tanpa harus membeli ke luar desa.

Adanya lahan desa yang luas sesungguhnya merupakan investasi terbesar yang dimiliki komunitas, masyarakat, dan desa itu sendiri. Bagi pihak komunitas pembuat *ledre*, lahan luas bisa dimanfaatkan sebagai lahan untuk menanam pisang raja, yaitu salah satu bahan dasar pembuatan *ledre*. Sayangnya, meskipun tanah di kebanyakan lahan wilayah loran Desa Sedah Kidul cocok untuk pembudidayaan pisang raja, namun proses pembudidayaan masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh komunitas. Terbukti komunitas masih sering kekurangan bahan pisang raja dan membeli di toko untuk membuat *ledre*.

2. Aset Finansial (Sumberdaya keuangan)

Aset finansial merupakan segala sesuatu bentuk kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghidupannya.[57] Meliputi penghasilan, pengeluaran, tabungan, hutang piutang dan bantuan.[58] Dalam pendampingan ini, pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat sebagai pembuat *ledre* dapat digolongakan sebagai aset finansial yang dimiliki komunitas. Para pembuat *ledre* mampu bertahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara terus bekerja dan memproduksi *ledre.*

Adanya jenis pekerjaan wirausaha *ledre* di Desa Sedah Kidul merupakan potensi yang sangat berharga. Salah satu sisi positif dari adanya jenis wirausaha *ledre* adalah mampu mengurangi tingkat pengangguran serta turut menyumbang keberagaman pekerjaan di Desa Sedah Kidul. Selain itu, semangat berwirausaha dalam diri setiap masyarakat mampu terpupuk karena adanya jenis pekerjaan ini, apalagi jika diikuti dengan adanya kesuksesan dalam produksi *ledre*.

3. Aset Alam

Aset alam berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup.[59] Aset alam meliputi tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan. Sedah Kidul yang berada di wilayah pedesaan memiliki lahan yang begitu luas, di

---

[57] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), h. 309

[58] Ratna Wijayanti, M. Baiquni, dkk, *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, Das Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2), 2016), 143

[59] http://justinlase.blogspot.co.id/2017/02/komunitas-ciri-komunitas-dan-aset.html diakses pada 01 Maret 2018 pukul 21:25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya lahan persawahan, pemukiman, dan pekarangan. Tentunya luasnya lahan di Desa Sedah Kidul menyumbang aset alam yang begitu beragam. Salah satunya adalah banyaknya pohon pisang yang tumbuh subur sebagai salah satu bahan utama pembuatan *ledre*. Adanya aset alam berupa tanaman padi dan pisang raja sangat mendukung adanya pengembangan usaha terutama pada pengembangan usaha pembuatan *ledre*.

4. Aset Manusia

Aset manusia merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial.[60] Salah satu yang termasuk dalam kategori aset ini adalah pengetahuan, keterampilan, kapasitas untuk bekerja, kapasitas untuk beradaptasi dan segala pengalaman seseorang untuk melakukan strategi penghidupan demi mencapai tujuan dalam hidup.[61] Dalam hal ini banyak di antara penduduk yang tinggal di Desa Sedah Kidul memiliki kemampuan membuat atau memproduksi makanan lokal khas Bojonegoro, yaitu *ledre*. Keterampilan sebagai pembuat ledre yang dimiliki warga Sedah Kidul tentu saja menjadi aset penting terutama dalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Menjadi makanan khas daerah Bojonegoro, tentunya membuat warga yang memiliki kemampan membuat *ledre* lebih spesial. Tidak

[60] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...*, h. 324
[61] Arif Rahman Nugroho, Su Rito Handoyo, dkk, Basis Data Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat untuk Pengelolaan Wilayah Perkotaan Tepian Sungai, Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS, (Jogjakarta: Universitas Gajah Mada, 2017), 459

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dipungkiri bahwa para pembuat *ledre* merupakan aset manusia yang dimiliki Bojonegoro untuk turut membantu melestarikan jajanan khas daerah tersebut. Tanpa adanya pembuat *ledre* mungkin jajanan khas ini saat ini hanya tinggal nama dan sejarah saja.

5. Aset Sosial dan Budaya

Aset sosial merupakan segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, baik potensi-potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada.[62] Dalam hal ini peneliti mengartikan bahwa aset sosial yang dimaksud adalah kumpulan-kumpulan atau kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat. Di wilayah loran Desa Sedah Kidul terdapat satu kelompok *yasin tahlil* perempuan yang khusus diikuti oleh warga wilayah ini. Aset sosial kelompok *yasinan* perempuan loran juga terlihat terdaat antusias yang tinggi dari anggota kelompoknya dalam kegiatan masyarakat. Selain antusias dan aktif kelompok *yasinan* perempuan loran juga mengembangkan kelompok arisan.

Pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul berada di wilayah loran, mereka merupakan kesatuan sosial yang secara nyata tidak terorganisir. Pengorganisasian para pembuat *ledre* yang ada di Desa Sedah Kidul belum pernah dilakukan. Para pembuat *ledre* tidak pernah atau jarang berkumpu, selama ini mereka hanya akan berkumpul ketika akan menerima bantuan.

[62] Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...*, h. 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini membuat para pembuat *ledre* bekerja sendiri-sendiri dan sulit untuk berkembang. Namun, masyarakat *loran* Desa Sedah Kidul memiliki hubungan sosial yang dapat dikatakan harmonis. Masyarakat desa ini memiliki hubungan sosial antar masyarakat yang terbilang baik. Masyarakat desa masih memiliki nilai sosial gotong royong antar tetangga yang tinggi. Nilai gotong royong nampak dari berbagai hal yaitu seperti membantu tetangga yang memiliki hajat (*rewang),* menghadiri undangan hajatan, membantu tetangga yang sedang kesusahan, melayat tetangga yang meninggal, bahkan saling memberi satu sama lain (semacam masakan yang telah dimasak), dan masih banyak lagi.

C. Mengenal Komunitas Pembuat Ledre

Pembuat *ledre* Desa Sedah Kidul yang hingga saat ini masih bertahan merupakan warga Desa yang tinggal di wilayah loran. Sebelumnya sebanyak 35 perempuan yang tersebar di tiga wilayah desa memiliki kemampuan membuat ledre, yaitu wilayah kidulan, loran, dan pencol. Namun, saat ini hanya tertisisa 4 perempuan di wilayah loran yang masih menelateni pekerjaan membuat *ledre.*

Kemampuan membuat *ledre* sendiri pertama kali dimiliki warga Desa Sedah Kidul pada tahun 2000. Saat itu Hartatik salah satu warga wilayah pencol RT 8, pernah melihat beberapa warga Desa Glagah Kecamatan Purwosari memproduksi *ledre*. Merasa memproduksi *ledre* mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh hasil yang cukup menguntungkan, Hartatik pun mulai belajar membuat *ledre* dari kenalannya yang tinggal di Desa Glagah. Setelah berhasil membuat *ledre*, Hartatik pun memutuskan untuk mulai bekerja sebagai pembuat *ledre* dan menyetorkan hasil buatannya ke depot Padangan.

Munculnya Hartatik sebagai pembuat *ledre* dan bisa menambah penghasilan keluarga membuat beberapa perempuan Desa Sedah Kidul ikut tertarik untuk bekerja sebagai pembuat *ledre.* Satu persatu perempuan Sedah Kidul mulai mempelajari proses pembuatan jajanan *ledre*. Beberapa dari mereka langsung belajar kepada pembuat *ledre* di Desa Glagah, sebagian lainnya belajar dari Hartatik dan terus menular ke perempuan lainnya.

Pertambahan jumlah pembuat *ledre* begitu signifikan ketika adanya bantuan dan pelatihan pembuatan *ledre* dari Pemerintah Bojonegoro bagi warga Desa Sedah Kidul. Tepatnya pada tahun 2005 sempat diadakan pelatihan pembuatan *ledre* yang berlokasi di balaidesa Sedah Kidul. Dari pelatihan tersebut sebanyak 25 orang menerima bantuan alat-alat produksi pembuatan *ledre,* dan ke 25 orang tersebut akhirnya tertarik untuk ikut membuat *ledre*. Pada periode ini pula penambahan pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul meningkat secara drastis.

Sayangnya perkembangan jumlah pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul tidak diiringi dengan perkembangan media pemasaran yang mandiri. Seluruh produk *ledre* yang warga hasilkan disetorkan ke pihak depot yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di Kecamatan Padangan. Sebagai pusat penyetoran, depot pun memiliki kuasa untuk menentukan harga beli *ledre* setoran dari warga. Sementara pembuat *ledre* lebih seperti pekerja atau buruh yang bekerja dan menerima upah sesuai ketentuan dari atasan. Hal ini membuat pembuat *ledre* menjadi pihak yang paling tidak bisa bertahan saat terjadi peruahan biaya produksi dan harga jual *ledre*.

Sebuah mimpi muncul pada diri para pembuat *ledre*, yaitu mimpi untuk menjadi lebih berdaya. Keinginan komunitas untuk mampu memperoleh kelayakan hidup melalui wirausaha yang dijalankan. Melalui kemampuan membuat *ledre* mampu memenuhi kebutuhan hidup, karena selama ini keuntungan pembuatan *ledre* yang disetorkan ke pihak luar masih belum mampu meng*coveri* itu semua.

Untuk itu pendampingan fokus pada komunitas ini. Namun tidak menutup kemungkinan dalam proses pendampingan ada pihak lokal lain yang terlibat, melihat profil para pembuat *ledre* yang sudah cukup berumur (tua). Dalam hal ini, pendampingan juga mengikutsertakan salah satu komunitas lokal, yaitu komunitas KIM Sendang Potro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIANKOMUNITAS IBU-IBU PEMBUAT LEDRE

Bagian ini menjelaskan tahap-tahap penting dalam melaksanakan *Asset Based Community Development* (ABCD). Tahapan ini adalah suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan, tapi bukan apa yang harus dilakukan. Tiap komunitas, organisasi atau situasi itu berbeda-beda dan proses ini mungkin harus disesuaikan agar bisa cocok dengan situasi tertentu. Dalam hal ini, pengorganisasian komunitas pembuat *ledre* memiliki proses yang disesuaikan dengan kondisi komunitas itu sendiri. Pengorganisasian tersebut disesuaikan dengan latar belakang, sosial budaya, ekonomi, aset, dan tingkat kebutuhan komunitas pembuat *ledrei* di Desa Sedah Kidul.

A. Memulai Proses Pendekatan

Proses pendampingan pada komunitas pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro diawali dengan tahap pendekatan. Tahap ini biasa dikenal dengan sebutan tahap perkenalan, dengan tujuan agar komunitas memahami maksud dan tujuan pendampingan, membangun kepercayaan komunitas, serta memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agent of change.*[63]Tahap pendekatan merupakan tahap yang

[63] Nadhir Salahuddin, Afida Safriani, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community –driven Development (ABCD).* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel. 2015), hal 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting dalam setiap kegiatan pendampingan, tidak terkecuali pendampingan pada komunitas pembuat *ledre*.

Tahap pendekatan peneliti awali dengan perkenalan dan permohonan izin kepada pihak terkait, khususnya adalah kepada kepala desa selaku pemimpin desa. Tepatnya pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 13.45 WIB adalah awal peneliti menginjakkan kaki di Desa Sedah Kidul. Pada saat itu peneliti bersama salah satu rekan satu jurusan memutuskan untuk mengunjungi Priyo salah satu teman di Desa Sedah Kidul sekaligus melakukan survey lokasi pendampingan. Melalui obrolan ringan bersama teman peneliti yang asli Desa Sedah Kidul, peneliti sedikit banyak bisa memahami kondisi sosial dan ekonomi warga Sedah Kidul. Teman peneliti pun memberi masukan untuk segera mengunjungi kepala desa, dia mengajak peneliti untuk menemui pak Khoirul Huda (Kepala Desa Sedah Kidul) pada malam hari itu juga untuk meminta izin pendampingan.

Peneliti bersama Priyo dan satu teman PMI menuju rumah Kepala Desa kurang lebih pada pukul 19.00 WIB. Saat itu rumah kepala desa masih tertutup rapat dengan garasi yang kosong oleh mobil. Setelah menanyakan pada tetangga dekat rumah beliau, kami pun mengetahui jika kepala desa masih menghadiri acara pengajian di desa sebelah. Hampir satu jam kami menunggu kedatangan kepala desa di depan rumah beliau. Hingga pada pukul 20.12 mobil yang dikendarai oleh kepala desa memasuki bagasi rumah beliau. Kami pun dipersilahkan masuk dan dijamu oleh pak Kades dan bu Nina (bu Kades).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambutan hangat diberikan oleh bapak dan ibu kades, ditemani dengan air mineral, jeruk, dan rambutan yang disuguhkan di meja tamu, kami ber lima berbincang-bincang santai. Peneliti pun mulai menyampiakan maksut dan tujuan mengapa datang ke desa Sedah Kidul sekaligus memohon izin dari kepala desa untuk melakukan pendampingan di Desa Sedah Kidul. Apresiasi positif ditunjukan oleh kepala desa. Obrolan terus berlanjut, hingga diketahui pula bahwa ternyata kepala desa Sedah Kidul adalah alumni dari fakultas syariah di UINSA Surabaya juga.

Pada hari selanjutnya peneliti berencana untuk menemui salah satu anggota kelompok informasi desa yaitu tim KIM Sendang Potro. Pada tanggal 12 Januari 2018, tepatnya bakda maghrib, peneliti bersama Hadi dan Priyo menuju rumah mbak Tun (RT 07) di daerah pencol untuk bersilaturrahmi, tetapi ketika sampai di lokasi, ternyata rumah tertutup rapat dan kata tetangga sebelah sang pemilik rumah sedang berada di luar. Akhirnya kami bertiga memutuskan untuk menuju rumah mba Mus (ketua RT 02), beliau juga salah satu anggota KIM Sendang Potro. Sambutan hangat kembali disuguhkan oleh warga Sedah Kidul, ditemani teh hangat dan jajanan desa kami berbincang-bincang santai sambil sesekali tertawa menanggapi *guyonan* yang dilontarkan oleh mba Mus. Peneliti menyampaikan maksut dan tujuan dalam silaturrahmi kali itu serta meminta bantuan kepada pihak KIM sendang potro untuk membantu proses pendampingan. Mba Mus menanggapi dengan positif dan setuju untuk membantu asalkan jadwal kegiatan tidak berbenturan dengan pekerjaan beliau dan kepentingan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ingin menyia-nyiakan waktu, hari selanjutnya tepatnya pada 13 Januari 2018, kami bertiga melakukan penelusuran kawasan secara sederhana. Yaitu berjalan-jalan menyusuri desa dengan sesekali melakukan wawancara kepada orang yang ditemui di jalan. Kegiatan ini peneliti lakukan untuk mengetahui kondisi desa secara lebih mendalam. Kami bertiga menyusuri dua kawasan, yaitu kawasan persawahan di wilayah selatan desa dan pemukiman di wilayah utara. Obrolan-obrolan santai peneliti lakukan bersama warga Sedah Kidul yang kebetulan peneliti temui, selain untuk menambah informasi tentang kondisi desa, peneliti sekaligus melakukan pendekatan kepada warga Desa Sedah Kidul.

Kegiatan menelusuri desa hampir setiap hari peneliti lakukan, bahkan kegiatan ini adalah kegiatan yang paling sering peneliti lakukan. Mengingat pentingnya unsur kenyamanan dan kepercayaan oleh warga desa, membuat peneliti menganggap kegiatan bercengkrama bersama warga adalah hal terpenting dalam proses pendampingan. Sehingga hampir setiap hari, peneliti selalu berkeliling desa dan mengobrol dengan warga yang peneliti temui.

Masyarakat Sedah Kidul merespon sangat baik dengan kehadiran peneliti di desa. Banyak dari warga Sedah Kidul sangat senang saat peneliti ajak untuk berbincang-bincang. Bahkan setiap kali peneliti lewat saat menelusuri desa, sering ditawari untuk mencicipi hidangan yang masyarakat masak pada hari tersebut. Tidak jarang peneliti tidak diperkenankan pamit terlebih dahulu sebelum mencicipi hidangan mereka. Rasa kekeluargaan begitu dirasakan peneliti pada warga Sedah Kidul saat bercengkrama bersama mereka. Respon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari warga Sedah Kidul membuat peneliti lebih nyaman untuk terus melakukan proses pendampingan lebih lanjut.

Gambar 5.1
Bercakap-cakap dengan Warga saat Penelusuran Desa

Sumber. Diolah dari hasil dokumentasi peneliti saat menelusuri kawasan dan wawancara semi terstruktur

Pendekatan juga peneliti lakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan rutinan yang ada di Desa. Salah satunya adalah dengan mengikuti acara yasin tahlil yang diadakan satu kali dalam satu minggu. Melalui yasin tahlil pula, peneliti melakukan proses pengenalan lebih intensif kepada warga Sedah Kidul, proses perkenalan kepada banyak orang secara sekaligus. Pada proses ini pula, sekaligus peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap respon warga Sedah terutama ibu-ibu yang mengikuti kegiatan yasint tahlil. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya dari kegiatan perkenalan pertama yang peneliti lakukan pada acara yasin tahlil tersebut bias dilihat tingkat keaktifan setiap individu yang ada di forum. Pengamatan ini berguna nantinya pada proses pendampingan, khususnya saat penyeleksian aktor penggerak.

Gambar 5.2
Suasana Agenda Yaasin Tahlil Jamaah Fatayat Sedah Kidul

Sumber. Diolah dari dokumentasi peneliti saat mengikuti agenda Yaasin Tahlil jama'ah fatayat Sedah Kidul

Selain melalui penelusuran desa dan mengikuti acara yasin tahlil, peneliti juga melakukan pendekatan dengan mengikuti event-event yang ada di Desa Sedah Kidul. Seperti acara manganan, *rejeb*-an, *sya'ban*-an, pelayanan publik, timbangan, dan acara desa yang lain. Sebisa mungkin peneliti selalu mengajak masyarakat berinteraksi. Tujuan dari seluruh kegiatan tersebut tidak lain adalah untuk bisa lebih dekat dengan para warga Desa Sedah Kidul. Sehingga bisa mempermudah proses pendampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3
Acara Rajab-an Desa Sedah Kidul

Sumber. Diolah dari dokumentasi peneliti saat mengikuti acara rajab-an bersama warga Desa Sedah Kidul

B. Upaya Penyadaran Komunitas

Unsur terpenting dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat adalah kesadaran dalam diri komunitas untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Tanpa hal tersebut, perubahan akan sulit untuk dilakukan, karena tidak ada daya atau kekuatan dari dalam diri pelaku atau komunitas. Proses penyadaran pada masyarakat Sedah Kidul, khususnya komunitas pembuat *ledre* tidak cukup mudah untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan *mindset* masyarakat yang sudah terbiasa dengan system *top-down*, yaitu system yang membuat kalangan bawah bergerak layaknya robot yang digerakkan oleh sang pemilik remot.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal peneliti mengajak komunitas untuk melakukan proses pendampingan sangat disambut baik oleh ibu-ibu. Selama melakukan proses pendampingan peneliti bersama komunitas sering bertemu untuk melakukan diskusi serta analisa-analisa terkait pengembangan *ledre*. Mulai dari pemetaan aset komunitas, penentuan kegiatan pendampingan, pengembangan produk, hingga perbaikan pengemasan dan pemasaran. Kegiatan-kegiatan sederhana tersebut kami lakukan secara bersama.

Meskipun jumlah peserta dalam diskusi tidak selalu stabil, tetapi peneliti terus mengajak komunitas serta beberapa warga yang tertarik untuk ikut serta dalam diskusi untuk tetap mengadakan kumpul dan berdiskusi. Dari diskusi-diskusi tersebut pula lah peneliti sering mengajak komunitas untuk melakukan teknik PRA sebagai bentuk usaha belajar serta penyadaran bagi komunitas. Salah satunya adalah menggunakan tabel aset manusia dan tabel kecenderungan yang didapatkan melalui FGD bersama jamaah yaasin tahlil fatayat Sedah Kidul. Selain itu peneliti juga melakukan proses penyadaran melalui analisa alur distribusi *ledre* bersama komunitas.

Proses penyadaran dalam pendampingan komunitas pembuat *ledre* lebih banyak menggunakan teknik PRA dan cerita perjuangan beberapa usahawan hingga sukses. Meskipun hanya menggunakan dua media tersebut, nyatanya kesadaran dari diri komunitas pembuat *ledre* sedikit demi sedikit mulai tumbuh. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa usulan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu kesadaran pembuat *ledre* juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari mulai munculnya mimpi-mimpi komunitas untuk perkembangan komunitas pembuat *ledre* desa Sedah Kidul di kemudian hari.

Sayangnya, kesadaran komunitas yang mulai tumbuh tersebut sempat tergoyahkan saat ada agenda desa terkait pemberian bantuan untuk pengembangan usaha desa. Tepatnya pada 6 April 2018, beberapa warga Sedah Kidul berkumpul di Balai Desa, mereka adalah peserta sosialisasi sekaligus penerima bantuan pengembangan usaha dari desa. Bantuan ini berbentuk pemberian modal tetapi tidak bisa diminta berupa uang, melainkan harus ditentukan alat yang sekiranya dibutuhkan untuk keperluan pengembangan usaha masing-masing.

Namun, hal ini ditanggapi negatif oleh salah seorang pembuat *ledre*. Beliau menganggap bahwa, bantuan tersebut sangat tidak tepat sasaran lantaran seluruh pembuat *ledre* maupun para usahawan di sekitarnya tidak ada yang menerima bantuan tersebut. Selain itu, para penerima bantuan merupakan masyarakat yang sebenarnya malah tidak memiliki usaha apapun. Sedangkan masyarakat yang sudah lama menjalankan usaha sama sekali tidak diundang untuk menerima bantuan atau sekedar menerima tambahan modal usaha. Padahal, sebenarnya para pembuat *ledre* maupun usahawan lain di Desa Sedah Kidul menurut beliau sangat membutuhkan modal tambahan untuk bisa mengembangkan usaha.

Dari kejadian tersebut kesadaran komunitas pembuat *ledre* mulai luntur. Hal ini terkait, kesadaran untuk berubah melalui tangan dan usaha sendiri. Komunitas kembali mengingat dan terkungkung pada sistem top down,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran tentang mandiri berwirausaha mulai luntur, justru jiwa ketergantungan mulai tumbuh kembali. Padahal beberapa bulan sebelum kejadian pembagian bantuan tersebut, komunitas mulai bersemangat untuk memulai usaha secara mandiri melalui proses belajar bersama.

"*kok enak, kumpulan pisan langsung oleh duwek rong juta, lah kene seng kumpulan bendino kok gak oleh opo-opo ko deso*" (kok enak, ikut kumpul sekali bisa langsung dapat uang dua juta, sedangkan kita yang kumpul setiap hari malah tidak dapat apa-apa dari desa). Ungkap salah seorang pembuat *ledre* kepada salah satu kader lansia di Desa, yaitu mba Murni. Kemudian mba Murni menceritakan tragedi tersebut kepada peneliti. Tentu saja dari ungkapan tersebut jelas terlihat bahwa beliau masih sangat merasa tergantung pada dana bantuan, padahal hal tersebut sangat bertolak belakang dengan konsep kemandirian.

Menurut Dr. Sri Edi Swasono dalam bukunya "Memerangi Kemiskinan Perekonomian Ummat Islam" bahwa potilik eksploitasi Belanda terhadap Hindia Belanda telah membawakan kemiskinan dan kesengsaraan bagi si terjajah, kemudian menjadi sumber keterbelakangan. Penindasan kolonial menciptakan suasana ketakutan di pihak yang terjajah yang akhirnya membentuk jika *inlander* atau jiwa budak.[64] Hal ini pun menjadi sebab-musabab mengapa komunitas pembuat *ledre* belum memiliki inisiatif dan kreatifitas untuk mengembangkan usahanya menuju ekonomi yang lebih baik. Dikarenakan adanya pemusatan kekuasaan dari pihak luar atau Depot terhadap

[64] Sri Edi Swasono, *Memerangi Kemiskinan: Perekonomian Ummat Islam*, (Solo: Yayasan S.J. Hanum, 1984), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuat *ledre*, sehingga pembuat *ledre* belum memiliki kesadaran dalam kemandirian berwirausaha.

Menumbuhkan kesadaran akan kemandirian kepada masyarakat atau komunitas memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan pada lingkungan yang sudah terbiasa dengan sistem *top-down*. Akan tetapi tidak pula menjadi mustahil untuk melakukan perubahan pada komunitas dengan latar belakang seperti tersebut di atas. Karena tentunya setiap individu maupun komunitas pasti memiliki harapan atau impian untuk menjadi lebih baik. Setiap komunitas pasti mampu untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih sejahtera, namun waktu untuk mencapai perubahan ini akan berbeda-beda setiap komunitas, karena masing-masing memiliki tingkat kesadaran yang berbeda.

C. Melakukan Appreciative Inquiry

Dalam dunia pemberdayaan berdasarkan asset, istilah *appreciative inquiry* adalah sebuah filosifi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.[65]

Appreciative Inquiry merupakan pencarian evolusioner bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisas, dan

[65]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia di sekelilingnya. Dalam hal ini peneliti melakukan tahap *Appreciative Inquiry* untuk mencari tahu, mengumpulkan, mengetahui, dan menganalisa aset-aset dan sumber daya desa yang bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi komunitas di Desa Sedah Kidul. Proses Appreciative Inquiry pada pendampingan kali ini dilakukan dalam lima tahap, yaitu *define, discovery, dream, design, dan destiny.*

1. Define (Mempelajari dan Mengatur Skenario)

   Dalam *Appreciative Inquiry* disebut *Define*, sedangkan dalam ABCD digunakan frasa "pengamatan dengan tujuan". Pada dasarnya *Define* terdiri dari dua elemen kunci, yaitu memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program.[66]

   Define atau yang biasa disebut tahap menentukan adalah tahapan saat pendamping, pengorganisir, atau fasilitator bersama komunitas menentukan pilihan topik, tujuan dari proses diskusi, hingga gambaran tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti bersama masyarakat Desa Sedah Kidulmenentukan topik pilihan untuk proses pendampingan lebih lanjut. Tahap ini perlu dilakukan agar proses pendampingan di Sedah Kidul bisa lebih fokus pada satu hal berdasarkan inisiatif dari suara mayoritas, sehingga kegiatan pendampingan bisa mendatangkan manfaatkan bagi banyak orang, terutama komunitas.

[66]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, penerjemah Silvia Fangggidae, (Australia: ACCESS Phase II), h. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini diawali dengan mengidentifikasikan aset-aset manusia yang ada di Sedah Kidul. FGD pertama peneliti lakukan melalui forum yasin tahlil ibu-ibu Sedah Kidul yang rutin diselenggarkaan setiap hari selasa. Pada FGD kali tersebut, peneliti menggunakan media peta yang telah dibuat oleh tim KIM Sendang Potro, kemudian peneliti cetak dan direkatkan bersama Priyo (anggota KIM Sendang Potro), De Suyono (warga Sedah Kidul RT 02), dan Ronggo (Anggota LSM LPTP Solo yang bertugas di Desa Bonorejo, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro). Peta perlu direkatkan karena peta dicetak menggunakan kertas ukuran A4, sedangkan untuk keperluan diskusi diperlukan media gambar yang besar agar seluruh peserta diskusi bisa melihatnya.

Gambar 5.4
Proses pembuatan peta dan persiapan FGD pemetaan aset komunitas

Sumber : Diolah dari dokumentasi peneliti.

Peta tersebut merupakan peta yang sudah dibuat oleh Priyo dan tim KIM Sedang Potro lainnya. Dengan peta itulah proses pemetaan aset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama komunitas akan dilakukan. Peta digunakan lantaran untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali aset-aset yang dimiliki. Untuk itu, penggunaan peta sangat dibutuhkan.

Beberapa hari sebelum dilakukan FGD, peneliti sudah terlebih dahulu menghubungi Bu kaji Waqi'ah dan Bu kaji Jainab selaku ketua dan wakil yasin tahlil Desa Sedah Kidul. Peneliti meminta diberikan waktu sekitar 30 hingga 60 menit seusai acara yasin tahlil, sekaligus menjelaskan kegiatan yang akan peneliti lakukan pada kesempatan tersebut. Bu Jaenab pun mengizinkan untuk memberikan waktu diskusi kepada peneliti terhadap ibu-ibu peserta yasin tahlil.

Tepatnya pada 6 Februari 2018, peneliti melaksanakan FGD untuk mengungkap aset-aset yang dimiliki masyarakat dengan memanfaatkan forum yasin tahlil ibu-ibu pada hari selasa. Acara yasin tahlil dimulai pada pukul 15.19 WIB hingga pukul 16. 31 WIB. Seusai acara yasin tahlil, peneliti diberi kesempatan berdiskusi oleh Bu Jaenab. Pada FGD pertama tersebut, dilakukan bersama proses menemukan aset-aset yang ada di Desa Sedah Kidul. Dengan cara membuka lebar peta desa yang telah telah dibuat oleh tim KIM Sendang Potro. Melalui peta tersebut, peneliti menanyakan persebaran aset manusia yang ada di Desa Sedah Kidul.

Awalnya, ibu-ibu cukup malu untuk menjawab pertanyaan peneliti. Namun tidak berapa lama, seorang ibu dengan riasan cukup tebal yang bisa dibilang duduk di dekat dengan peneliti menjawab dengan menunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peta "*iku loh mbak wong Loran akeh seng nggawe ledre*"[67] (itu loh mbak orang daerah Loran banyak yang membuat ledre). Dari ucapan ibu Masni yang ternyata adalah salah satu anggota KIM Sendang Potro, mulai bermunculan jawaban-jawaban dari peserta yang lain. Ibu-ibu saling melontarkan jawaban hingga banyak ditemukan keahlian-keahlian yang dimiliki warga Sedah Kidul.

Hasil diskusi pada FGD tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.1
Tabel Persebaran Aset Manusia (keahlian) warga Sedah Kidul

No	Wilayah	Keahliah
1.	Kidulan	Menjahit
2.	Kidulan	Membuat Krupuk
3.	Kidulan	Bordir
4.	Kidulan	Kreasi tas
5.	Kidulan	Bercocok tanam/ bertani
6.	Kidulan	Membuat Ledre
7.	Kidulan	Dokter
8.	Kidulan	Bengkel
9.	Loran/ Suroh	Membuat aneka kue kering dan

[67]Masni, FGD 6 Februari 2018, Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		basah
10.	Loran/ Suroh	Membuat pentol
11.	Loran/ Suroh	Membuat Ledre
12.	Loran/ Suroh	Kreasi dari bamboo
13.	Loran/ Suroh	Membuat olahan makanan
14.	Loran/ Suroh	Bercocok tanam
15.	Pencol	Membuat Ledre
16.	Pencol	Bercocok tanam/ bertani
17.	Pencol	Membuat olahan makanan
18.	Pencol	Memproduksi tahu

Sumber. Diolah dari hasil diskusi 6 Februari 2018 bersama ibu-ibu peserta yasin tahlil Desa Sedah Kidul.

Dari tabel tersebut dapat diketahui persebaran aset manusia atau keahlian yang dimiliki warga Sedah Kidul, namun pada tabel belum terfokus pada satu pokok bahasan atau belum fokus pada arah pendampingan. Untuk menemukan fokus, peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan, mengenai keahlian manakah yang paling banyak dikuasai warga sekaligus butuh kegiatan dampingan. Satu celetukan dari salah seorang warga mengatakan bahwa dulu Desa Sedah Kidul banyak yang berprofesi sebagai pembuat *ledre* namun sekarang hanya orang daerah Loran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih bertahan. Dari celetukan tersebut ditemukan pula sebuah alur sejarah yang menarik. Sebelum mengakhiri FGD pertama tersebut, peneliti menawarkan kira-kira dari Banyak keahlian yang telah ditemukan bersama tersebut, manakah yang perlu dibahas lebih lanjut, dan ibu-ibu sepakat untuk membahas *ledre*.

Berdasarkan hasil diskusi bersama ibu-ibu yasin tahlil, disepakati secara bersama untuk fokus membahas komunitas pembuat *ledre*, sekaligus dijadikan sebagai fokus dampingan. Penentuan ini juga didasarkan pada hasil FGD pertama, diketahui keahlian paling banyak yang dimiliki oleh warga adalah keahlian membuat *ledre*. Dari tiga wilayah yang ada di Desa Sedah Kidul seluruhnya tersebar orang-orang dengan kemampuan membuat *ledre*. Dalam pendekatan pendampingan berbasis ABCD keahlian membuat *ledre* yang dimiliki oleh kebanyakan warga Sedah Kidul merupakan salah satu asset yang patut dibanggakan dan dikembangkan, yaitu asset manusia atau sumber daya manusia. Sehingga peneliti sangat mengapresiasi usulan ibu-ibu untuk melakukan pendampingan pada komunitas pembuat *ledre*.

Setelah FGD pertama pada 6 Februari 2018 tersebut, peneliti mulai merasa penasaran terhadap para pembuat *ledre*, terutama mereka yang masih bertahan pada profesi tersebut. Satu minggu sebelum agenda yasin tahlil selanjutnya, peneliti sering menyusuri wilayah Loran untuk mengumpulkan informasi terkait pembuat *ledre*. Setiap hari peneliti mengunjungi dan berjalan-jalan di sekitar wilayah Loran, dari kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut peneliti bertemu De Rubiatun, salah satu pembuat *ledre.* Beliau banyak bercerita tentang susah senang selama menjadi pembuat *ledre*. Dari mulai hasil penjualan *ledre* dulu bisa mencukupi kebutuhan beliau namun tidak untuk masa sekarang. Hingga mencari pekerjaan tambahan selain *ledre* untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain melakukan penelusuran desa dengan fokus untuk mencari tahu banyak informasi tentang perkembangan *ledre* di Desa Sedah Kidul pada warga sekitar, peneliti juga melakukan konsultasi kepada pihak pamong desa. Peneliti menemui Bapak Pujianto selaku Carek di Desa Sedah Kidul di kediaman beliau. Di sana peneliti menceritakan proses dan hasil diskusi yang telah dilakukan pada FGD pertama bersama ibu-ibu yasin tahlil. Perbincangan dilanjutkan oleh Pak Pujianto yang mengungkapkan bahwa sebenarnya pihak desa juga begitu ingin mengusahakan sesuatu yang lebih bagi para pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul. Dari keterangan Pak Pujianto, peneliti memahami bahwa desa sebenarnya juga menginginkan hal yang sama, yaitu adanya pengembangan para pembuat *ledre*.

Tidak cukup hanya melalui FGD penentuan asset manusia untuk mengadakan sebuah proses pendampingan, peneliti perlu melakukan FGD lanjutan. FGD selanjutnya dilakukan pada forum yang sama, yaitu forum ibu-ibu yatin tahlil pada hari selasa sore. FGD kedua tersebut dimaksutkan untuk mengetahui arah sejarah dan perubahan (pertambahan dan pengurangan) pembuat *ledre* dari tahun ke tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tepat satu minggu setelah dilakukan FGD pertama yaitu pada 13 Februari 2018, peneliti melakukan FGD lanjutan, tentunya di waktu yang sama, yaitu seusai acara yasin tahlil. Acara yasin tahlil berlangsung selama kurang lebih 1 jam, mulai dari jam 15.15 WIB hingga 16.25 WIB. Tanpa melakukan perkenalan yang berbelit-belit seperti hari pertama FGD, peneliti langsung memulai proses FGD setelah diberikan waktu oleh Bu Jaenab.

FGD kali tersebut dimaksutkan untuk mendata banyaknya orang-orang yang pernah bekerja menjadi pembuat *ledre*, sekaligus data tersebut dapat digunakan sebagai analisa perkembangan pengusaha *ledre* dari tahun ke tahun. Mula-mula peneliti membuka peta yang pernah dipakai saat FGD pertama, peneliti mulai menanyakan dari peta tersebut kira-kira rumah mana sajakah yang pernah berprofesi sebagai pembuat *ledre*. Namun, tampaknya dalam analisa kali tersebut, masyarakat kurang bisa memahami jika menggunakan media peta. Akhirnya, peneliti mencoba menggunakan teknik PRA yang lain. Yaitu menggunakan tabel kecenderungan.

Beruntung, dengan menggambar sebuah tabel yang berisi 5 opsi kolum, yaitu nomor, nama, rt, tahun memulai membuat, dan tahun berhenti membuat *ledre*, masyarakat bisa memahami dengan cukup baik. Pada FGD kali ini, peneliti dibantu oleh seorang *volunteer*, yaitu Ibu Masni. Beliau menawarkan diri sebagai notulis pada FGD tersebut. Saat proses FGD berlangsung, ibu-ibu saling sahut menyahut menyebutkan nama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama orang yang pernah membuat *ledre*. 3 dari 5 opsi tabel terisi penuh, sedangkan 2 opsi akhir ada yang belum terisi, hal ini karena tidak semua orang yang tercatat pada tabel mengikuti acara yasin tahlil tersebut. Hal tersebut membuat tabel kecenderungan yang dibuat bersama masih banyak bagian yang belum terisi. Meski tidak bisa melengkapi data, dari FGD tersebut mampu mengungkapkan data yang sangat mengejutkan, bahwa terdapat 35 orang yang memiliki kemampuan membuat *ledre* sekaligus pernah menjadikan pekerjaan tersebut sebagai profesi. Angka yang cukup fantastis tentunya, tetapi pada tahun 2018 hanya tersisa 4 orang yang masih bertahan.

Tabel 5.2
Tabel Kecenderungan Perkembangan Pembuat *Ledre* Sedah Kidul

No	Nama	Rt	Th Memulai	Th Berhenti
	Mindri	5	2004	2007
	Kami	5	2003	2007
	Rubiatun	6	2003	Sekarang
	Lasri	6	2003	Sekarang
	Mauning	6	2003	Sekarang
	Kasri	6	2003	2014
	Hartini	6		Sekarang
	Bai’	8	2003	2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Hartatik	8	2000	2003
	Wajinah	8	2004	2007
	Sri Kartini	8	2004	2007
	Rasmi (Lasmi)	8	2004	2007
	Sri Kartini	3	2004	2004
	Kasirah	3	2004	2004
	Musaroh	2	2004	
	Jaenab	1	2004	2011
	Siti Kholimah	2	2004	2004
	Susilowati	2	2004	2004
	Sundari	6	2005	
	Warsini	6	2004	2007
	martini	1	2004	2004
	Dasri	6		
	Sarni	6	2004	
	Sinah	5	2004	2006
	Munik	5	2007	2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Semi	2	2004	2004
	Sutik	5	2005	2005
	Mur	6	2010	2010
	Sundari	6		Meninggal
	Kasni	6		Sakit
	Jimah	7	-	-
	Siti	6	2006	2007
	Rupini	6	2010	2010
	Suwilah	6	2005	2007
	Luluk	6	2012	2013

Sumber. FGD 13 Februari 2018, forum yaasin tahlil fatayat Desa Sedah Kidul

Tabel di atas menunjukkan naik turun pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul. Terlihat banyak bagian yang belum terisi, ada beberapa alasan kosongnya beberapa bagian tersebut, antara lain orang yang terdaftar tidak mengikuti atau tidak menjadi anggota yasin tahlil ibu-ibu pada hari selasa sore, atau ibu-ibu yang mengikuti yasin tahlil tidak ada yang mengetahui informasi tentang nama terdaftar, atau nama terdaftar benar-benar lupa tahun memulai maupun tahun berhenti, dan atau nama terdaftar telah sakit atau meninggal dunia. Sehingga benar-benar tidak bisa melengkapi tabel tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena terdapat beberapa kekosongan pada tabel, pengisian tabel kecenderungan tidak hanya berhenti saat acara yaasin tahlil. Peneliti melanjutkan melengkapi tabel dengan mendatangi rumah-rumah pada nama terdaftar yang masih kosong informasi. Melalui kunjungan rumah per rumah, peneliti mengajak masyarakat untuk mengingat kembali sejarah membuat *ledre* pada diri masing-masing. Banyak dari masyarakat terus mengungkapkan keterkejutannya akan banyaknya pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul yang dahulu. Pada kunjungan tersebut, peneliti bisa melengkapi beberapa informasi yang kosong, tetapi masih ada informasi kosong pada tabel dikarenakan ada yang sakit, meninggal, dan benar-benar pikun, sehingga tidak bisa memberikan informasi pada peneliti.

Berdasarkan 2 FGD dan penelusuran wilayah yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat Sedah Kidul. Disepakati fokus pendampingan pada masyarakat Sedah Kidul adalah pendampingan pada komunitas pembuat *ledre*. Pada hari-hari selanjutnya, peneliti lebih sering dan intensif untuk berinteraksi dengan warga wilayah Loran, di mana di tempat tersebut berkumpul orang-orang yang masih bertahan membuat *ledre*, selain itu banyak masyarakat yang pernah membuat *ledre* berasal dari wilayah tersebut.

2. Discovery (Mengungkap Masa Lampau)

Discovery dalam Bahasa yang lebih mudah biasa disebut tahap menemukan. Yaitu menemukan apa yang berharga dan membanggakan dari masa silam, kemudian temuan tersebut perlu diidentifikasi kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diapresiasi. Dalam pendampingan kali ini, proses menemukan kesuksesan ini dilakukan dengan proses percakapan dan *focus group discussion* (FGD). Pada tahap ini perlu dilakukan rasa bangga atas pencapaian seseorang dengan berpegang pada prinsip rendah hati namun tetap jujur.

Masih di bulan Februari, tahap define yang sudah dilakukan bersama-sama dengan masyarakat memunculkan fokus tujuan, lokasi, dan komunitas dampingan adalah pendampingan komunitas pembuat *ledre* di wilayah Loran Desa Sedah Kidul. Oleh karena itu dalam tahap mengungkap masa lampau, lebih difokuskan pada pembahasan tentang *ledre* beserta para pelaku-pelaku pembuat maupun mereka yang sudah tidak lagi membuat *ledre*.

Ketika sering melakukan penelusuran wilayah Loran, peneliti menemukan banyak kisah menarik dari masing-masing Individu. Pancingan-pancingan positif saat berinteraksi banyak dilontarkan oleh peneliti. Sehingga beragam jawaban bermunculan pada setiap orang yang peneliti temui. Terkadang ada yang menjawab dengan respon negatif dan ada pula yang menjawab lebih positif dari pancingan yang diberikan peneliti. Satu pertanyaan bisa mendatangkan dua respon berbeda.

Seperti saat peneliti menanyakan tentang keuntungan membuat *ledre*. Beberapa masyarakat merespon bahwa membuat *ledre* tidak sesuai dengan uang yang didapatkan, karena bahan mahal dan harga beli dari depot rendah. Sedangkan Beberapa masyarakat yang lain mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur membuat *ledre*, karena melalui *ledre* tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan hidup keluarga bisa tertutupi, meskipun tidak bisa menggantungkan hanya pada pekerjaan membuat *ledre*. Ada pula masyarakat yang ingin kembali memproduksi *ledre*, tetapi terkendala modal awal.

Kegiatan-kegiatan interaksi dan wawancara semi terstruktur penting dilakukan agar peneliti memiliki bahan pembahasan saat nantinya melakukan diskusi dengan lebih banyak orang. Bahan pembahasan ini pun penting untuk memunculkan pancingan-pancingan saat diskusi. Sehingga diskusi akan lebih terkendali dan fokus.

Awalnya peneliti belum berencana untuk melakukan FGD lanjutan, karena belum mempersiapkan apapun. Tetapi saat mendiskusikan hasil wawancara terkait *ledre* bersama Pak Rasiden, beliau langusng mengajak untuk melakukan diskusi lanjutan. FGD terfokus pun kembali dilakukan bersama para pembuat *ledre* dengan diikuti dua orang tim KIM Sendang Potro, satu kader balita, dan satu usahawan desa. FGD kali ini berlokasi di rumah Mbak Hartini, beruntung rumah orang-orang peserta diskusi sangat berdekatan, sehingga saat Pak Rasiden (KIM Sendang Potro) mengusulkan untuk berkumpul, pada hari itu juga orang-orang bisa ikut berkumpul.

Peserta FGD pada saat itu berjumlah 8 orang. Antara lain adalah Mbak Hartini, De Lasri, De Mauning, De Rubiatun, Mbak Murni, Pak Rasiden, Mbak Siti, dan Mbak Luluk. Empat dari peserta adalah para pembuat *ledre* yang masih aktif hingga saat ini, dua di antaranya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota KIM Sendang Potro, satu adalah kader balita yang dulunya pernah membuat *ledre*, dan satu penjual pentol.

Karena kurangnya persiapan, peneliti pun meminta tolong kepada Pak Rasiden untuk memimpin diskusi. Tanpa penolakan sama sekali, Pak Rasiden mengiyakan dengan penuh semangat. Tentu saja karena Pak Rasiden memang begitu mengharapkan sejak dulu *Ledre* Sedah Kidul bisa lebih berkembang.

Pak Rasiden pun memulai membuka diskusi. Beliau menyampaikan bahwa untuk bisa melakukan pengembangan usaha *ledre* dibutuhkan proses yang tidak sebentar. Salah satunya harus sering mengadakan diskusi dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan usaha. Salah satunya adalah dengan mencari titik kekuatan pada diri komunitas. Pancingan-pancingan dilontarkan oleh Pak Rasiden. Intinya, Pak Rasiden mengajak peserta untuk mencoba menggali sisi keunggulan dari apa yang pernah peserta alami terkait wirausaha dan *ledre*.

Pertama-tama mbak Siti membuka cerita. Mbak Siti sebagai seorang yang pernah membuat *ledre*, bercerita bahwa saat dulu harga minyak tanah masih 2.500 rupiah/lt produksi *ledre* sangat menguntungkan bagi produsen. Sehingga banyak warga yang terbantu melalui bekerja sebagai pembuat *ledre*. Namun, saat harga minyak tanah naik hingga mencapai 10.000 rupiah/lt, keuntungan pembuatan *ledre* saat itu juga anjlok. Meskipun dari pihak tengkulak menaikkan harga *ledre*, tetapi menurut beberapa orang yang masih membuat *ledre* sangat tidak seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga banyak dari mereka yang memutuskan berhenti membuat *ledre*. Meskipun sebenarnya mbak Siti sangat menyayangkan harus kehilangan pekerjaan yang paling membantu ekonomi keluarga.

Peserta lain pun mengiyakan cerita dari mbak Siti tersebut. Mereka mengaku bahwa dulu harga arang juga masih sangat murah, sama seperti harga minyak tanah (dulu ada dua bahan bakar, yaitu minyak tanah dan arang). Dulu bekerja membuat *ledre* memang sangat membantu ekonomi keluarga. Mbak Luluk sebagai orang yang pernah membuat *ledre* pun ikut menambahkan, *"aku biyen nggawe ledre nguwebot esok sore,gara-gara banget senenge"* (saya dulu membuat ledre itu *ngebut* pagi sampai sore, karena sangat senang).

Diskusi pun berlanjut menjadi layaknya keluhan-keluhan tentang fakta *ledre* saat ini. Peserta diskusi yang penah membuat *ledre* mengeluhkan perbandingan harga produksi dan harga jual *ledre* yang semakin tidak sebanding. Karena mulai keluar dari konteks tahap *discovery*, peneliti mencoba untuk memfokuskan kembali proses diskusi. Peneliti memancing peserta berani mengungkapkan cerita terbaik yang pernah mereka alami. Peserta masih belum ada yang buka suara tentang cerita sukses, Pak Rasiden pun menambahkan *"ayo podo-podo motivasi awak dewe lan liyane"* (ayo sama-ama memberi motivasi untuk diri sendiri dan yang lain).

Akhirnya seorang peserta diskusi angkat suara. Yaitu ibu Rubiatun, seorang yang selama 15 tahun mengabdikan hidupnya untuk terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan *ledre* hingga sekarang. Beliau bercerita panjang lebar, bahwa beliau pernah pada tahun 2012, seorang pengusaha Indonesia yang bekerja di Singapura membeli *ledre* pada ibu Rubiatun, saat itu anak laki-laki ibu Rubiatun lah yang mengenalkan *ledre* tersebut pada pengusaha tersebut. Tidak lama setelah proses transaksi pertama tersebut, sang pengusaha memesan kembali dengan ketentuan jumlah yang lebih banyak, packing yang lebih *savety*, dan kualitas yang lebih bagus pada ibu Rubiatun.

Saat itu lah, ibu Rubiatun mencoba bereksperimen untuk memperbaiki kualitas *ledre* miliknya. Beberapa bahan dan komposisi *ledre* diperbaiki oleh ibu Rubiatun. Perbaikan pengemasan pun dilakukan oleh ibu Rubiatun, melakukan survey pasar untuk menemukan wadah yang tepat untuk *ledre* yang akan diterbangkan ke Singapura. Dan akhirnya, ibu Rubiatun mampu memproduksi *ledre* dengan kualitas baik untuk keperluan pesanan dari pengusaha tersebut. Dengan adanya perbaikan kualitas itu pula harga *ledre* buatan ibu Rubiatun pada *ledre* tersebut meningkat.

Bukan hanya berhenti di situ saja, tidak lama setelah orderan dari pengusaha tersebut. Sang pengusaha menghubungi ibu Rubiatun dan mengungkapkan rasa kagumnya pada produk *ledre* buatan ibu Rubiatun. Menurutnya *ledre* tersebut sangat enak, aromanya harum, renyah, dan tidak mudah *remek*/ hancur. Untuk mengapresiasi hal tersebut, sang pengusaha menawarkan sebuah bantuan modal dan tempat usaha bagi ibu Rubiatun. Pengusaha tersebut ternyata telah menyiapkan sebuah lokasi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinggir kota Bojonegoro untuk ditempati ibu Rubiatun agar dipakai sebagai tempat produksi dan penjualan secara mandiri.

Sebuah tawaran yang cukup mengejutkan bagi beliau. Perasaan senang dan bangga muncul di diri ibu Rubiatun. Beliau mengaku senang karena ada yang menyukai *ledre* buatannya. Akan tetapi dengan sangat terpaksa ibu Rubiatun menolak tawaran tersebut. Karena alasan tidak bisa meninggalkan kampung halamannya. Beliau sadar bahwa keputusannya tentu sangat disesali, tetapi akan lebih menyesal lagi jika ia harus meninggalkan kampung halamannya.

De Rubiatun bercerita dengan senyum sumringah dan terlihat bangga dengan apa yang pernah beliau capai. Beliau terus mengatakan bahwa *ledre* yang pernah dibuatnya memiliki kualitas yang sangat bagus. Bahkan *ledre* yang dijual di toko-toko tidak pernah memiliki kualitas bahan seperti yang beliau buat waktu itu. Mbak Hartini menambahkan, tentu saja kalau bahan yang dipakai bagus *ledre*nya juga pasti bagus kualitasnya. Peneliti pun menambahkan dalam diskusi, “berarti pelanggan juga ditentukan berdasarkan kualitas *ledre* dong bu?” kebanyakan peserta menjawab memang demikian.

Selain dari ibu Rubiatun, sebuah semangat menuju perubahan juga pernah diceritakan oleh mbak Luluk. Dia adalah warga Rt 06 yang juga pernah membuat *ledre*, namun saat ini mbak Luluk fokus mengembangkan usaha pentol miliknya. Sebelum mencapai kesuksesan seperti sekarang, ternyata mbak Luluk pernah mengalami kisah memilukan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan usaha pentolnya. Selama 11 tahun merintis usaha pentol, 4 kali rombong (gerobak) yang digunakan untuk berjualan pentol hangus terbakar. Alhasil banyak kerugian yang dialami mbak Luluk bersama suami.

Namun, semangat bangkit selalu mengiringi perjalan berwirausaha pasangan suami istri ini. Saat musibah datang menghampiri, dengan membawa banyak kerugian materi, mbak Luluk dan sang suami tetap bersemangat untuk bangkit dari musibah tersebut. Berbagai cara dilakukan untuk bisa mendapatkan modal jualan pentol kembali, dari mulai membuat keranjang, membuat *ledre,* kerja kuli, dan memelihara kambing. Saat modal terkumpul, mereka gunakan untuk memulai usaha membuat pentol kembali.

Hingga 4 tahun belakangan, usaha pentol mbak Luluk sudah mulai bersinar. Banyak yang mulai mengenal produk pentol olahan mbak Luluk dan sang suami. Setiap kali sang suami mulai berjualan para pelanggan sudah menunggu di sekolah-sekolah, pinggir jalan, rumah-rumah. Hingga waktu pulang tiba, pentol yang dibawa oleh suami mbak Luluk habis terjual. Dari usaha pentol ini pula kesejahteraan hidup mulai dirasakan oleh mbak Luluk dan sang suami.

Meskipun tidak fokus pada usaha *ledre,* namun kisah mbak Luluk dalam mengembangkan usaha pentolnya terbukti sangat membantu dalam menumbuhkan semangat bersaing dan berjuang para pembuat *ledre*. Karena sebuah usaha sangat tidak mungkin jika tiba-tiba mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuksesan yang gemilang. Selalu akan ada ujian dan cobaan yang akan dilalui oleh para pelaku usaha. Karena hal tersebutlah yang bisa meningkatkan jiwa bertahan dan inovatif para pelaku usaha.

Sebuah cerita menarik pun diungkapkan oleh Mbak Hartini. Beliau mengungkapkan bahwa beliau sempat berganti-ganti pekerjaan. Mulai dari bertani, berjualan, dan membuat *ledre*. Awalnya beliau sudah membuat *ledre*, namun kemudian berganti berjualan warung, bangkrut dan kembali berjualan *ledre*. Beliau mengungkapkan entah seberapa sedikitnya hasil produksi *ledre*, tetapi nyatanya pekerjaan itulah yang mampu menghidupi beliau bersama satu anaknya.

Kisah mbak Hartini menjadi penutup dari proses *discovery* tersebut. Pak Rasiden membungkus diskusi dengan ungkapan-ungkapan semangat. Beliau menyampaikan bahwa pengembangan ledre pasti bisa dilakukan, karena jika melihat kisah dari De Rubiatun tersebut sebenarnya *ledre* memiliki nama yang bagus di mata konsumen dengan syarat berkualitas yang bagus pula. Serta tentu saja, pengembangan tidak bisa serta merta sekejab, butuh proses yang panjang agar bisa terwujud.

Dari beberapa kisah di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya pemberdayaan komunitas pembuat *ledre* sangat mungkin untuk dilakukan. Mengingat *ledre* merupakan bentuk budaya Bojonegoro, yang tentunya sangat dijaga kelestariannya oleh pemerintah. Selain itu, *ledre* dengan bahan-bahan alaminya tanpa bahan kimia apapun sangat aman dikonsumsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh semua kalangan. Tidak lupa, *ledre* merupakan tumpuan kehidupan beberapa warga di Sedah Kidul.

3. Dream

Dream atau tahap memimpikan, adalah tahap dimana proses menggali impian-impian atau harapan komunitas yang logis. Dalam tahap ini dilakukan definisi ulang atas masalah menjadi harapan-harapan. Karena tentunya dalam setiap komunitas pasti memiliki impian untuk dicapai, begitupula bagi komunitas pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul. Untuk menumbuhkan mimpi dan harapan tersebut, peneliti melakukan tiga cara, yaitu melalui proses percakapan dan FGD, baik FGD pada kelompok yaasin tahlil Loran maupun FGD tertutup bersama komunitas pembuat *ledre*.

Pemetaan impian atau harapan komunitas pembuat *ledre*, sebelumnya juga sempat dilakukan saat melakukan proses *discovery*. Di tengah-tengah proses mengungkap masa lalu, peneliti bersama peserta diskusi juga membahas harapan yang diinginkan dalam pengembangan *ledre*. Impian tersebut adalah bisa menjadikan *ledre* sebagai sumber pendapatan yang mensejahterakan bagi pembuatnya, dan mampu memasarkan *ledre* dengan kualitas yang lebih bagus.

FGD kembali dilakukan, kali ini bersama ibu-ibu yaasin tahlil Loran tanggal 29 Maret 2018. FGD kali itu, peneliti menyampaikan tentang urgensi pengembangan usaha *ledre* kepada ibu-ibu dan adek-adek peserta yaasin tahlil. Para peserta FGD mendengarkan dengan seksama, terbukti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mereka tanggap untuk merespon. Salah satunya hal yang dibahas pada FGD kali tersebut adalah hal apakah yang perlu diperbaiki jika ingin mencapai pengembangan dalam usaha *ledre.*

Salah satu ibu-ibu mengungkapkan bahwa hal yang paling penting dan diperlukan dalam pengembangan *ledre* adalah dalam hal pemasaran. Mereka mengaku bahwa, pendapatan saat disetorkan pada pihak depot sangat sedikit, selain itu jika hanya mengandalkan depot para pembuat *ledre* tidak bisa senantiasa terus memproduksi dan menjual *ledre,* karena pembatasan produksi dari pihak depot yang hanya memberi maskimal setor sebanyak 100 bungkus *ledre.* Sehingga sangat diperlukan adanya pengembangan pemasaran untuk pembuat *ledre* secara lebih mandiri.

Tidak hanya melalui proses FGD untuk mengungkapkan impian para komunitas pembuat *ledre.* Peneliti juga membangun mimpi melalui percakapan bersama pembuat *ledre*. Dalam hal ini peneliti lebih banyak berkomunikasi bersama ibu-ibu komunitas pembuat *ledre*, antara lain bersama de Rubiatun, de Mauning, de Lasri, dan mbak Hartini.

Salah satu pembuat *ledre,* yaitu de Rubiatun mengungkapkan impian dan keinginannya untuk bisa membuat *ledre* secara mandiri atas nama sendiri, bukan hanya membuat *ledre* untuk kepentingan depot yang berada di Kecamatan Padangan. Impian ini sebenarnya sudah lama muncul di benak de Rubiatun, akan tetapi belaiu tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk bisa mencapai impian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Impian inipun peneliti coba sampaikan kepada pembuat *ledre* yang lainnya melalui FGD tertutup antara peneliti pembuat *ledre* dan salah satu anggota KIM Sendang Potro, yaitu mbak Murni sebagai notulis dan Pak Rasiden. Ada beberapa respon yang diungkapkan oleh mereka. De Mauning dan De Lasri mengaku masih pesimis dengan impian tersebut, mereka belum memiliki kepercaya dirian dan masih menganggap bahwa hal tersebut apakah benar-benar bisa dilakukan atau tidak. Sementara mbak Hartini merespon secara kritis impian de Rubiatun tersebut, bahkan mbak Har sempat mengungkapkan bahwa jika pengembangan ingin dilakukan maka harus dilakukan penguatan terhadap pembuat *ledre* terlebih dahulu.

Mas Rasiden memberikan respon yang lebih kritis, bahwa pengembangan *ledre* sebaiknya dilakukan dengan cara berkelompok. Komunitas pembuat *ledre* pasti bisa berkembang jika mereka bisa bersatu dan membawa nama desa. Mas Rasiden juga mengungkapkan bahwa, kegiatan diskusi dan pengembangan kelompok sangat penting dan diperlukan guna pengembangan *ledre* itu sendiri. Sehingga nantinya kelompok *ledre* itu sendiri bisa membawa harum nama desa mereka sendiri.

Dari beberapa ungkapan impian dan harapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa impian dari komunitas pembuat *ledre* terkait pendampingan ini adalah:

a. Pengembangan pemasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penguatan komunitas pembuat *ledre,* dan

c. Pengembangan kelompok pembuat *ledre.*

4. Design

Design atau tahap merancang adalah tahapan saat anggota komunitas mempelajari cara merencanakan pemanfaatan aset dan potensi dengan cara yang sistematis, konstruktif dan kolaboratif. Hal ini tidak lain adalah untuk mencapai aspirasi dan mimpi, visi ataupun tujuan yang telah komunitas tetapkan sendiri. Dalam hal ini tahap merancang peneliti bedakan menjadi dua, yaitu rancangan kegiatan peneliti dan rancangan kegiatan kelompok dampingan.

Sebelumnya pada tahap dream atau impian, telah ditentukan tiga impian dalam pengembangan komunitas pembuat *ledre* antara lain pengembangan pemasaran, penguatan kelompok pembuat *ledre,* dan pengembangan kelompok pembuat *ledre.* Ketiga impian ini selanjutnya akan diolah dan dianalisa secara bersama menggunakan pendekatan pendampingan berbasis aset atau ABCD. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa mungkin impian tersebut dapat diwujudkan melalui aset yang dimiliki oleh komunitas.

Tepatnya setelah FGD tahap 2 peneliti bersama komunitas pembuat *ledre* melakukan pemetaan aset-aset yang mereka miliki. Melalui diskusi yang tidak terlalu resmi bersama ibu-ibu yang tengah berkumpul di depan toko ibu Suwilahdapat diketahui secara bersama bahwa terpetakan 5 aset dasar yang dimiliki oleh komunitas pembuat *ledre.* Yaitu aset fisik, aset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam, aset manusia, aset finansial, dan aset sosial budaya.[68] Diskusi ringan tersebut diikuti oleh 6 peserta, yaitu ibu Suwilah, mba Murni, 3 pembuat *ledre* (De Mauning, De Lasri, dan mba Hartini)serta ibu Rupini selaku ketua Rt 06.

Setelah dilakukan analisa impian dan aset yang dimiliki komunitas, kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan untuk mencapai impian tersebut antara lain adalah aksi pengembangan ledre, aksi perbaikan pengemasan ledre, aksi pengembangan pemasaran ledre, aksi kampanye, dari seluruh aksi tersebut sekaligus digunakan sebagai tahap penguatan komunitas serta pembelajaran kelompok komunitas pembuat *ledre.*

Dalam aksi pengembangan *ledre*, kegiatan benar-benar bentuk aspirasi dari komunitas dengan didampingi secara intensif oleh peneliti. Aksi tidak lagi difokuskan pada tahap eksperimen atau percobaan, tetapi lebih pada perbaikan produk, inovasi, serta perhitungan biaya. Terkait hal tersebut kegiatan yang dibutuhkan adalah analisa bersama mengenai produksi, keuntungan, serta kualitas produk.

Timeline aksi pendampingan yang akan dilaksanakan peneliti dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.3
Timeline Rencana Aksi Pendampingan bersama Komunitas Ibu-ibu Pembuat Ledre

No	**Aktivitas**	**Periode**											**keterangan**
		Februari				**Maret**				**April**			
		1	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	
1	**Pengorganisasian**												

[68] Keterangan dijelaskan pada BAB IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Komunitas Pembuat Ledre													
	1.1	Menghubungi Masyarakat Pembuat Ledre												
	1.2	Menggali Informasi tentang Sejarah Ledre												
	1.3	Menyeleksi Aktor Penggerak												
	1.4	Membentuk Kelompok Belajar												
	1.5	Memetakan Pembuat Ledre												
2	**Investigasi**													
	2.1	Mencari Sejarah Perkembangan Ledre												
	2.2	Melihat Prospek Ledre untuk Peningkatan Ledre												
	2.3	Mencari Alur Pendistribusian Ledre												
	2.4	Survey Pasar												
3	**Pengembangan Kurikulum Belajar**													
	3.1	Analisa Biaya Produksi (alat, bahan, waktu, tenaga, laba)												
		3.1.1 Depot												
		3.1.2 Mandiri												
	3.2	Analisa Keuntungan												
		3.2.1 Depot												
		3.2.2 Mandiri												
	3.3	Peningkatan Kualitas Produksi (Alat, Bahan, Produktivitas, Inovasi)												
	3.4	Manajemen Marketing												
	3.5	manajemen Packaging (pengemasan)												

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	**Kelembagaan (Kelompok Usaha)**													
	4.1	Mengorganisir Terbentuknya Kelomok Usaha												
	4.2	Pendataan Anggota												
	4.3	Membuat Kesepakatan Manajemen kelompok Usaha												
	4.4	Pengesahan												
5	**Pengembangan Kelompok Usaha**													
	5.1	Memperbaiki dan Mengembangkan Kualitas Produk Ledre												
	5.2	Memperbaiki Pengemasan												
	5.3	Menciptakan *Branding* Produk												
	5.4	Memberlebar Pemasaran												

Sumber. Diolah dari rencana peneliti

Tabel di atas merupakan gambaran rencana aksi yang akan peneliti lakukan. Sengaja peneliti buat berbentuk tabel dengan ada kolum keterangan untuk mempermudah peneliti bersama komunitas dalam memonitoring kegiatan. Dengan adanya timeline yang jelas seperti bentuk di atas, pengawasan terhadap jalannya kegiatan akan lebih mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENGUATAN KOMUNITAS IBU-IBU PEMBUAT LEDRESEBAGAI ASET PENGEMBANGAN EKONOMI

A. Pengembangan Kelompok

1. Pengorganisasian Komunitas Pembuat Ledre

Komunitas pembuat *ledre* merupakan komunitas yang telah ada sejak 18 tahun lalu di Desa Sedah Kidul. Namun keberadaannya masih berupa komunitas yang individualis dalam hal profesi (sebagai pembuat *ledre*). Dalam menjalankan usaha, selama ini adalah urusan masing-masing individu. Terutama dalam menangani permasalahan maupun memiliki pengetahuan terkait *ledre* adalah suatu hal yang tidak bisa dibagi-bagi kepada pihak lain.

Melalui pendampingan pada komunitas pembuat *ledre*, para pembuat ledre mulai melakukan proses belajar dan pengembangan *ledre* secara bersama-sama. Berbagai peluang yang bisa membatu pengembangan dibicarakan secara bersama. Segala hal yang berkaitan dengan *ledre* menjadi pembahasan secara bersama-sama.

Proses pengorganisasian komunitas pembuat *ledre* pertama-tama dilakukan dengan persamaan pendapat antara pembuat *ledre*. Yaitu melalui proses Appreciative Inquiry yang terdiri dari define, discover, dream, design dan destiny. Dari proses AI tersebut, muncul sebuah misi, tujuan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan yang sama tentang usaha yang sedang mereka geluti saat itu. Yaitu pengembangan *ledre* untuk kesejahteraan komunitas pembuat *ledre*.

Melalui mimpi yang sama itulah para pembuat *ledre* mulai mengadakan kerjasama dalam tujuan untuk pengembangan *ledre* Desa Sedah Kidul.Berbagai kegiatan terutama diskusi dan analisa terkait pengembangan *ledre* rutin dilakukan bersama ibu-ibu pembuat *ledre* dan peneliti, tidak jarang juga didampingi oleh pihak pemerintah desa. Melalui pertemuan-pertemuan untuk diskusi inilah yang membuat hubungan antara komunitas lebih dekat.

Gambar 6.1
Proses diskusi bersama komunitas pembuat *ledre*

Sumber : Diolah dari hasil dokumentasi pengorganisasian komunitas pembuat ledre Sedah Kidul

Sejak awal pengorganisasian para komunitas pembuat *ledre*, ibu-ibu begitu antusias dan semangat. Salah satu pemicu semangat tersebut adalah dari unsur harapan yang telah terbangun pada diri masing-masing. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakini bahwa kegiatan berkumpul dan berdiskusi bisa membantu pengembangan *ledre* mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh De Rubiatun. Sementara menurut De Mauning dan De Lasri yang awalnya ragu-ragu, masih bersedia untuk mengikuti diskusi karena berharap bahwa harapan itu bisa menjadi kenyataan.

Proses pengorganisasian pada pendampingan komunitas pembuat *ledre* lebih terfokus pada terjalinnya hubungan baik dengan para anggota. Melalui sering berkumpul bersama dan berdiskusi tentang hal-hal yang bekaitan dengan *ledre*. Dengan begitu tidak hanya membantu pengembangan produk *ledre* saja, tetapi juga bisa menambah nilai kekeluargaan pada diri para anggota. Sehingga kelompok akan semakin kuat jika dilandasi kebersamaan.

2. Pembuatan Kelompok Komunitas Pembuat Ledre

Komunitas pembuat *ledre* semakin sering melakukan kumpul dan diskusi bersama. Hal ini menumbuhkan inisiatif untuk membawa satu lingkup tersebut menuju kelompok yang lebih terorganisir. Pak Rasiden mengusulkan untuk dibentuk sebuah kelompok dengan anggota para pembuat *ledre*, baik yang masih aktif maupun yang sudah berhenti. Dan usulan tersebut ditanggapi baik oleh para pembuat *ledre.*

Bersamaan dengan rencana pembentukan kelompok, ternyata kegiatan lain juga sedang direncanakan oleh para komunitas dalam pengembangan *ledre*. Sebuah kampanye pengenalan produk *ledre* telah didiskusikan sebelumnya, meskipun masih sangat mentah. Kebetulan saat itu di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri akan berlangsung sebuah event besar dari pemerintah Bojonegoro. Karena sebuah desakan dari acara desa, membuat komunitas pembuat *ledre* mempercepat proses pembentukan kelompok

Gambar 6.2
Diskusi pembentukan kelompok pembuat *ledre* Sedah Kidul

Sumber : Diolah dari hasil dokumentasi pengembangan kelompok

Diskusi pembuatan *ledre* berlangsung di kediaman Mbak Hartini dengan personil yang tidak lengkap. Sebanyak tujuh orang berkumpul dan membahas pembentukan kelompok. Sementara dua orang lainnya izin untuk tidak mengikuti diskusi pada saat itu, tetapi mereka sudah mengatakan bahwa apapun keputusannya mereka tidak akan protes. Yaitu De Mauning dan De Lasri yang sedang sibuk *ngangsak* (mencari padi di sawah bekas tanam), sehingga tidak bisa mengikuti proses diskusi.

Sebelum kegiatan diskusi dimulai, telah disepakati tersebih dahulu bahwa nama kelompok akan dijadikan sebagai brand produk. Terdapat tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usulan nama yang disampaikan oleh tiga orang peserta diskusi, yaitu Potro Mekar, Eneng Potro, dan Potri Potro. Dalam pemilihan tiga nama tersebut, dilakukan voting sehingga bisa diputuskan satu nama. Dan yang mendapat voting tebanyak, 4 dari 7 adalah Potro Mekar.

Diskusi masih berlanjut, karena ada satu usulan untuk mempercantik nama yang telah terpilih. Yaitu dari Potro Mekar menjadi Potro Mekarsari, selain lebih indah dan enak didengar, penambahan kata sari juga melambangan makna permpuan. Karena memang, kelompok ini adalah kelompok yang fokus pada pemberdayaan para pembuat *ledre* yang mana anggotanya adalah para perempuan.

Anggota lain pun menyetujui usulan tersebut. Seluruh anggota menganggap bahwa penambahan kata sari memang lebih memperindah nama kelompok saat diucapkan. Ditambah lagi filosofi perempuan yang diceritakan oleh Mbak Hartini sebagai pihak yang mengusulkan. Anggota pun lebih menyukai dengan perbaikan nama yang diusulkan tersebut.

Dari diskusi tersebutlah terbentuk kelompok *ledre* Potro Mekarsari. Meskipun belum berbadan hukum, kelompok ini sudah sangat bagus dalam hal kegiatan. Dengan 2 anggota aktif dari 9 anggota yang lain mampu membawa aura positif kepada yang lainnya, dan memudahkan proses pengorganisasian. Sehingga pengembangan komunitas pembuat *ledre* bisa berjalan dengan sangat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penguatan Kapasitas Komunitas Pembuat Ledre

1. Pengembangan Ledre sebagai Potensi Lokal

Potensi lokal merupakan aset dan kekayaan yang khas dimiliki setiap masyarakat dan daerah. Tentu saja produk lokal tersebut tidak dimiliki oleh wilayah lain. Inilah yang menjadi potensi dan peluang yang sangat menjanjikan bagi para pelaku pengusaha makanan lokal seperti pembuat *ledre*. Untuk itu berbagai bentuk pengembangan patut dilakukan agar mampu bersaing dengan pelaku usaha-usaha yang lain. Selain itu, para pembuat *ledre* ini juga turut membantu melestarikan aset budaya dari wilayah lokal Bojonegoro khususnya dan Negara Indonesia umumnya.

a. Analisa Produksi

Analisa produksi diperlukan untuk mengetahui perbedaan kebutuhan produksi untuk setor tengkulak dengan kepentingan jual sendiri atau secara mandiri komunitas. Komunitas akan mengetahui perbandingan kebutuhan produksi antara keduanya, karena tentu saja perbedaan tersebut akan membawa pengaruh berbeda pada tingkat pengeluaran dan pendapatan komunitas. Unsur yang dianalisa pada kegiatan tersebut antara lain, kebutuhan alat, kualitas dan kuantitas bahan, waktu yang dibutuhkan selama proses produksi, tenaga, dan biaya produksi.

Selain untuk mengetahui perbandingan produksi antara kebutuhan tengkulak dengan jual sendiri. Kegiatan tersebut juga dilakukan untuk menentukan kualitas pada *ledre* yang akan diproduksi secara mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh komunitas. Analisa dilakukan untuk menciptakan kualitas produk *ledre* khusus yang akan dipasarkan dengan menggunakan nama komunitas desa sendiri. Tentu saja, kualitas tersebut tidak melupakan unsur batas pengeluaran biaya untuk kepentingan produksi tersebut.

Kegiatan tersebut memakan waktu yang cukup lama, bahkan hamper satu bulan. Analisa pertama sebenarnya sudah dilakukan pada bulan Januari, tepatnya pada 13 Januari 2018. Akan tetapi, kegiatan tersebut hanya dilakukan bersama satu orang pembuat *ledre* saja, karena waktu itu peneliti baru mengenal satu pembuat *ledre*. Hasil analisa tersebut antara lain:

Tabel 6.1
Rincian Produksi per 100 bungkus ledre

No	Bahan	Volume	Harga Satuan (Rupiah)	Harga (Rupiah)
1.	Arang	1 sak	75.000	75.000
2.	Gula	3 Kg	12.000	36.000
3.	Tepung	7 Kg	7.000	49.000
4.	Pisang	1 Tundun	50.000	50.000
5.	Kelapa (santan)	5 buah	7.000	35.000
6.	Panili	2 wadah	3.000	6.000
7.	Minyak kacang	secukupnya	7.000	2.500
Total				253.500

Sumber:Diolah dari hasil wawancara bersama ibu Rubiatun salah satu pembuat ledre desa Sedah Kidul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas adalah salinan dari hasil wawancara bersama ibu Rubiatun untuk pertama kalinya. Dapat dilihat bahwa dibutuhkan 7 macam bahan utama dalam pembuatan *ledre*. Seluruh bahan tersebut membutuhkan biaya kurang lebih 253.000 rupiah. Kalkulasi pada tabel di atas merupakan kalkulasi yang dikira-kira oleh satu orang saja, sehingga dibutuhkan analisa lanjutan bersama komunitas pembuat *ledre* agar mendapatkan hasil yang sangat benar versi masyarakat Sedah Kidul.

1) Produksi Depot

Adanya pihak tengkulak atau depot bagi komunitas pembuat *ledre* adalah sebuah penolong. Dengan adanya tengkulak yang menerima penyetoran dari *ledre* buatan komunitas pembuat *ledre* Sedah Kidul, para pembuat *ledre* bisa terus berproduksi dan menjualnya. Sehingga roda perekonomian para pembuat *ledre* bisa terus berputar.

Di sisi lain, para pembuat *ledre* menjadi pihak lemah karena adanya tengkulak. Hal ini terjadi karena pembuat *ledre* hanya menjadi pihak pekerja (membuat *ledre*) tanpa bisa menentukan harga jual dari produk yang mereka buat. Sedangkan Depot sebagai tengkulak lah yang memiliki kuasa dalam menentukan harga. Hal inilah yang membuat pembuat *ledre* menjadi pihak yang lemah dibandingkan dengan pihak tengkulak.

Untuk dapat mengetahui kebutuhan produksi, maka kegiatan yang dibutuhkan adalah analisa produksi depot (tengkulak). Kegiatan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui mendata bahan produksi, alat produksi, waktu produksi, dan menghitung biaya produksi. Dengan mempelajari kebutuhan produksi, maka akan dapat diketahui secara bersama seberapa banyak yang dibutuhkan untuk memproduksi *ledre* untuk disetor ke tengkulak.

Berdasarkan data saat FGD dan wawancara diketahui bahwa, selama ini para pembuat *ledre* dalam proses produksi masih menggunakan alat yang tradisional. Alat-alat tersebut antara lain adalah Wajan besi, basi, saringan, parut, kapi, sutil, irus, tungku pembakaran, mangkuk gula, mangkuk pisang, garpu, dan plastik.

Bahan pembuatan *ledre* sendiri berjumlah 7 macam. Tentu saja setiap pembuat *ledre* memiliki kuantitas resep yang berbeda-beda. Namun, bahan pembuatan *ledre* tetaplah sama di antara setiap pembuat. Bahan-bahan pembuatan *ledre* antara lain tepung beras, santan, gula, panili, minyak kacang, dan pisang raja. Ketujuh aneka bahan tersebut merupakan bahan wajib yang harus digunakan dalam proses pembuatan *ledre*.

Biaya produksi setiap tahun pun berbeda-beda. Diakui para pembuat *ledre* dan masyarakat yang pernah membuat *ledre* bahwa biaya setiap tahun terus meningkat. Dan peningkatan harga tersebut sangat memberatkan bagi pembuat *ledre*karena pendapatan yang semakin sedikit. Data lebih kurang biaya produksi *ledre* pada tahun 2004 hingga 2006 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.2
Rincian bahan dan harga produksi *ledre* tahun 2004-2006

No.	Bahan	Harga satuan	Banyak barang	Harga/ rupiah
1.	Arang	10.000/sak	1 sak	10.000
2.	Gula	3.000/kg	3 kg	9.000
3.	Kelapa	1.500/kelapa	5 kelapa	7.500
4.	Panili	1.000/botol	1,5 botol	1.500
5.	Minyak kacang	1.000/botol	1/3 botol	300
6.	Tepung beras	4.000/kg	6 kg	24.000
7.	Pisang raja	3.000/cengkeh	5 cengkeh	15.000
Total				67.300

Sumber : Diolah dari data FGD bersama komunitas pembuat ledre

Rincian biaya produksi pembuatan *ledre* pada tahun 2004 hingga 2006 bedasarkan FGD bersama komunitas pembuat *ledre* dengan diikuti mbak Siti sebagai seorang yang pernah membuat *ledre* diakui sangat terjangkau. Belum lagi harga arang, tepung beras, dan gula yang masih sangat murah. Pada tahun-tahun tersebut pula *ledre* begitu membawa banyak keuntungan bagi sang pembuat. Sehingga pada tahun tersebut banyak yang tertarik untuk memproduksi *ledre* lantaran bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Pada FGD tersebut pula, diperlihatkan perbedaan biaya produksi pada tahun 2004 dengan saat ini yaitu 2018. Harga bahan-bahan untuk produksi mulai naik sejak memasuki tahun 2007. Satu persatu bahan mengalami kenaikan. Sebenarnya harga jual *ledre* juga ikut dinaikkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pihak tengkulak, namun menurut pembuat *ledre* harga jual masih tidak sebanding dengan biaya produksi. Data biaya produksi pada tahun 2018 bisa dengan mudah diamati dalam tabel berikut.

Tabel 6.3
Rincian biaya produksi *ledre* pada tahun 2018

No.	Bahan	Harga satuan/ rupiah	Banyak	Harga/rupiah
1.	Arang	75.000/sak	1 sak	75.000
2.	Gula	12.000/kg	3 kg	36.000
3.	Kelapa	5.000/kelapa	5 kelapa	25.000
4.	Panili	3.000/botol	1,5 botol	4.500
5.	Minyak kacang	7.000/botol	1/3 botol	2.500
6.	Tepung beras	8.000/kg	6 kg	48.000
7.	Pisang raja	7.000/cengkeh	5 cengkeh	35.000
Total				226.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama komunitas pembuat ledre

Data di atas merupakan data hasil FGD, data biaya dengan harga tengah yang disepakati bersama bahwa rata-rata setiap produksi *ledre* menghabiskan biaya sekian. Tetapi sebenarnya setiap pembuat *ledre* memiliki resep yang berbeda-beda. Ada yang memakai campuran tepung dengan merk tertentu untuk mempercantik warga *ledre*, tepung yang memiliki harga lebih mahal dari tepung beras biasa. Ada yang menambahkan daun pandan pada santan yang mereka buat, agar memiliki aroma yang lebih harum. Takaran pisang yang dipakai pun berbeda-beda. Tentu saja setiap menggunakan tambahan bahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kualitas dan kuantitas yang lebih bagus dan banyak, biaya produksi akan ikut naik pula. Hal ini pula lah yang membedakan pendapatan yang didapat tiap-tiap pembuat *ledre*.

2) Produksi Mandiri

Pembuat *ledre* Desa Sedah Kidul selama ini hanya memproduksi *ledre* untuk kepentingan disetor kepada tengkulak. Karena penentu harga adalah tengkulak, maka para pembuat *ledre* tidak terlalu memperdulikan kualitas produk buatannya. Hal ini berkaitan dengan penentu harga jual *ledre*. Selama ini, yang memegang kuasa utama sebagai penentu harga adalah pihak tengkulak. Sementara pembuat hanya berperan sebagai orang yang memproduksi *ledre* saja.

Harga yang sangat murah dari tengkulak untuk setiap penyetoran *ledre*, membuat para pembuat *ledre* juga meminimalkan kualitas produk *ledre* buatannya. Seperti pada tahun 2018, harga jual *ledre* dari *first hand* (pembuat *ledre*) kepada tengkulak berkisar 2.500 hingga 3.000 rupiah per bungkusnya (1 bungkus isi 15 *ledre*). Harga ini tergantung pada berat *ledre* saat ditimbang di tempat tengkulak. Hal ini membuat para pembuat *ledre* harus bisa memproduksi *ledre* dengan biaya produksi kurang dari 3.000 rupiah per bungkusnya.

Analisa produksi mandiri dilakukan oleh komunitas pembuat *ledre*. Hal ini berkenaan dengan usaha perbaikan dan pengembangan *ledre* untuk kepentingan usaha mandiri. Dengan tujuan akhir menuju keberdayaan bagi komunitas pembuat *ledre* itu sendiri. Analisa ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah media belajar bersama untuk membuat rincian perencanaan segala keperluan dalam usaha pengembangan komunitas dan produksi *ledre*.

Pertama-tama komunitas bersama peneliti memetakan peralatan yang bisa digunakan selama produksi mandiri. Tidak jauh berbeda dengan alat yang digunakan dalam produksi untuk keperluan penyetoran kepada pihak tengkulak. Yaitu Wajan besi, basi, saringan, parut, kapi, sutil, irus, tungku pembakaran, mangkuk gula, mangkuk pisang, garpu, dan plastik.

Sementara untuk bahan-bahan produksi mandiri memiliki macam yang sama dengan produksi yang disetor ke pihak tengkulak. Bedanya, dalam produksi mandiri, komunitas mencoba untuk menyamakan persepsi sehingga muncul adanya SOP bagi internal komunitas pembuat *ledre* Desa Sedah Kidul. Tentu saja SOP ini terwujud melalui kesepakatan bersama antara komunitas pembuat *ledre* Desa Sedah Kidul sendiri.

Adanya SOP produk *ledre* itu sendiri, bertujuan untuk menjaga kualitas produk lokal desa. Sehingga meskipun di*garap* (dibuat) oleh banyak orang dengan lokasi produksi yang berbeda tetap bisa menciptakan rasa dan kualitas yang sama. Hal ini bertjuan untuk memberikan identitas tersendiri pada *ledre* lokal Desa Sedah Kidul.

Setelah melalui proses diskusi panjang (12 April 2018) dan survey rasa (pada tanggal 10-12 April 2018), akhirnya terwujud satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resep milik komunitas *ledre*Sedah Kidul sendiri. Resep ini tentu saja memiliki bahan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan resep sebelumnya yang pernah dibuat untuk keperluan penyetoran kepada tengkulak. Meski memilih kualitas yang lebih bagus, tentu saja tetap mempetimbangkannya dengan biaya produksi yang akan dikeluarkan dan keuntungan yang akan didapatkan.

Tabel 6.4
Rincian bahan produksi dan SOP *ledre* Sedah Kidul

No.	Bahan	Harga satuan/ rupiah	Banyak/ kuantitas	Harga/ rupiah
1.	Arang	75.000/ sak	1 sak	75.000
2.	Gula	12.000/kg	3 kg	36.000
3.	Kelapa	5.000/ kelapa	5 kelapa	25.000
4.	Panili	3.000/ botol	-	-
5.	Minyak kacang	7.000/ botol	1/3 botol	3.000
6.	Tepung beras	8.000/ kg	4 kg	32.000
		7.000/ bungkus	6 bungkus	42.000
7.	Pisang raja	7.000/ cengkeh	5 cengkeh	35.000
8.	Pandan	(panen sendiri)	-	-
Total				248.000

Sumber : Diolah dari hasil diskusi bersama komunitas pembuat ledre

Tabel di atas merupakan rincian bahan dan biaya produksi *ledre* atau SOP *ledre* produksi Desa Sedah Kidul. Selain bahan-bahan pembuatan *ledre*, komunitas juga mencoba mencari bahan packaging yang tepat untuk memasarkan *ledre* mereka secara mandiri. Plastik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ukuran 31 x 14 dan ketebalan 3 menjadi pilihan akhir bagi komunitas pembuat *ledre.* Proses pencarian plastik pun tidak mudah, perlu survey pasar yang cukup lama untuk mendapatkan plastik tersebut.

b. Analisa Keuntungan

Analisa keuntungan diperlukan untuk menganalisa perbedaan antara produksi keperluan setor kepada tengkulak dengan keuntungan dari produksi mandiri. Pada kegiatan kali ini peneliti bersama dengan komunitas pembuat *ledre* melakukan perincian-perincian keuntungan pada produksi bagi tengkulak dan rincian keuntungan dalam produksi mandiri.

1) Produksi Depot

Analisa keuntungan produksi penyetoran pada tengkulak pertama-tama membutuhkan data harga yang telah ditentukan oleh tengkulak. Setelah itu akan dirinci, dihitung, dan dianalisis menggunakan analisa produksi yang telah di bahas pada bagian sebelumnya. Setelah dilakukan analisa keuntungan akan diketahui perbandingan keuntungan antara produksi depot dengan produksi mandiri.

Harga jual *ledre* kepada pihak tengkulak memang selalu mengalami kenaikan setiap tahun. Tetapi, kenaikan tersebut menurut pemroduksi tidak sebanding dengan kenaikan biaya produksi. Data kenaikan harga jual *ledre* dapat dilihat dengan lebih jelas pada tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.5
Tabel Kenaikan Harga *Ledre*

No.	Tahun	Harga/ Rupiah
1.	2000	750
2.	2003	900
3.	2003	950
4.	2004	1.000
5.	2004	1.200
6.	2005	1.500
7.	2006	1.900
8.	2007	2.000
9.	2012	2.200
10.	2013	2.400
11.	2017	2.500
12.	2018	2.500-3.000 (tergantung berat timbangan)

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dan FGD bersama komunitas pembuat ledre Desa Sedah Kidul

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa harga jual pada *ledre* dari tahun ke tahun, dan berakhir pada angka 3.000 rupiah pada tahun 2018. Selama 18 tahun ke belakang, dapat dilihat bahwa tidak terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dilihat bahwa *ledre* yang disetor kepada tengkulak hanya mengalami peningkatan rata-rata 500 rupiah dari tahun ke tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keuntungan pada tahun 2004 hingga 2006 pernah mencapai 123.000 rupiah. Keuntungan ini dianggap banyak masyarakat Sedah Kidul sebagai peluang usaha. Sehingga pada tahun-tahun tersebut banyak yang tertarik untuk menjadi pembuat *ledre*. Rincian keuntungan pembuatan *ledre* kepada pihak tengkulak dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6.6
Keuntungan pembuatan *ledre* tahun 2004-2006

No.	Biaya produksi/ rupiah	Harga jual/rupiah	Keuntungan/rupiah
1.	67.300	100.000 - 190.000	32.700 - 123.000

Sumber : Diolah dari hasil diskusi bersama komunitas pembuat ledre

Dari tabel di atas diketahui bahwa dengan modal kurang lebih sebesar 67.300, para pembuat *ledre* bisa mengantongi keuntungan sebanyak 32.700 hingga 123.000 per 100 bungkus *ledre*. Dari besaran keuntungan tersebutlah yang membuat warga Sedah Kidul tertarik untuk membuat *ledre*. Karena keuntungan dirasa cukup menjanjikan bagi pembuat *ledre.*

Namun, seiring bertambah tahun, tepatnya saat memasuki tahun 2007, banyak dari pembuat *ledre* memilih vakum dan meninggalkan pekerjaannya. Hal ini dipicu karena pendapatan yang terus menurun. Pada tahun-tahun tersebut, diketahui harga yang dibayar untuk biaya produksi terus meningkat. Sebenarnya pihak tengkulak sudah mencoba menaikkan harga beli *ledre* bagi pembuat *ledre*, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenaikan harga beli dengan biaya produksi sangat tidak seimbang. Keuntungan penjualan *ledre* pada tahun 2007 hingga 2018 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6.7
Keuntungan produksi *ledre* tahun 2007 hingga 2018

No.	Biaya produksi/ rupiah	Harga jual/rupiah	Keuntungan/rupiah
1.	226.000	250.000 - 300.000	24.000 – 74.000

Sumber : Diolah dari hasil diskusi bersama komunitas pembuat ledre

Para pembuat *ledre* sebelum adanya kegiatan analisa produksi dan keuntungan, selalu mengatakan bahwa membuat *ledre* adalah pekerjaan yang tidak bisa membawa keuntungan apa-apa. Terbukti dalam di atas, bahwa dengan modal sebesar kurang lebih 226.000 rupiah, hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 24.000 hingga 74.000. Bahkan keuntungan belum mencapai setengah dari modal awal.

2) Produksi Mandiri

Analisa keuntungan pada produksi mandiri, pertama-tama membutuhkan data yang jelas tentang kemungkinan harga yang akan ditawarkan kepada pelanggan. Tentu saja penentuan ini tidak serta merta ditentukan tanpa dasar yang jelas. Beberapa kegiatan pra penentuan harga kami lakukan bersama-sama.

Kegiatan awal yang kami lakukan untuk mempermudah penentuan harga penjualan *ledre* adalah dengan melakukan survey

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harga pasar. Justru kegiatan ini kami lakukan sebelum dilakukannya survey rasa, tepatnya pada tanggal 2 April 2018. Peneliti bersama mba Hartatik (salah satu anggota komunitas pembuat *ledre*) melakukan survey harga pasar di wilayah padangan. Rincian kegiatan ini adalah mencari tahu harga *ledre* yang dijual oleh tengkulak dan toko-toko sekitar.

Dari kegiatan survey pasar tersebut diketahi bahwa harga pasaran *ledre* cukup tinggi. Dari tengkulak menjualnya seharga 16.000 per dua bungkus *ledre.* Sementara pada toko-toko sekitar Kecamatan Padangan rata-rata menjualnya antara 18.000 rupiah hingga 20.000 rupiah bahkan lebih per 2 bungkus *ledre.* Setelah disampaikan kepada pembuat *ledre* yang lain banyak tanggapan yang merasa tidak percaya bahwa harga *ledre* yang mereka buat seharga 20.000 per dua bungkusnya.

Setelah melakukan diskusi, akhirnya komunitas pembuat *ledre* membuat keputusan untuk *ledre* yang akan mereka jual secara mandiri. Dengan mempertimbangkan biaya produksi dan harga pasar, maka mereka memutuskan untuk menghargai setiap satu bungkus *ledre* dengan harga 6.000 rupiah. Sementara setelah masuk pada bagian pemasaran (anggota kelompok) disetujui untuk memberi harga 7.000 rupiah per bungkusnya. Dengan harga sekian, maka banyak yang didapat setiap 100 bungkus *ledre* adalah 600.000 rupiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan selanjutnya adalah penentuan resep atau SOP. Sebenarnya resep telah didiskusikan bersama sebelumnya, namun resep ini masih perlu diujikan baik secara rasa, harga, dan biaya produksi (terkait keutungan yang didapat). Hal ini bertujuan untuk membuat rincian biaya produksi, sehingga nantinya akan mudah dalam menentukan harga pasar. Dalam menentukan SOP para komunitas pembuat *ledre* melakukan survey rasa yang diadakan pada tanggal 10 hingga 12 April 2018, tepatnya saat adanya acara dari Bojonegoro pusat.

Dari hasil survey harga pasar, survey rasa, dan analisa produksi, disepakati secara bersama bahwa harga 6.000 per bungkus *ledre* cocok untuk diterapkan. Jika dibandingkan dengan harga yang beredar di pasaran, harga 6.000 cukup lebih terjangkau. Dan keuntungan yang didapat pun lebih banyak. Rincian keuntungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.8
Keuntungan produksi *ledre* mandiri

No.	Biaya produksi/ rupiah	Harga jual/rupiah	Keuntungan/rupiah
1.	248.000	600.000	352.000

Sumber : Diolah dari hasil diskusi bersama komunitas pembuat ledre

Keuntungan yang didapat para pembuat *ledre* jika berproduksi secara mandiri jauh lebih besar dibandingkan dengan menyetor kepada tengkulak. Bahkan keuntungan mencapai persentasi lebih dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

100%. Terlihat pada tabel di atas, dengan modal kurang lebih 248.000 rupiah bisa memperoleh keuntungan hingga 352.000 rupiah.

c. Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Produksi

Pengembangan kualitas produksi pertama-tama dilakukan melalui perbaikan dan pengembangan bahan-bahan produksi. Dalam hal ini ada beberapa bahan yang dipebaiki, yaitu kualitas dan kuantitas tepung beras, santan, pisang dan santan. Ketiga bahan itulah yang dipebaiki kualitasnya, karna memang hasil akhir *ledre* sangat ditentukan oleh tiga bahan tersebut.

Jika selama ini para pembuat *ledre* hanya menggunakan tepung beras hasil gilingan sendiri, maka kualitas tepung lebih ditingkatkan dengan mencampurnya dengan tepung beras merk tertentu. Hal ini dilakukan agar *ledre* bisa menghasilkan warna yang lebih bagus. Karena jika hanya menggunakan tepung beras biasa warnanya kurang putih.

Kualitas santan juga diperbaiki. Keencerannya tidak menjadi masalah, karena pernah dicoba untuk membuat *ledre* dengan santan yang lebih kental dari biasanya. Tetapi justru *ledre* yang dibuat tidak bisa renyah dan bagian tengah gulungan masih basah atau belum matang sepenuhnya. Pengembangan kualitas santan dilakukan dengan menambahkan daun pandan saat memasak santan. Agar *ledre* bisa menghasilkan aroma yang lebih harum.

Pisang yang digunakan untuk pengembangan *ledre* adalah pisang raja yang benar-benar sudah matang. Sebenarnya pengetahuan ini sudah dimiliki para pembuat *ledre* sejak lama, tetapi karena untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan setor kepada tengkulak mereka banyak mengabaikan kualitas pisang. Padahal pemakaian pisang raja dengan tingkat kematangan yang benar bisa menghasilkan *ledre* dengan aroma yang lebih harum. Selain memperhatikan tingkat kematangan pisang raja, banyak potongan pisang yang digunakan juga ditambah dalam pembuatn *ledre*. Sehingga bisa dihasilkan *ledre* yang lebih enak dan harum.

Peningkatan kualitas produksi juga dilakukan dengan cara pengembangan alat produksi. Terutama pada alat memasak yang awalnya menggunakan tungku pembakaran yang menggunakan bahan bakar arang. Ide peningkatan kualitas alat produksi ini muncul pertama kali setelah Mbak Hartini memutuskan untuk memesan kompor dengan bahan bakar gas LPG.

Awalnya, niat Mbak Hartini untuk mengganti tungku pembakaran menjadi memakai kompor adalah karena alasan panas. Mbak Hartini bercerita kalau memasak *ledre* menggunakan arang sangat panas dan membuat pedih di mata. Setelah mendapat info pemesanan kompor *ledre* dari teman beda desa yang sama-sama menyetor ke tengkulak, beliau memutuskan untuk membeli kompor.

Namun setelah penggunaan kompor pada proses pembuatan *ledre* ternyata banyak kemudahan yang dirasakan Mbak Hartini. Hal inilah yang kemudian dicoba Mbak Hartini untuk disampaika kepada pembuat *ledre* yang lain. Awalnya 2 dari 4 pembuat *ledre* menyatakan bahwa penggunaan kompor tidak akan menghasilkan rasa khas yang sama saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan arang. Namun setelah dilakukan analisa proses produksi dan keuntungan, pendapat tersebut menjadi sedikit berubah dan mulai menginginkan memiliki kompor *ledre* juga.

Tabel 6.9
Analisa perbedaan penggunaan arang dan gas LPG

No.	Bahan	Harga satuan/ rupiah	Banyak/ kuantitas	Harga/ rupiah	
				Tungku pembakaran	Kompor *ledre*
1.	Arang	75.000/ sak	1 sak	75.000	-
2.	Gula	12.000/kg	3 kg	36.000	36.000
3.	Kelapa	5.000/ kelapa	5 kelapa	25.000	25.000
4.	Panili	3.000/ botol	-	-	-
5.	Minyak kacang	7.000/ botol	1/3 botol	3.000	3.000
6.	Tepung beras	8.000/ kg	4 kg	32.000	32.000
		7.000/ bungkus	6 bungkus	42.000	42.000
7.	Pisang raja	7.000/ cengkeh	5 cengkeh	35.000	35.000
8.	Pandan	(panen sendiri)	-	-	-
9.	LPG	20.000/tabung	2 tabung		40.000
Total				248.000	213.000

Sumber : Diambil dari hasil diskusi bersama komunitas pembuat ledre Desa Sedah Kidul

Dari hasil analisa tersebut para pembuat *ledre* mengetahui bahwa perbandingan antara penggunaan arang dengan kompor sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar.Menggunakan perbandingan dengan resep pengembangan *ledre* dengan jumlah biaya yang lebih besar dari keperluan setor tengkulak sudah terlihat jelas perbedaan biayanya. Penggunaan arang harus habis sekitar 248.000 rupiah per seratus *ledre*, sementara dengan menggunakan kompor hanya menghabiskan 213.000 rupiah per seratus bugkus *ledre.*

Tabel 6.10
Perbandingan biaya produksi dan keuntungan
antara penggunaan arang dan LPG

No.	Kategori		Bahan bakar	
			Arang	LPG
1.	Produksi	Depot	226.000	191.000
		Mandiri	248.000	213.000
Perbandingan			22.000	104.000
2.	Keuntungan	Depot	24.000 s/d 74.000	59.000 s/d 139.000
		Mandiri	352.000	387.000
Perbandingan			278.000 s/d 328.000	248.000 s/d 328.000

Sumber : Diolah dari hasil diskusi bersama komunitas pembuat ledre (bentuk tabel disempurnakan oleh peneliti)

Dari hasil diskusi tersebut para komunitas pembuat *ledre* mulai tertarik untuk memakai kompor khusus *ledre*. Tetapi, mereka masih enggan untuk mengeluarkan biaya untuk memesan kompor tersebut. Mereka justru menunggu dan meminta untuk diberikan bantuan dari pemerintah desa berupa kompor untuk membuat *ledre*. Bahkan pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terjadi aksi demo karena di saat yang sama justru pemerintah desa mengadakan bantuan wirausaha yang dirasa salah satu pembuat *ledre* adalah salah sasaran.

Namun, pada akhirnya para pembuat *ledre* memiliki kesadaran sendiri bahwa mereka benar-benar membutuhkan kompor khusus *ledre.* Satu persatu dari mereka mulai memesan kompor. Hingga akhirnya sekarang semuanya telah memiliki kompor dengan hasil mereka sendiri, tanpa campur tangan pihak lain atau menunggu bantuan.

Gambar 6.3
Perbaikan papan gulung *ledre* milik Mbak Hartini

Sumber : Diolah dari hasil dokumentasi pengembangan ledre sebagai potensi lokal Desa Sedah Kidul

Melalui pengembangan dan perbaikan kualitas alat produksi, pembuat *ledre* mendapat banyak kemudahan. Pertama mereka bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi biaya produksi, memperbesar keuntungan, proses pembuatan yang lebih nyaman tanpa harus berpanas-panasan maupun mengatur arang, lebih produktif, dan menghemat waktu karna dalam satu jam bisa menghasilkan 3 bungkus *ledre* bahkan lebih. Padahal biasanya dengan menggunakan arang merka hanya bisa memproduksi 2 bungkus dalam satu jam.

Selain melakukan pengembangan bahan dan alat yang begitu memudahkan komunitas. Mereka juga melakukan perbaikan dalam hal kemasan atau *packaging*. Hal ini bertujuan untuk mempercantik tampilan *ledre* yang akan dijual secara mandiri atau menurut pesanan. Sementara untuk kebutuhan penyetoran terhadap tengkulak tetap menggunakan kemasan seperti biasa, yaitu plastik tipis.

2. Berinovasi dalam Pengemasan*(Packaging)* Produk

a. Branding

Branding produk dilakukan bersama-sama dengan komunitas pembuat *ledre*. Perlu 6 hari untuk menyepakati nama brand yang tepat untuk produk olahan rumah tersebut. Nama brand *ledre* milik komunitas pembuat *ledre* Desa Sedah Kidul sekaligus menjadi nama kelompok mereka. Nama brand ini dipilih dan ditentukan berdasarkan hasil diskusi dari mereka yang rutin mengikuti diskusi tentang pengemangan *ledre*.

Sejak pertemuan bersama para pembuat *ledre* dan beberapa orang lainnya pada tanggal 3 April 2018, diskusi tidak hanya membahas tentang pengembangan *ledre*. Melainkan juga membahas nama kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus nama yang akan menjadi pengenal dari produk *ledre* buatan ibu-ibu Desa Sedah Kidul. Namun, pada pertemuan tanggal 3 tersebut belum memutuskan secara pasti nama yang akan dipakai. Karena, peserta yang masih kebingungan bahkan belum ada usul nama sama sekali.

Diskusi pengembangan *ledre* pada tanggal 3 april menyisakan pr (pekerjaan rumah) bagi peserta diskusi. Yaitu mencari nama kelompok sekaligus brand produk *ledre* milik mereka. Setelah melakukan kesepakatan, akhirnya diputuskan untuk kembali berkumpul mendiskusikan masalah nama brand pada tanggal 8 April 2018.

Tanggal berkumpul untuk penentuan nama brand pun tiba. Tepat pada tanggal 8 april. Sebanyak tujuh orang berkumpul kembali di rumah Mbak Hartini (RT 05) untuk membahas nama kelompok dan brand *ledre* milik mereka. Tujuh tersebut antara lain adalah Mbak Hartini, De Ribiatun, Mbak Murni, Pak Rasiden, Mbak Luluk, Mbak Hartinidan Irma sebagai fasilitator. Sedangkan 2 pembuat *ledre* yang lain tidak bisa menghadiri diskusi pada saat itu, karena masing-masing sedang *ngangsak* (mencari padi).

Penentuan nama kelompok dan brand dimulai dengan menyampaikan usulan nama yang telah difikirkan oleh masing-masing peserta. Pak Rasiden mengusulkan nama “Potro Mekar”, Mbak Hartini mengusulkan nama “Eneng Potro”, sementara fasilitator sendiri mengusulkan nama “Putri Potro”. Dari tiga nama inilah yang kemudian didiskusikan secara bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga nama tersebut tentu saja tidak semata-mata muncul begitu saja. Setiap nama dari ketiga usulan itu sendiri memiliki filosofi masing-masing. Dan tentu saja, para peserta yang mengikuti diskusi pada tanggal 8 April tersebut menanyakan pada masing-masing pemberi usul tentang arti dari usulan nama yang diberikan tersebut. Ketiga pengusul pun menyampaikan makna dari usulan nama-nama tersebut.

Pak Rasiden mengawali penjelasan usulan nama brand *ledre*. Beliau menyampaikan bahwa dari kata pertama yaitu "Potro" merupakan lambang dari Desa Sedah Kidul. Potro merupakan nama mata air yang ada di Desa Sedah Kidul, mata air tersebut pun dikeramatkan oleh warga sekitar. Berharap mendapat keberuntungan dan kebaikan jika menggunakan nama potro itu sendiri. Sementara kata berikutnya yaitu "mekar" mengisyaratkan sebuah perkembangan dari kelompok dan produk *ledre* itu sendiri. Mekar yang berarti berbunga, adalah ungkapan positif dan harapan bagi kelompok agar terus bisa mekar dan berkembang hingga mencapai kejayaannya dan dicintai banyak orang.

Kemudian dilanjutkan usulan dari Mbak Hartini dengan usulan nama "Eneng Potro". Mbak Hartini menggunakan kata "eneng" pada nama yang diusulkannya karena anggota dari kelompok yang sering berdiskusi adalah para perempuan dari Desa Sedah Kidul. Kata "eneng" digunakan dengan alasan untuk menunjukkan bahwa para perempuan adalah pejuang yang hebat. Sedangkan kata "potro" sendiri diambil dari identitas Desa Sedah Kidul itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usulan yang terakhir, yaitu dari fasilitator adalah “Putri Potro”. Nama ini memiliki alasan yang tidak jauh beda dengan alasan Mbak Hartini. Yaitu mempertajam makna perempuan dalam brand itu sendiri. Dan digabung dengan kata “potro” untuk menunjukkan identitas khas dari Desa Sedah Kidul. Yaitu dari mata air “Sendang Potro”.

Ketiga usulan ini kemudian bersama-sama dipertimbangkan oleh peserta diskusi kala itu. Karena tidak juga menemukan titik terang tentang nama mana yang akan dipilih, akhirnya Pak Rasiden mengusulkan untuk dilakukan *voting*. Dengan cara setiap peserta memilih satu di antara tiga nama tersebut. *Voting* dilakukan secara memutar ke kanan diawali dengan Pak Rasiden dan diakhiri oleh Mbak Hartini.

Hasil *voting* terbuka menentukan satu nama yang terpilih sebagai brand sekaligus nama kelompok belajar bersama para pembuat *ledre* Sedah Kidul. Hasil *voting* tersebut antara lain “Putri Potro” mendapat 2 suara, “Eneng Potro” 1 suara, dan “Potro Mekar” mendapat suara terbanyak yaitu 4 suara. Secara otomatis nama usulan dari Pak Rasiden yaitu “Potro Mekar” menjadi nama kelompok dan brand mereka.

Salah satu peserta diskusi menyampaikan usulannya kembali atas nama yang telah disepakati tadi. Mbak Hartini, mengusulkan untuk menambah kata “sari” di belakang nama tersebut. Hal tersebut berkaitan untuk menunjukkan makna gender pada brand tersebut. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan kata sari di belakang akan memberi kesan pejuang wanita. Sehingga secara keseluruhan akan menjadi “Potro Mekarsari”.

Para peserta yang lain tidak keberatan dengan usulan tersebut. Justru menurut meraka lebih enak didengarkan saat “Potro Mekar” ditambah dengan kata “sari”. Dengan persetujuan dari para peserta diskusi yang ada pada saat itu. Akhirnya sudah diputuskan bahwa nama kelompok bagi komunitas pembuat *ledre* di Desa Sedah Kidul adalah “Potro Mekarsari”. Nama ini sekaligus dijadikan sebagai nama brand atau merk untuk *ledre* mereka.

b. Pembuatan Logo

Logo adalah bagian penting dalam pengenalan sebuah produk. Pemakaian logo juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi kelompok “Potro Mekarsari”. Pasalnya, setiap anggota kelompok tidak ada yang memiliki kemampuan dalam desain logo sama sekali. Anggota kelompok sangat mengharapkan adanya logo untuk produk *ledre* yang telah mereka kembangkan. Tetapi mereka tidak bisa mengatasinya sendiri.

Sebenarnya Pak Rasiden sebagai pihak yang selalu mendampingi kelompok “Potro Mekarsari” memiliki sedikit kemampuan untuk men-desain logo. Namun saat itu Pak Rasiden sedang ada tugas juga dalam perencanaan dan pembuatan kolam sebagai wahana wisata desa. Sedangkan logo diharapkan segera digarap karena akan digunakan saat mengikuti acara desa sekaligus pengenalan dan kampanye *ledre* buatan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berdiskusi bertiga bersama Mbak Hartini dan Mbak Murni, kami memutuskan untuk membuat desain kemasan terlebih dahulu. Dan tugas itu dibebankan kepada peneliti. Karena dianggap oleh anggota "Potro Mekarsari" sebagai bagian termuda dan yang paling memahami komputer di antara kelompok mereka sendiri.

Sebenarnya peneliti pun tidak begitu menguasai IT, tetapi karena permintaan dari ibu-ibu pembuat *ledre* peneliti mencoba untuk membuat desain kemasan. Menggunakan aplikasi power point, peneliti medesain merk pada kemasan *ledre* ibu-ibu "Potro Mekarsari". Aplikasi tersebut digunakan lantaran peneliti tidak menguasai aplikasi desain yang biasa dipakai kebanyakan orang, seperto corel draw, photoshop, dll. Hasil desain merk untuk kemasan *ledre* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 6.4
Desain awal merk atau brand produk *ledre* Desa Sedah Kidul

Sumber : Diolah dari hasil editan peneliti menggunakan aplikasi power point

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desain yang telah dibuat oleh peneliti kemudian ditunjukkan kepada seluruh anggota kelompok “Potro Mekarsari”, tidak terkecuali Pak Rasiden juga sebagai pendamping. Banyak komentar yang muncul pada desain awal tersebut. Dan banyak koreksi, terutama dari Pak Rasiden, terutama dalam hal redaksi pada desain tersebut. Akhirnya peneliti memperbaiki desain awal tersebut sesuai dengan masukan yang diberikan. Sehingga menjadi seperti gambar di bawah ini.

Gambar 6.5
Desain merk dan brand *ledre* Sedah Kidul setelah melalui tahap koreksi

Sumber : Diolah dari hasil editan peneliti menggunakan aplikasi power point

Gambar di atas kemudian peneliti tunjukkan kembali kepada anggota kelompok. Setelah merasa cukup dengan desain sederhana tersebut. Disetujui seperti gambar di ataslah yang akan menjadi tanda pengenal atau brand produk *ledre* mereka.

c. Pengembangan Kemasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengembangan kemasan melalui beberapa tahap. Penentuan kemasan produk *ledre* pertama-tama dilakukan dengan menentukan segmen pasar, terutama penentuan sasaran penjualan.Setelah itu, lanjut pada pencarian kemasan yang dirasa cocok sesuai dengan segmen pasar tersebut. Barulah setelah itu, dilakukan proses pengemasan dan pelabelan.

Penentuan segmen pasar dilakukan melalui diskusi bersama Pak Rasiden, Mbak Murni, dan Mbak Hartini. Dalam diskusi tersebut menghasilkan beberapa hal tentang pasar untuk *ledre*. Antara lain *ledre* merupakan produk makanan oleh-oleh, sasarannya adalah pada masyarakat kelas menengah, terutama ibu-ibu, orang dari luar Bojonegoro, dan orang Bojonegoro yang akan merantau jauh.

Berdasarkan hasil diskusi tentang segmen pasar untuk *ledre* tersebut, penentuan kemasan baru dilakukan.Peserta diskusi berpendapat bahwa *ledre* membutuhkan kemasan yang transparan, sebisa mungkin untuk memperlihatkan isi di dalamnya. Hal ini disampaikan karena biasnya ibu-ibu dan kalangan menengah menyukai oleh-oleh berdasarkan kuantitas dan terlihat enak. Jika menggunakan kemasan yang transparan maka pembeli bisa dengan mudah melihat isi produk. Dan ini kan memberi kesan produk *ledre* Potro Mekarsari memiliki isi yang banyak dengan harga terjangkau.

Pilihan kemasan yang ditentukan selama diskusi adalah plastik. Selain memiliki sifat transparan, plastik juga dirasa lebih terjangkau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan kemasan yang lain. Namun, ada hal lain yang harus diperhatikan, yaitu karakter *ledre* yang mudah remuk. Untuk mengatasi hal ini, mereka memutuskan untuk mencari plastik dengan ketebalan yang cocok untuk *ledre*.

Proses pencarian kemasan yang cocok untuk *ledre* pun dilakukan. Pencarian pertama dilakukan oleh Mbak Hartatik bersama dengan peneliti. Tepatnya pada hari kamis, 05 April 2018, pencarian dilakukan di Pasar Tobo yang berada di Kecamatan Purwosari. Sebanyak 4 kios kami datangi dan menanyakan apakah memiliki plastik untuk *ledre* dengan ketebalan minimal 3. Tetapi dari keempat kios tersebut, tidak ada satupun yang memiliki plastik dengan jenis seperti itu. Sebenarnya ada 1 kios yang memiliki plastik seukuran *ledre*, tetapi hanya memiliki ketebalan 2. Karena tidak kunjung menemukan yang kami cari, kami pun mengakhiri pencarian dengan tangan kosong. Tetapi kami mendapat informasi bahwa di daerah Cepu ada toko yang memiliki koleksi plastik lebih lengkap dari kios-kios tersebut.

Pencarian kedua kami lakukan kembali hari Minggu 08 April 2018. Pada pencarian tersebut dilakukan oleh Mbak Hartini bersama peneliti. Sesuai informasi yang kami dapatkan bahwa di daerah Cepu ada toko yang memiliki koleksi plastik lebih lengkap, kami pun menuju ke daerah Cepu. Berbekal informasi yang diberikan oleh salah satu pemiliki kios, kami pun berangkah menuju toko plastik “Mekar Jaya”. Tetapi toko tutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat kami sampai di lokasi toko. Setelah kami tanyakan kepada tukang parkir, ternyata orang yang memiliki toko sedang bepergian.

Setelah mendapat informasi lanjutan dari tukang parkir, kami pun melanjutkan pencarian pada toko “Gajah Mada”. Menurut tukang parkir tersebut, toko Gajah Mada biasanya juga memiliki berbagai macam plastik. Namun setelah kami tanyakan pada pemilik toko, ternyata tidak memiliki plastik dengan jenis yang kami butuhkan, yaitu plastik 15 x 32 dengan ketebalan minimal 3. Salah satu pengunjung toko yang mendengar pembicaraan kami dengan pihak penjual pun memberi tahu ada satu toko lagi yang kemungkinan memiliki jenis plastik yang sedang kami cari.

Gambar 6.6
Proses pencarian kemasan di daerah Cepu

Sumber : Diambil dari hasil dokumentasi pencarian kemasan bersama Mbak Hartini selaku anggota Potro Mekarsari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kami pun berlanjut menuju toko “Ida”, sesuai yang telah diberitahu oleh salah satu pengujung toko tersebut. Saat kami sudah sampai di lokasi toko, ternyata toko “Ida” juga tidak memiliki jenis plastik yang kami butuhkan. Toko memiliki plastik dengan ketebalan 3, tetapi panjangnya hanya 30 cm dan memiliki lebar 16 cm. Kami pun mencoba menghubungi anggota lain melalui nomer milik Pak Rasiden untuk menanyakan solusi tentang pencarian kemasan. De Rubiatun menawarkan untuk membeli plastik gulungan dengan lebar 15 dan ketebalan 3, sementara tentang panjangnya bisa dipotong. Karena sudah sangat siang bahkan hampir sore, kami pun memutuskan untuk tetap membeli plastik tersebut.

Selama perjalanan pulang, peneliti bersama Mbak Hartini sekaligus mencari toko yang menjual plastik gulungan. Di sebelah kanan jalan pulang, terdapat sebuah toko dengan etalase yang dipenuhi plastik. Kami pun meanghampiri toko terebut. Setelah menemukan toko tersebut kami pun mampir dan membeli plastik gulungan. Barulah setelah itu, kami bergegas pulang, karena langit yang petang karena mendung.

Kegiatan pengemasan dilanjutkan di hari berikutnya. Senin 09 April 2018, para anggota kelompok “Potro Mekasari” berkumpul di rumah Mbak Hartini. Acara pada hari itu adalah pengemasan *ledre* yang telah dibuat oleh para anggota. Dan Ternyata benar, kemasan plastik yang dibeli pertama pada toko “Ida” tidak bisa digunakan karena telalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendek dan lebar. Sehingga dalam pengemasan tersebut menggunakan plastik gulung.

Plastik gulung adalah plastik yang sangat panjang, kedua ujungnya terbuka. Sehingga pertama-tama jika ingin menggunakan plastik gulung, kami harus mengukur panjang *ledre* dan panjang plastik yang dibutuhkan. Panjang *ledre* kurang dari 30 cm dan plastik yang akan digunakan akan dipotong dengan ukura 32 cm. Awalnya kami memotong satu persatu plastik menggunakan gunting, tetapi Mbak Hartini menganggap itu terlalu lama, beliaupun menyarankan untuk meminta bantuan tetangga yang memiliki alat pemotong untuk memotong plastik tersebut.

Proses selanjutnya setelah pemotongan adalah pengepresan bagian bawah kemasan. Karena tentu saja kedua bagian potongan plastik tersebut sama-sama tidak tertutup, sehingga harus dipress terlebih dahulu. Setelah selesai dipress, masuk pada proses pengemasan *ledre*. *Ledre* yang sudah siap dimasukkan ke dalam kemasan yang telah dibuat. Dalam pengemasan dibagi menjadi dua, yaitu isi 15 dan isi 20 *ledre*. Proses pengepressan yang kedua dilakukan setelah *ledre* dimasukkan dalam kemasan. Barulah selanjutnya dipasang label produk *ledre* dari kelompok “Potro Mekarsari”.

3. Perluasan Sasaran Pemasaran

   a. Pemetaan Segmen Pasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemetaan segmen pasar penting dalam pengembangan kelompok *ledre*. Hal ini berkaitan dengan bagaimana nantinya *ledre* akan dikemas dan kecocokan pada sasaran jual. Dalam kegiatan ini dilakukan analisa tentang definisi jenis produk makanan *ledre* dan sasaran penjualannya. Untuk membahas ini ada dua pertanyaan kunci, produk makanan jenis apakah *ledre* ini? Untuk siapakah *ledre* diproduksi?

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus difikirkan dalam pemetaan segmen pasar untuk *ledre* Potro Mekarsari. Yang pertama adalah masalah pesaing terberat sekaligus penolong bagi pembuat *ledre* di Sedah Kidul, yaitu pihak tengkulak. De Maning dan De Lasri mengaku masih belum optimis terhadap pilihan untuk menjual secara mandiri. Lantaran takut jika tidak ada yang membeli dan malah tidak laku terjual.

Berbeda dengan pendapat De Mauning dan De Lasri, menurut De Rubiatun dan Mbak Hartini keputusan untuk memperluas pemasaran *ledre* sangat bagus dalam pengembangan kelompok. Menurut De Rubiatun, beliau memang sudah mendambakan kemandirian dalam penjualan *ledre* dengan menggunakan label sendiri. Sementara Mbak Hartini sebagai anggota termuda di antara yang lainnya memang memiliki semangat untuk mengembangkan hal yang sudah menjadi pekerjaan sehari-harinya.

Mengatasi hal tersebut, Mbak Hartini menawarkan sebuah solusi atau jalan tengah. Beliau menyampaikan bahwa memang sangat tidak mungkin untuk melawan atau melepas hubungan dengan pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengkulak. Karena memang pada saat ini pihak tengkulak menjadi pihak penolong bagi para pembuat *ledre*, karena hanya tengkulak lah yang bersedia membeli produk *ledre* dari para pembuat *ledre.*

Untuk mengatasi hal itu, Mbak Hartini mengusulkan untuk tetap menyetor *ledre* kepada pihak tengkulak. Sementara kelompok juga tetap mengusahakan untuk mengembangkan *ledre*. Usulan ini dianggap sangat bijak oleh anggota yang lain. Sehingga hubungan dengan pihak tengkulak tidak akan terputus sekaligus bisa pelan-pelan mengembangkan kelompok dan produknya.

Hal kedua yang dipertimbangkan dalam pemetaan segmen pasar adalah penentuan definisi *ledre* Sedah Kidul dan sasaran penjualan.Sebuah diskusi kecil pengembangan *ledre* bersama Pak Rasiden, Mbak Murni, dan Mbak Hartini mulai mempertanyakan akan menjadi jenis produk makanan apakah *ledre* Sedah Kidul. Apakah jenis makanan ringan yang bisa dibeli oleh anak-anak dan remaja, apakah jenis makanan warisan budaya, apakah jenis makanan oleh-oleh, Serta untuk kalangan manakah *ledre* diproduksi, apakah kalangan atas atau menengah ataukah bawah.

Ternyata tidak butuh waktu lama untuk membahas tentang segmen pasar yang akan dituju. Jelas sekali Pak Rasiden menjawab bahwa *ledre* merupakan jenis produk budaya yang dikemas dan dijajakan sebagai oleh-oleh khas Bojonegoro. Ibu-ibu yang lain juga membenarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapakan Pak Rasiden, bahwa *ledre* adalah jajanan yang biasa dikenal sebagai oleh-oleh.

Analisa selanjutnya adalah kira-kira siapakah para pemburu oleh-oleh, yaitu orang yang paling sering mencari oleh-oleh. Tanpa berfikir terlalu dalam, mbak Murni dan Mbak Hartini langsung saja menyimpulkan bahwa yang kebanyakan mencari oleh-oleh adalah ibu-ibu. Selain itu, adalah orang-orang yang akan berkunjung ke rumah saudara atau para anak yang akan berangkat merantau untuk bekerja juga biasanya akan sibuk mencari oleh-oleh khas daerah. Biasanya pelanggan-pelanggan inilah yang mencari oleh-oleh untuk dijajakan kepada teman dari luar daerahnya.

Biasanya pelanggan tidak saja dari kalangan atas. Orang yang mencari oleh-oleh biasanya akan lebih menyukai yang memiliki harga terjangkau dan berisi banyak, apalagi ibu-ibu. Hal tersebut diungkapkan oleh Mbak Murni yang memang ceplas ceplos. "*Nek aku yo seneng seng isine akeh tapi murah meriah*" ungkap mbak Murni "Kalau saya ya suka yang isinya banyak tapi harganya murah meriah".

Dari analisa-analisa tersebut muncullah kesimpulan selama proses diskusi. Jadi *ledre* Sedah Kidul yaitu kelompok Potro Mekarsari merupakan produk makanan jenis oleh-oleh. Sasaran dari produk *ledre* ini adalah orang-orang kalangan menengah, dengan definisi ibu-ibu, para perantau, dan penduduk luar daerah, lebih-lebih mereka adalah orang yang dikenal dan memiliki hubungan dengan warga Sedah Kidul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Survey Pasar

Survey pasar yang dilakukan pada perluasan sasaran pemasaran produk *ledre* Sedah Kidul adalah untuk mengetahui pendapat pelanggan tentang pengembangan produk *ledre* tersebut. Sekaligus untuk menentukan SOP yang tepat untuk produk tersebut. Hal ini dilakukan agar produk *ledre* dari kelompok "Potro Mekarsari" sesuai dengan permintaan pasar.

Survey pasar dilakukan dengan cara menjajakan *ledre* dengan resep yang berbeda-beda. Teknisnya *ledre* buatan ibu-ibu dijajakan secara gratis dan diminta penilaian dari para pencicip, sekaligus menjajakan *ledre* dengan resep yang telah disepakati. Dari penilaian tersebutlah nantinya akan ditentukan SOP yang akan dipakai dalam memproduksi *ledre* untuk selanjutnya.

Sebanyak 6 resep dijajakan dalam proses survey pasar tersebut. 6 resep itu antara lain adalah resep milik De Rubiatun, De Mauning, De Lasri, Mbak Hartini, dan dua resep yang masih dalam proses pengembangan. Keenam *ledre* dibuat dan dijajakan kepada para pencicip dan mereka diminta untuk menentukan *ledre* manakah yang paling cocok pada lidah mereka.

Tepatnya pada tanggal 10 sampai 12 April 2018, bertepatan dengan jadwal kampanye*ledre*, kegiatan survey pun dilakukan. Para pembuat *ledre* telah menyiapkan bahan-bahan dengan resep masing-masing. Mereka membuat *ledre* dengan resep yang biasa mereka gunakan. *ledre*-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ledre inilah yang kemudian diberikan secara cuma-Cuma kepada para pengunjung yang datang ke stan mereka. Selain itu, kelompok ini juga membuat *ledre* dengan resep baru yang telah didiskusikan sebelumnya.

Dari survey pasar tentang rasa tersebut, ternyata banyak yang mengatakan bahwa 1 resep yang telah dikembangan bersama-sama adalah yang terbaik dari 5 yang lain. Dan dari survey selama tiga hari itulah diketahui bahwa pasar lebih suka dengan resep yang baru dikembangkan tersebut. Banyak yang mengatakan bahwa resep barut tersebut memiliki aroma yang lebih harum, berwarna bagus dan lebih kuat dibandingkan dengan 4 resep yang lainnya. Sementara 1 resep yang juga baru dikembangkan memiliki tekstur yang tidak bisa keras dan bagian tengah yang masih terkesan belum matang.

Berdasarkan hal di atas disepakati bahwa resep pengembangan *ledre* menjadi resep paten untuk *ledre* "Potro Mekarsari". Kesepakatan ini pun dilakukan melalui pembicaraan santai bersama anggota yang ikut memeriahkan acara survey pasar. Yaitu Bersama para anggota kelompok "Potro Mekarsari" dan anggota "KIM Sendang Potro".

c. Sistem Penjualan

Sistem penjualan menjadi hal yang paling sulit di antara proses yang lainnya menurut para anggota pembuat *ledre*. Hal ini terjadi karena masing-masing dari anggota kelompok tidak memahami cara memasarkan yang baik, pembukuan, manajemen keuangan, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani untuk melawan pihak tengkulak. Sehingga dalam pengurusan sistem penjualan dibahas dengan benar-benar serius.

Dalam sistem penjualan kelompok “Potro Mekarsari” melakukan kerjasama dengan kelompok “KIM Sendang Potro”. Hal ini dikarenakan anggota “Potro Mekarsari” hanya terdiri dari orang-orang yang sudah tua dan kurang faham tentang IT, media sosial, manajemen, maupun pembukuan keuangan. Sehingga dua kelompok ini melakukan secara bersama-sama dalam mengembangkan *ledre.*

Sistem penjualan yang dijalankan dalam pengembangan *ledre* pertama-tama adalah dengan menawarkannya secara online melalui akun yang dimiliki beberapa anggota “KIM Sendang Potro”. Selain itu, pengenalan dan penjualan juga dilakukan saat ada event-event tertentu, khususnya yang berada di desa. Kedua jalur penjualan ini dipilih agar tidak membuat pihak tengkulak merasa tersaingi. Karena *ledre* dari desa Sedah Kidul memang diproduksi untuk keperluan oleh-oleh bagi orang luar.

Anggota KIM Sendang Potro bertugas di bagian pemasaran *ledre*. Pemasaran dilakukan dengan aktif mempromosikan produk melalui *whats up* masing-masing. Tim promosi antara lain Mbak Sripah, Mbak Murni, Mas Priyo Haryanto, dan Pak Rasiden. Tidak lupa peneliti pun ikut serta mempromosikan. Promosi juga dilakukan dengan mengikuti event-event yang ada di wilayah Kecamatan Purwosari, seperti acara pasar murah di desa, cfd di Desa Dolok Gede, bazar pelayanan publik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dll. Biasanya yang mengurus kegiatan lapangan tersebut adalah Mbak Murni dan Mbak Masni.

Selain menjadi tim promosi, orang-orang tersebut juga bertuga membukukan hasil pemesanan dan keuangan. Jadi ketika ada pelanggan yang memesan atau membeli *ledre* dari kelompok "Potro Mekarsari" akan segera dicatat di sebuah buku yang dipegang oleh tim promosi. Jika melalui pemesanan maka tim promosi akan mengkonfirmas kepada salah satu anggota kelompok Potro Mekarsari yang telah masuk giliran setor untuk mengambil pesanan.

Jadi dalam pengembangan *ledre* Sedah Kidul, terbagi dua tim yang saling bekerja sama. Kelompok Potro Mekarsari fokus pada produksi dan pengembangan produk. Sementara tim KIM Sendang Potro sebagai rekan menjadi tim promosi dan pembukuan. Meskipun tidak dari kelompok atau tim yang sama, tapi dua kelompok ini merupakan penduduk Sedah Kidul yang telah memiliki hubungan sebagai tetangga. Sehingga tetap mampu terjalin kerjasama yang baik meskipun tidak dari satu kelompok.

C. Advokasi Pengembangan Ledre

1. Kampanye Ledre

Kegiatan kampanye dilakukan untuk memperkenalkan produk lokal *ledre* dari Desa Sedah Kidul. Kegiatan ini awalnya akan dilaksanakan secara individu kelompok di Desa Sedah Kidul sendiri. Tetapi setelah berbincang-bincang dengan pihak desa, ternyata desa justru memberikan tempat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

event untuk melakukan kampanye yang awalnya akan diisi oleh kelompok "KIM Sendang Potro".

Berawal pada hari Minggu, 1 Apri 2018, peneliti berencana untuk menyampaikan perkembangan pendampingan kelompok *ledre* kepada pihak pemerintah desa. Saat itu, peneliti menemui Pak Rasiden, Selain menyampaikan perkembangan pendampingan, peneliti juga menyampaikan adanya rencana dari pihak kelompok untuk mengadakan sebuah kampanye atas produk mereka saat produk sudah siap jual.

Mendengar hal tersebut, justru Pak Rasiden mengajak kelompok untuk bekerjasama dengan pihak desa dalam acara pelayanan publik yang dari pemerintah Bojonegoro. Kegiatan itu akan dipusatkan di Desa Sedah Kidul. Awalnya Pak Rasiden hanya akan mengenalkan tentang kemampuan dan produk IT dari tim KIM Sendang Potro. Namun, setelah pembicaran dengan peneliti, beliau menawarkan untuk bekerjasama dengan tim KIM Sendang Potro untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Dalam hal ini komunitas pembuat *ledre* akan menjadi salah satu partisipan pelaku acara.

Peneliti sebagai pihak luar yang tidak memiliki kewenangan apapun, memutuskan untuk segera memberitahu kelompok Potro Mekarsari tentang ajakan atau ajakan Pak Rasiden tersebut. Tepatnya pada Senin, 2 April 2018 peneliti menyampaikan hal tersebut kepada Mbak Hartini sebagai anggota yang paling aktif dalam kelompok. Mendengar hal tersebut, Mbak Hartini kemudian mengajak untuk membahasnya lebih dalam bersama anggota yang lain. Rencana kegiatan akan dilaksanakan pada Selasa, 3 April 2018,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah Mbak Hartini pada pukul 15.30 WIB. Mbak Hartini bersama peneliti mulai menyampaikan acara kumpul tersebut kepada anggota yang lain.

Sesuai dengan rencana pada hari sebelumnya, bahwa akan diadakan kumpul kelompok pada Selasa 3 April 2018. Kesepakatan awal mengenai waktu kumpul adalah jam 15.30 WIB, tetapi ternyata diskusi molor hingga satu jam, sehingga baru bisa memulai diskusi pada jam 16.30 WIB. Diskusi dihadiri 9 peserta, antara lain Mbak Hartini, Mbak Murni, De Lasri, De Mauning, Pak Rasiden, Pak Yo, De Rubiatun, Mbak Luluk, dan peneliti sendiri.

Pertama-tama, Pak Rasiden menyampaikan tujuan dari diskusi pada kesempatan tersebut. Bahwa kelompok Potro Mekarsari diajak bekerjasama dengan tim KIM Sendang Potro untuk memeriahkan acara Pelayanan Publik. Seluruh peserta diskusi menyetujui tawaran dari Pak Rasiden, karena setelah melakukan diskusi dirasa banyak hal positif yang menguntungkan bagi komunitas. Salah satunya adalah alat promosi produk komunitas. Sehingga, pada kesempatan itu pula, sekaligus dilakukan perencanaan jalannya acara promosi dengan konsep kampanye.

Kampanye *ledre* Potro Mekarsari terdiri dari beberapa kegiatan. Antara lain pameran produk, demo pembuatan *ledre*, promosi, penjualan produk, survey rasa, dan pembagian *ledre* gratis. Seluruh kegiatan tersebut akan dikemas secara bersamaan dalam kampanye yang akan berlangsung selama tiga hari di lapangan Desa Sedah Kidul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi dilanjutkan bersama partisipan acara yang lainnya. Pada kesempatan tersebut diskusi diikuti oleh 6 tim KIM Sendang Potro, yaitu Pak Rasiden, Mas Dedi, Mbak Masni, Mbak Murni, Mbak Mus, dan Mbak Nunung. Peneliti menyampaikan hasil diskusi sebelumnya bersama komunitas pembuat *ledre*.

Gambar 6.7
Diskusi santai kegiatan kampanye bersama kader dan KIM Sendang Potro

Sumber : Diolah dari hasil dokumentasi kampanye ledre

Partisipan dalam acara tersebut cukup banyak. Tercatat dalam sebuah absensi tulisan tangan terdapat 14 orang yang ikut menyukseskan kegiatan kampanye tersebut. Orang-orang tersebut antara lain adalan Pak Rasiden, Kak Didik, Kak Priyo, Mbak Hartini, Des Lasri, De Mauning, De Rubiatun, Mbak Luluk, Mbak Murni, Mbak masni, Mbak Nyasripah, Mbak Nunung,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Oni Y, dan peneliti.Dari Ke empat belas partisipan ini, ada yang mengikuti kegiatan hingga selesai, ada yang hanya ikut 1 atau 2 hari saja.

Dalam kampanye tersebut difokuskan untuk promosi atau mengenalkan *ledre* hasil produksi warga Sedah Kidul. Selama kampanye berlangsung kami bergantian mengajak pengunjung acara untuk mengunjungi lokasi pameran *ledre* kelompok Potro Mekarsari menggunakan mikrophone yang telah kami sediakan. Banyak sekali pengunjung yang datang ke tempat pameran *ledre*, di samping karena suara mikrophone, atraksi pembuatan *ledre* juga turut menarik perhatian pengunjung. Sehingga banyak yang datang melihat, mencicipi, bahkan ada mencoba untuk ikut membuat *ledre*.

Kegiatan kampanya pada kesempatan tersebut benar-benar cukup meriah dan sukses menurut kami. Karena tidak hanya menarik perhatian para warga Bojonegoro, tetapi juga bagian pemerintahan Bojonegoro, seperti pihak kelopisian, pegawai puskesmas, dinas koperasi, guru, LSM yang ada di Bojonegoro, dan masih banyak lagi. Dalam kesempatan tersebut, sekaligus kami mengenalkan lebih dalam tentang *ledre* dan juga kelompok yang baru terbentuk tersebut.

a. Demo Pembuatan Ledre

Advokasi pengembangan *ledre* sangat membutuhkan langkah kreatif untuk bisa benar-benar dikenalkan kepada publik. Hal ini karena nama *ledre* yang sudah sering didengar oleh warga Bojonegoro. Tetapi, *ledre* lebih dikenal sebagai produk buatan Padangan karena label yang digunakan adalah dari Kecamatan Padangan, padahal selain padangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Kecamatan Purworasi banyak yang memproduksinya juga. Hal inilah yang membuat warga dari luar Bojonegoro pun akan lebih mengenal *ledre* sebagai makanan khas dari Padangan, ketimbang secara menyeluruh Kabupaten Bojonegoro.

Usaha mengenalkan produk lokal dan budaya yang diproduksi secara mandiri oleh kelompok desa memerlukan ide yang lebih menarik.Hal ini berkenaan dengan sistem promosi yang lebih mementingkan ketertarikan dari pihak luar atau konsumen. Dari ketertarikan inilah produk akan lebih diketahui oleh banyak pihak. Setelah melalui diskusi bersama anggota kelompok Potro Mekarsari dan kelompok KIM Sendang Potro, diputuskan untuk menggunakan cara yang antri *mainstream* dalam proses promosi. Yaitu mengagendakan demo pembuatan *ledre*.

Ide cemerlang ini muncul lantaran pendapat dari salah satu peserta diskusi yang didukung oleh peserta yang lain. Yaitu Pak Rasiden dan De Rubiatun, mengusulkan untuk melakukan demo atau praktek pembuatan *ledre* di depan umum. Disamping menarik perhatian pengunjung karena menampilkan proses pembuatan *ledre* secara langsung, kesempatan pengunjung untuk mencoba membuat *ledre* dirasa mampu membuat pengunjung tertarik. Apalagi dengan aroma *ledre* saat dimasak yang begitu harum, seolah akan memanggil para pengunjung untuk datang dan mengikuti proses promosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai persiapan telah dipersiapkan oleh para anggota yang mengikuti acara demo *ledre*. Yaitu bahan dan alat didiskusikan bersama-sama, tentang rincian dan pembagian tugas anggota masing-masing. Setiap anggota memperoleh tugas masing-masing, ada yang bertugas mencari bahan, membawa alat, menyiapkan bahan, menyiapkan lokasi, bagian penjualan, pembukuan, dan pemegang uang. Kekompakan para anggota pembuat *ledre* benar-benar terlihat saat mempersiapkan acara demo pembuatan *ledre*.

Penentuan bahan pembuatan *ledre* untuk keperluan demo ditentukan oleh anggota itu sendiri. Mereka mengatakan bahwa masing-masing akan membawa bahan sesuai resep yang sering dipakai. Selain itu, akan dibawa pula bahan dengan resep yang belum pernah dicoba, karena hal itu ditujukan untuk uji coba. Resep ini adalah resep yang telah didiskusikan sebelumnya bersama anggota kelompok. Karena memang rencananya akan dilakukan uji coba resep baru. Sehingga dalam demo pembuatan *ledre* ada 6 resep yang akan dibuat.

Alat yang digunakan untuk demo juga dilakukan pembagian tugas. Alat yang dibutuhkan antara lain, kompor, kapi, irus, sendok kecil, garpu, tabung gas, wajan *ledre*, celemek, lap, plastik, dan mangkuk. Masing-masing anggota telah dibagi tugas untuk membawa alat-alat tersebut. Pembagian ini dilakukan berdasarkan barang-barang yang dimiliki anggota. Sementara alat yang sekiranya tidak dimiliki oleh kelompok disumbang oleh Pak Rasiden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demo berlangsung selama 3 hari beturut-turut. Mulai dari hari selasa 10 April hingga kamis 12 April 2018. Selama tiga hari tersebut anggota kelompok Potro Mekarsari bergantian untuk melakukan demo pembuatan *ledre.* Selama tiga hari itu pula dilakukan survey rasa kepada para pengunjung yang bersedia mengikuti demo pembuatan *ledre*. Jadi Demo yang dilakukan tidak hanya bermaksud untuk menujukkan proses pembuatan *ledre,* tetapi sekaligus melakukan survey rasa yang diuji coba oleh para pembuat *ledre.*

Hari pertama acara sempat mengalami kendala. Yaitu masalah angin di lokasi yang membuat proses penyalaan kompor sedikit terhambat. Hal ini memang belum sempat didiskusikan sehingga belum ada persiapan tersendiri dari kelompok. Anggota kelompok pun mulai memutar otak untuk mengatasi hambatan tersebut. Beberapa kardus yang ada di sekitar lokasi demo disobek oleh Mbak Hartini. Berniat untuk menutup sisi api agar tidak tertiup angin. Awalnya angin masih terus saja mengganggu api yang dicoba dinyalakan. Setelah memindah-minda posisi kardus, akhirnya api mampu menyala dan stabil untuk membuat *ledre.*

Demo dilakukan secara bergantian oleh para pembuat *ledre* yang tergabung dalam kelompok “Potro Mekarsari”. Yaitu Mbak Hartini, De Rubiatun, De Mauning, De Lasri, dan Mbak Luluk. Selain itu, anggota penjaga stan dan para pengunjung juga bisa ikut berpartisi dalam proses pembuatan *ledre.* Tidak jarang, para pejabat pemerintahan desa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan turut serta mencoba membuat *ledre* juga. Proses pembuatan *ledre* bisa dilihat pada gambar berikut.

Gambar 6.8
Proses demo pembuatan *ledre* oleh De Mauning

Sumber : Diolah dari hasil dokumentasi demo pembuatan ledre oleh kelompok Potro Mekarsari Desa Sedah Kidul

Masing-masing pembuat *ledre* ikut berpartisipasi membuat *ledre* untuk diberikan secara cuma-cuma. Bukan hanya anggota yang saat ini masih memproduksi *ledre*, tetapi juga mereka yang dulunya pernah membuat *ledre* pun ikut melakukan demo. Sebanyak 6 orang dengan riwayat pernah membuat *ledre* ikut melakukan demo. Yaitu De Mauning, De Rubiatun, De Lasri, Mbak Hartini, Mbak Luluk, dan Mbak Hartatik.

Demo pembuatan *ledre* ini begitu menarik perhatian orang-orang. Banyak orang datang untuk melihat proses pembuatan *ledre*. Banyak dari pengunjung berdecak kagum, selain itu ada yang tidak menyangka jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatan *ledre* ternyata begitu ribet. Sebelum melihat demo pembuatan *ledre* mereka membayangkan bahwa pembuatan *ledre* dengan bentuk roll adalah menggunakan alat. Tetapi ternyata semuanya dikerjakan dengan manual tangan manusia.

Gambar 6.9
Ramainya pengunjung demo pembuatan *ledre*

Sumber : Diolah dari hasil dokumentasi demo pembuatan ledre kelompok Potro Mekarsari Desa Sedah Kidul

Dari gambar tersebut terlihat bahwa kegiatan demo pembuatan *ledre* begitu menarik perhatian banyak pengunjung. Bahkan pegawai dinas pemerintahan Bojonegoro juga turut melihat proses pembuatan *ledre* dan mencicipinya. Tidak hanya mencicipi produk yang langsung jadi tersebut, banyak pengunjung juga membeli *ledre* yang telah dipamerkan di sebelah pembuat *ledre*. Selain itu, pengunjung juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkan untuk mencoba mempraktekkan proses membuat *ledre*, seperti pada gambar berikut.

Gambar 6.10
Salah satu pengunjung mencoba praktek membuat *ledre*

Sumber : Diperoleh dari hasil dokumentasi demo pembuatan ledre

Demo pembuatan *ledre* semakin menarik perhatian pengunjung dengan adanya kesempatan bagi pengunjung untuk ikut mencoba membuat *ledre*. Banyak pengunjung yang mengantri untuk sekedar merasakan proses pembuatan *ledre*. Meskipun hasil pembuatan banyak berlubang dan tidak sesuai yang diharapkan tetapi menurut mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan itu cukup menarik. Menurut mereka ada kepuasan terendiri saat bisa memakan hasil karya dari tangan sendiri.

Dengan adanya kegiatan demo pembuatan *ledre* kelompok dapat dengan mudah mempekenalkan produk mereka. Semakin banyak pengunjung yang melihat, mencicipi, dan mencoba membuat *ledre* pada kegiatan tersebut semakin membuka peluang dan kepercaya dirian kelompok. Selain sukses dalam rangka promosi, survey rasa yang direncanakan sejak awal juga cukup berjalan lancar.

b. Promosi Produk Ledre

Promosi sementara dilakukan melalui media sosial yang dimiliki anggota kelompok KIM Sendang Potro. Mereka antara lain Mas Priyo Haryanto, Pak Rasiden, dan Mbak Nyasripah. Dengan cara mengupdate *ledre* pada media sosial mereka *ledre* dipromosikan. Cukup sederhana memang, tetapi inilah metode promosi yang dipilih oleh mereka sendiri, tanpa usulan dari peneliti.

Selain promosi yang dilakukan secara sering, kelompok juga melakukan promosi melalui event. Seperti yang pernah dilakukan yaitu kampanye *ledre* Potro Mekarsari, pembagian brosur, dan demo pembuatan *ledre.*Seluruh kegiatan tersebut berjalan dengan kerjasama antar anggota dan bertujuan untuk promosi *ledre.*

Promosi pun rencananya akan dibandu oleh pihak desa. Melalui wisata desa yang masih dalam proses pembangunan. Dalam hal ini pemerintah desa sedang mengadakan pembangunan kolam dan wisata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebun kelengkeng. Pemerintah desa berencana untuk mengajak kelompok Potro Mekarsari dalam promosi wisata sekaligus promosi *ledre* Sedah Kidul.

2. PIRT

Salah satu impian dari kelompok Potro Mekarsari adalah memiliki PIRT untuk *ledre* buatan mereka. Keinginan ini muncul lantaran salah satu warga desa di Kecamatan Purwosari sudah ada yang memiliki PIRT untuk produk *ledre* mereka yang disetor ke tengkulak. Yaitu salah satu warga Desa Kuniran Kecamatan Purwosari yang sudah memiliki PIRT tersebut.

Untuk mewujudkan impian tersebut kami memutuskan untuk mendaftarkan produk *ledre* kelompok Potro Mekarsari. Kami pun mulai mencari informasi proses pendaftaran PIRT. Setelah menemukan pihak mana yang harus ditemui terlebih dahulu, langsung saja perwakilan dari kami untuk menemui pihak tersebut.

Yaitu Bapak Sobari, selaku devisi kesehatan dan lingkungan di Puskesmas Purwosari. Justru beliaulah yang menemui kami terlebih dahulu. Beliau menemui kelompok Potro Mekarsari pada event pelayanan publik Bojonegoro. Pada saat itulah Bapak Sobari menjelaskan bagaimana proses pendaftaran PIRT. Beliau memberikan selembar formulir pendaftaran PIRT untuk produk makanan yang kemudian beliau jelaskan pula isi formulir tersebut.

Dalam proses pendaftaran, beliau menjelaskan bahwa ada tahap sosialisasi. Dan tahap inilah yang cukup menguras kesabaran. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan sosialisasi hanya akan diadakan jika kuota sudah memenuhi. Kami pun menanyakan kira-kira untuk tahun 2018 sosialisasi akan diadakan pada bulan apa. Dan sangat tidak beruntung, karena Pak Sobari mengatakan bahwa tahun 2018 sudah selesai pada bulan Februari lalu. Sehingga jika ingin mendaftarkan PIRT pada saat ini, kemungkinan besar harus menunggu sampai bulan Februari mendatang atau pada tahun 2019.

Pak Sobari menyampaikan pula bahwa akan memberi kabar saat sudah mendekati waktu sosialisasi. Ketika kami menanyakan perihal formulir, kata Pak Sobari itu tidak perlu difikirkan terlebih dahulu. Yang penting perbaikan dan pengembangan produk yang perlu lebih diutamakan. Perihal formulir urusan belakang.

Meski Pak Sobari menyatakan untuk tidak usah menyetor formulir terlebih dahulu, tetapi kami tetap meminta lembar formulir. Untuk dipelajari, sehingga saat waktu sosialisasi sudah dekat formulir bisa segera diberikan kepada pihak Puskesmas. Dan kami lebih fokus pada pengembangan dan pemasaran terlebih dahulu.

Hingga saat ini, kelompok Potro Mekarsari masih menunggu informasi dari pihak puskesmas. Beberapa kali, salah satu dari anggota juga mengunjungi puskesmas untuk bertemu Pak Sobari dan membicarakan tentang PIRT. Pada perbincangan tersebut, Pak Sobari sempat meminta bantuan kelompok untuk menyampaikan kepada warga Sedah Kidul yang ingin mendaftarkan produk mereka, meskipun itu bukan *ledre*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

ANALISA DAN REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN

Pendampingan di Desa Sedah Kidul terfokus pada salah satu komunitas yang memimpikan kemandirian dan munculnya kekuatan dalam diri komunitas itu sendiri. Yaitu komunitas pembuat *ledre* yang sudah menekuni pekerjaan sebagai pembuat *ledre* sejak tahun 2000. Berdasarkan harapan dan impian yang diungkapkan oleh para pembuat *ledre* muncul inisiatif dalam proses pendampingan untuk bisa merealisasikan apa yang diimpikan mereka.

Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti pada komunitas pembuat *ledre* Sedah Kidul merupakan pendampingan dengan pola ABCD. Sejak awal pendampingan peneliti bersama komunitas berusaha untuk melakukan perubahan dengan memanfaatkan aset yang komunitas miliki.Melalui pemanfaatan dan pengembangan aset yang telah dimiliki oleh para pembuat *ledre* proses penguatan komunitas dalam memunculkan kemandirian dan peningkatan ekonomi dilakukan secara bersama-sama.

Jika dilihat dari konsep pemberdayaan sendiri adalah upaya untuk membangun kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[69] Dengan kata lain pemberdayaan adalah sebuah usaha memampukan dan memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi. Hal ini sangat cocok jika disandingkan dengan konsep ABCD yang digunakan dalam proses pendampingan komunitas pembuat

[69]Ginandjar Kartasasmitra, Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan (Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996), hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ledre Sedah Kidul. Melalui pengoptimalan potensi yang dimiliki, peneliti bersama komunitas membangun kemandirian dan kekuatan dalam pengembangan ekonomi komunitas.

Sementara proses pendampingan yang dilakukan peneliti bersama komunitas pembuat *ledre* Sedah Kidul dalam upaya penguatan komunitas merupakan sebagian dari kegiatan dakwah bil hal yang mana jika dianalisis dengan konsep dakwah dalam Islam adalah menyeru masyarakat kepada kebajikan dan petunjuk serta menyeru kepada kebajikan dan melarang kemungkara agar dapat kebahagiaan dunia akhirat.[70] Tentu saja hal tersebut sesuai dengan upaya pendampingan komunitas dalam mencapai kemandirian melalui cara yang halal, serta upaya penguatan komunitas pembuat *ledre*. Karena tujuan-tujuan tersebut merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Terdapat beberapa cara dan tahap yang dilakukan oleh komunitas pembuat *ledre* bersama peneliti dalam menguatkan kemandirian komunitas. Salah satu tahap yang paling fundamental adalah proses dalam mencapai kesepahaman, bahwa pemahaman tentang kemandirian komunitas adalah hal yang sangat penting. Karena sebelumnya, para pembuat *ledre* sangat tergantung pada pihak tengkulak dalam kegiatan perekonomian mereka. Pemikiran inilah yang diolah secara bersama untuk mencapai satu kesepahaman bahwa kemandirian dalam kegiatan perekonomian sangatlah penting agar bisa senantiasa sejahtera.

[70]Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Prenanda Media Group, 2009), Hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan mengenai konsep perubahan masyarakat yang berbunyi:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا
مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd: 11)[71]

Pada potongan ayat di atas dimaknai bahwa kondisi sosial masyarakat pada dasarnya adalah diskonstruksi oleh manusia sendiri, bukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu pengembangan dan perubahan akan terjadi jika manusia itu sendiri yang akan melakukan perubahan, bukan oleh Tuhan, meskipun Tuhan sendiri punya kuasa untuk melakukan itu.Ayat di atas sangat sesuai dengan upaya komunitas pembuat *ledre* dalam melakukan perubahan dari yang sebelumnya sangat tergantung pada tengkulak menjadi lebih kuat dan mandiri.

Dalam suatu kehidupan tentu saja setiap orang akan terlibat suatu proses kehidupan yang kurang maksimal dalam mengembangkannya. Sebagaimana yang terjadi pada komunitas pembuat *ledre* Sedah Kidul dalam mengembangkan usaha pembuatan *ledre* mereka. Kondisi komunitas yang sebelumnya mengandalkan tengkulak dalam melakukan usaha mereka. Hal ini membuat pembuat *ledre* menjadi begitu ketergantungan terhadap tengkulak. Hingga muncul sebuah

[71]Quraish Shhab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* hal. 552

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk menjadi mandiri dalam diri komunitas, dan dari keinginan inilah yang dijadikan dasar dalam proses menuju perubahan pada komunitas pembuat *ledre* Sedah Kidul.

Kondisi pembuat *ledre* yang begitu ketergantungan terhadap tengkulak menyebabkan terbatasnya akses komunitas dalam berwirausaha. Aspek yang terjadi akibat ketergantungan ini adalah pendapatan komunitas yang yang sedikit. Tanpa adanya kuasa dalam menentukan harga jual *ledre*, menyebabkan komunitas harus bersedia menerima ketentuan harga yang dibuat oleh tengkulak.

Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang ditujukan untuk membantu masyarakat dalammengoptimalkan kekuatan, potensi, dan aset komunitas untuk mengambil keputusan guna menentukan sebuah tindakan yang akan dilakukan terkait dengan kesejahteraan dirinya. Yakni pemberian *power* dan kemampuan dalam mengoptimalkan apa yang telah komunitas miliki serta kekuatan dalam pengendalian peran pihak-pihak yang terlibat, terutama peran tengkulak.

Sebagaimana yang ada di lapangan adalah memberikan kebebasan kepada komunitas pembuat *ledre* untuk memilih sendiri, memutuskan sendiri keputusan yang bisa meningkatkan penghasilan, kekuatan, dan kemandirian komunitas. Salah satu alternatif dalam menstabilkan kembali kondisi ekonomi para pembuat *ledre* adalah dengan cara membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari para pembuat *ledre* dan pihak yang simpatik terhadap pengembangan komunitas tersebut, memperbaiki kualitas produksi (alat, bahan, dan proses produksi), dan memperlebar pemasaran. Jadi proses menuju Komunitas berdaya ini tidak dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara memutus mata rantai komunitas dengan tengkulak, melainkan lebih pada pengendalian peran tengkulak dan memberikan alternatif kepada komunitas untuk mampu memanfaatkan situasi secara maksimal.

Agama Islam telah memiliki konsep untuk segi perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok untuk terlepas dari masalah yang ada. Seperti yang sudah tertulis dalam surat Al-Ra'd ayat 11 pada bagian sebelumnya, menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan suatu kaum (komunitas) dituntut untuk bekerja keras, apabila mereka menghadapi suatu masalah dan ingin menyelesaikannya dengan berubah untuk menuju yang lebih, maka haruslah dimulai dari diri mereka sendiri.

Hal itu juga sangat disadari oleh komunitas pembuat *ledre* yang mana dalam komunitas itu sendiri telah memiliki banyak potensi yang bisa digunakan dalam penguatan komunitas. Sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat bahwa untuk menuju suatu perubahan maka haruslah terjadi dari inisiatif masyarakat sendiri serta dalam melakukan suatu perubahan diperlukannya fasilitator atau peneliti pendampingan untuk mendampingi suatu komunitas tersebut agar sejalan dengan yang diinginkan komunitas tersebut.

Dari sini kita akan mengetahui bahwa dakwah juga dipandang secara Islam dan juga secara ilmu sosial adalah sama-sama mengajak umat manusia untuk menuju kehidupan yang sejahtera, kehidupan yang memartabatkan manusia, mengentaskan kemiskinan. Jadi fungsi dari pemberdayaan di sini adalah dakwah yang menyerukan kebajikan di jalan yang benar agar selamat dunia akhirat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan eknomi dan sosial. Sehinga kepentingan dunia dan akhirat akan sejajar. Sejahtera di dunia maupun di akhirat.

A. Catatan Pendampingan

Perubahan sosial merupakan tujuan akhir dari proses pendampingan yang dilakukan. Perubahan ini bukan berarti hanya terlihat pada perubahan fisik saja, namun di antara itu juga perubahan juga haruslah menyentuh non fisik. Seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, pertanian, pola pikir, dan moral masyarakat. Perubahan ini dianggap sangat tepat karena nantinya akan menggugah semua lapisan masyarakat untuk berubah secara bersama, melangkah bersama komunitasnya secara mandiri. Sehingga akan mendorong untuk keberlanjutan pemberdayaan yang sebelumnya telah dilakukan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak semudah membalik tangan, dibutuhkan tenaga, kesabaran, waktu, dan niat yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Melakukan proses pendampingan bukan hanya menjadi sebuah tugas akhir atau hanya berada di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi kita akan tahu bagaimana realitas sosial yang terjadi pada para pembuat *ledre*, yang selama ini mereka dianggap sebagai kelompok yang memiliki ekonomi rendah, namun mereka bekerja keras demi memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga.

Komunitas pembuat *ledre* adalah sebuah kelompok yang sesungguhnya memiliki banyak aset dan potensi yang mampu mengantarkan pada kemandirian dan kesejahteraan ekonomi. Aset ketrampilan, aset kepemilikan alat produksi, dan aset-aset lainnya dimiliki oleh masing-masing pembuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ledre. Sayangnya, para pembuat *ledre* belum mampu memaksimalkan aset dan potensi yang mereka miliki. Akhirnya komunitas masih sangat ketergantugan akan pertolongan dari tengkulak, meskipun hanya mampu menghasilkan pendapatan yang sangat sedikit.Berdasarkan hal tersebut para pembuat *ledre* memiliki impian untuk dapat meningkatkan ekonomi sehingga bisa lebih mandiri dalam berwirausaha.

Pendampingan dilakukan oleh peneliti bersama komunitas pembuat *ledre* untuk mewujudkan impian komunitas. Melalui usaha memaksimalkan pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki komunitas peneliti bersama komunitas melakukan aksi perubahan. Tentu saja dalam mewujudkan proses aksi tersebut tidak semudah membalik telapak tangan, terkadang terjadi perbedaan pendapat dalam proses diskusi, timbul rasa ragu dari salah satu pihak, hingga aksi yang kurang sesuai dengan rencana awal. Meskipun tidak mudah, namun proses pendampingan tetap dilakukan dengan tujuan agar para komunitas mampu mewujudkan impian mereka dalam melakukan aksi perubahan menuju keadaan yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas pembuat *ledre* merupakan salah satu aset manusia yang terbilang banyak dan cukup produktif di Desa Sedah Kidul. Dalam Komunitas ini sendiri juga memiliki begitu banyak aset yang apabila digunakan secara maksimal mampu meningkatkan kekuatan ekonomi komunitas. Antara lain aset fisik yang terdiri dari kepemilikan tempat dan alat produksi, aset finansial bahwa *ledre* mampu memberi penghasilan bagi komunitas, aset alam berupa tersedianya bahan pokok produksi di Desa Sedah Kidul, aset manusia yaitu banyak masyarakat yang memiliki ketrampilan dalam membuat *ledre*, dan aset sosial budaya berupa sikap saling tolong menolong, guyub rukun, dan adanya jiwa dalam melestarikan *ledre* sebagai warisan budaya. Seluruh aset ini merupakan bekal komunitas yang mampu mewujudkan impian kemandirian dan peningkatan ekonomi mereka melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan peneliti besama dengan komunitas pembuat *ledre*.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori dan konsep *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Komunitas pembuat *ledre* didampingi untuk mengenal dan menguatkan potensi yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan, yakni menguatkan ekonomi dan kemandirian komunitas pembuat *ledre*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas. Tentu saja melalui partisipasi dan kerja sama dari komunitas itu sendiri, sehingga proses perubahan adalah tercipta benar-benar dari dalam diri komunitas.

Berbagai bentuk kegiatan diadakan oleh komunitas pembuat *ledre* selama proses pengembangan komunitas. Antara lain (1) adanya pengembangan kelompok pembuat *ledre*, pengembangan ini meliputi pengorganisasian pembuat *ledre* dan pembuatan kelompok pembuat *ledre*. (2) Penguatan kapasitas komunitas pembuat *ledre*, antara lain pengembangan *ledre* sebagai potensi lokal, berinovasi dalam pengemasan (packaging) produk, dan perluasan sasaran pemasaran. (3) Advokasi pengembangan *ledre*, antara lain kampanye ledre, perizinan PIRT, dan rekomendasi *ledre* ke Instansi terkait. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peneliti bersama komunitas berupaya untuk mewujudkan impian komunitas yaitu penguatan dan kemandirian ekonomi.

B. Rekomendasi

Pendampingan komunitas pembuat *ledre* dalam mewujudkan keberdayaan ekonomi masyarakat Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro, tentunya dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi masyarakat. Seperti adanya sumber pekerjaan yang menjanjikan, berkurangnya pengangguran, dan meningkatkan pendapatan para pembuat *ledre*. Oleh sebab itu menjadi prioritas adalah eksistensi kelompok pembuat *ledre* Potro Mekarsari akan terus dikembangkan tidak berhenti pada laporan ini saja.

Di sisi lain, meskipun proses pendampingan komunitas pembuat *ledre* sudah diusahakan semaksimal mungkin, tentunya masih memerlukan banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindak lanjut dan pembelajaran agar komunitas dapat terus berkembang. Proses pendampingan harus terus dilakukan oleh komunitas dengan dukungan serta dampingan penuh dari pemerintahan desa setempat. Baik dukungan materiil maupun non materiil. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa tentunya mampu meningkatkan rasa bangga komunitas terhadap kelompok dan pekerjaan mereka. Rasa bangga atas kelompok tersebutlah yang mampu menguatka kelompo agar terus belajar dan berkembang.Tidak menutup kemungkinan pula, peran profesional dari luar komunitas pembuat *ledre* Sedah Kidul juga diperlukan. Hal ini berkaitan dalam proses belar, inovasi, maupun berbagi pengalaman dengan profesional dari luar.

Harapan dari peneliti beserta komunitas pembuat *ledre* adalah bisa meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi komunitas pembuat *ledre* itu sendiri. Diharapkan pula kelompok Potro Mekarsari yang telah terbentuk mampu terus mengadakan studi usaha *ledre* sehingga dapat meningkatkan usaha dan mampu mengajak masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi melestarikan *ledre* sekaligus mengurangi tingkat pengangguran di Desa. Tidak hanya berhenti pada laporan pendampingan tahap ini saja.Komunitas harus terus menjalin hubungan untuk bersama menjadi partisipan penggerak roda ekonomi kelompok pembuat *ledre* kedepannya, karena sesungguhnya proses pemberdayaan memiliki daur yang melingkar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus dkk. 2016.*Modul Participatory Action Research.* Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.

Alteza, Muniya. 2014. *Pengembangan Bisnis Produk Makanan Tradisional.* Bantul: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Amirullah, Ahmad. 1986.*Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* Jakarta : PLP2M.

Aziz, Moh. Ali. 2009.*Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenanda Media Group.

Dureau, Christoper. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society (ACCESS) Tahap II.

Dareau, Christopher.2009.*Applying an Asset Based approach to Community Development and Civil Society Strengthening.* Matrix Internasional Consulting. Privatecirculation, unpublished.

Engineer, Asghar Ali. 2004.*Islam Masa Kini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Hutomo, Mardi Yatmo. 2000.*Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi,* Naskah no 20, Juni-Juli 2000. Jakarta: Bappenas.

Idris, Amiruddin. 2012.*Penguatan Ekonomi Kerakyatan berdasarkan Demokrasi Ekonomi*. Universitas Almuslim.

Kartasasmitra, Ginandjar. 1996. Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta: Pustaka Cisendo.

Lestari, Etty Puji.2010. *Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah melalui Platform Klaster Industri*, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 2, September 2010, Universitas Terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahendrawati, Nanih. 2001.*Pengembangan Masyarakat Islam.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mikkelsen, Britha.*Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan.*

Moleong, Lexy J. 2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004.*Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan.* Cet. I Jakarta: Prenada Media.

Nugroho, Arif Rahman,Su Rito Handoyo, dkk. 2017. Basis Data Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat untuk Pengelolaan Wilayah Perkotaan Tepian Sungai, Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.

Suharto, Edi.2014 *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Refika Aditama.

Puntenney,Deborah &Alison Mathie. 2009.*From Client to Citizen: Deepening the Practice of Asset-Based and Citizen-Led Development*. (The Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Canada, and co-sponsored by the ABCD Institute, Northwestern University, USA.

Rakib, Muhammad &Alyas. 2017. *Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus pada Usaha Roti Maros di Kabupaten Maros*), Volume 19 No. 2 Juli 2017. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Rahardjo, M. Dawam. 2015.*Arsitektur Ekonomi Islam menuju Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan Media Utama.

Ridho, Abdul Muid. 2017.*Pengembangan Kreativitas Perempuan untuk Penguatan Ekonomi Keluarga (Menggali Aneka Pangan dalam Bingkai Kampung Kuliner) di Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo,*.Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sagala, Muhammad Najib. 2010.*Konsep Al-Qur'an tentang Pemberdayaan Ekonomi (pendekatan Tafsir Al-Misbah).* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Salahuddin, Nadhir,dkk. 2016.*Panduan KKn ABCD UIN Sunan Ampel.* Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Salahuddin, Nadhir, Afida Safriani, dkk. 2015*Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community –driven Development (ABCD).* Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.

Shihab, Quraish. 2002.*Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an.* Jakarta, Lentera Hati.

Suharto, Edi.*Analisis Kebijakan Publik*, Ed. Revisi.

Swasono, Sri Edi. 1984.*Memerangi Kemiskinan: Perekonomian Ummat Islam*. Solo: Yayasan S.J. Hanum.

Thahir, Muhammad Shahib. 2010. *al-qur'an dan terjemahan.* Bandung : Jabal Raudlatul Jannah.

Trosten, Amanda & Diana Whitney. *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*. Berret-Koehler Publisher.

Wijayanti, Ratna,M. Baiquni, dkk. 2016. *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, Das Bengawan Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2). 2016.

http://justinlase.blogspot.co.id/2017/02/komunitas-ciri-komunitas-dan-aset.html diakses pada 01 Maret 2018 pukul 21:25

WWW.kimsendangpotri.or.id diakses pada 06 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id